LAPORAN
PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
DI SATUAN PELAYANAN SOSIAL GRIYA LANSIA
KABUPATEN GARUT

Oleh:

Decita Seviani Rainia

NRP. 2204027

PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

PROGRAM SARJANA TERAPAN

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL

BANDUNG

2025

LAPORAN

PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

DI SATUAN PELAYANAN SOSIAL GRIYA LANSIA

KABUPATEN GARUT

Oleh:

Decita Seviani Rainia

NRP. 2204027

Telah disetujui pada tanggal: 08 Juli 2025

Oleh:

Pembimbing Utama	Pembimbingan Pendamping
Dr. Yana Sundayani, M.Pd	Nandang Susila, AKS, MP

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial

Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala limpahan Rahmat dan Karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabatnya, dan para pengikutnya hingga akhir zaman, karenanya Laporan Praktikum Laboratorium Praktik Penerapan Teknologi Pekerjaan Sosial yang berjudul "Praktik Penerapan Pendekatan Shadowing, Tandem dan Mandiri Dalam Keterampilan Aras Mikro, Mezzo dan Makro Pada Tahap Engagement dan Assessment Di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut" dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Laporan ini merupakan hasil dari kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) yang berlokasi di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut, Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat.

Praktikan menyadari bahwa telah menyelesaikan laporan Praktikum Laboratorium (Magang) ini karena mendapatkan dukungan penuh dari berbagai pihak. Oleh karena itu, praktikan mengucapkan terimakasih kepada:

1. Suharma, Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST., MPS.Sp selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah mengoordinasikan kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) 2025.
4. Dr. Yana Sundayani, M.Pd dan Nandang Susila, AKS, MP selaku Dosen Pembimbing atau Supervisor yang telah memberikan bimbingan, ilmu dana arahannya pada Praktikan sehingga Praktikan dapat melaksanakan Praktikum Laboratorium (Magang) dengan lancar dan penuh tanggung jawab.
5. Seluruh dosen Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah memberikan ilmu serta pembelajaran kepada praktikan untuk bekal selama pelaksanaan kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) ini.
6. Tintin Sumartini, SIP., MM, selaku Kepala Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut, beserta seluruh jajaran yang selalu memberikan dukungan dalam kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang).

7. Mulyana., S.ST, Herry Setiawan, S.Sos, Heni Rohaeni dan Heri selaku Pekerja Sosial yang senantiasa mendampingi serta membimbing praktikan selama kegiatan Praktikum Laboratorium.
8. Seluruh pegawai Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut yang telah membantu selama proses pelaksanaan Praktikum Laboratorium.
9. Rekan-rekan kelompok praktikum, yang telah bersama-sama melewati proses praktikum laboratorium dengan bertukar pendapat, pikiran dan tenaga sampai akhir.

Semoga semua kebaikan dan ketulusan dari semua pihak yang telah memberikan dukungan serta doa, mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Demikian laporan ini disusun, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca umumnya dan praktikan pada khususnya.

Bandung, 20 Juni 2025

Decita Seviani Rainia

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI iii
DAFTAR GAMBAR vi
DAFTAR TABEL viii
DAFTAR LAMPIRAN ix
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang) 1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang) 3
1.3 Sasaran 4
1.4 Sistematika Penulisan Laporan 5
BAB II 6
LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) 6
2.1 Pekerja Sosial Generalis 6
2.1.1 Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerjaan Sosial Generalis 6
2.1.2 Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerjaan Sosial Generalis 9
2.2 Teori tentang Lanjut Usia (Lansia) 13
2.2.1 Definisi Lansia 13
2.2.2 Batasan Usia Lansia 14
2.2.3 Klasifikasi Lansia 14
2.2.4 Tipe Lansia 15
2.2.5 Teori-teori Penuaan 15
2.2.6 Permasalahan Lansia 17
2.3 Tahapan Engagement dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial ... 22
2.4 Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerjaan Sosial Generalis 25
2.4.1 Keterampilan Aras Mikro 26
2.4.2 Keterampilan Aras Mezzo 26
2.4.3 Keterampilan Aras Makro 27

2.5 Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang) 27
BAB III 29
KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) 29
3.1 Gambaran Umum Lokasi Praktikum Laboratorium 29
3.1.1 Sejarah Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Garut 29
3.1.2 Tugas Pokok dan Fungsi 30
3.1.3 Sumber Daya Manusia 30
3.1.4 Visi dan Misi 33
3.1.5 Akreditasi Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut 34
3.1.6 Struktur Organisasi 34
3.1.7 Sarana dan Prasarana 36
3.2 Layanan Lembaga Lokasi Praktikum 37
3.2.1 Alur Pelayanan 37
3.2.2 Target Kinerja 37
3.3 Profil Penerima Manfaat Lembaga Lokasi Praktikum 38
3.3.1 Jumlah Penerima Manfaat 39
BAB IV 42
PELAKSANAAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) 42
4.1 Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga Lokasi Praktikum 42
4.2 Implementasi Keterampilan dalam Tahap *Engagement* 45
4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya 45
4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya 54
4.2.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya 59
4.3 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen 68
4.3.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya 68

4.3.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya 80
4.3.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya 85
4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya oleh Lembaga Lokasi Praktikum 90
BAB V 98
PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) 98
5.1 Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Mikro 98
5.2 Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang) 100
5.3 Refleksi Praktikum (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial) 101
BAB VI 103
SIMPULAN DAN SARAN 103
6.1 Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum) 103
6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi Praktikum yang lebih baik) 105
DAFTAR PUSTAKA 107
LAMPIRAN 110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Struktur Organisasi Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut... 35
Gambar 4. 1 *Shadowing Engagement* Aras Mikro Bersama Pekerja Sosial 47
Gambar 4. 2 Tandem *Engagement* Aras Mikro Bersama Pekerja Sosial 49
Gambar 4. 3 Mandiri *Engagement* Aras Mikro..... 52
Gambar 4. 4 *Shadowing Engagement* Aras Mezzo Bersama Pekerja Sosial 55
Gambar 4. 5 Tandem *Engagement* Aras Mezzo Bersama Pekerja Sosial 56
Gambar 4. 6 Mandiri *Engagement* Aras Mezzo..... 57
Gambar 4. 7 *Shadowing Engagement* Organisasi Aras Makro 60
Gambar 4. 8 *Shadowing Engagement* Kebijakan Aras Makro..... 61
Gambar 4. 9 *Shadowing Engagement* Masyarakat Aras Makro 62
Gambar 4. 10 Tandem *Engagement* Organisasi Aras Makro 63
Gambar 4. 11 Tandem *Engagement* Kebijakan Aras Makro..... 65
Gambar 4. 12 Mandiri *Engagement* Masyarakat 66
Gambar 4. 13 *Shadowing Asesmen* Aras Mikro..... 69
Gambar 4. 14 Tandem Asesmen Aras Mikro 71
Gambar 4. 15 Asesmen Tools Ecomap Klien "D" 76
Gambar 4. 16 Mandiri Asesmen Klien D Aras Mikro 78
Gambar 4. 17 *Shadowing* Asesmen Aras Mezzo 81
Gambar 4. 18 Mandiri Asesmen Aras Mezzo 83
Gambar 4. 19 *Shadowing* Asesmen Organisasi Aras Makro..... 86
Gambar 4. 20 *Shadowing* Asesmen Kebijakan Aras Makro 87
Gambar 4. 21 Mandiri Asesmen Masyarakat berbasis MPA Aras Makro..... 88
Gambar 4. 22 Kegiatan Apel Pagi Bersama Pegawai Satpel 91
Gambar 4. 23 Kegiatan Senam Jantung Sehat 91
Gambar 4. 24 Kegiatan Senam Relaksasi 92
Gambar 4. 25 Partisipasi Praktikan dalam Bimbingan Sosial 92
Gambar 4. 26 Kegiatan Bimbingan Rohani di Masjid Satpel..... 93
Gambar 4. 27 Kegiatan Bimbingan Rohani di Ruang Rawat Khusus (RRK) 93
Gambar 4. 28 Bimbingan Kelompok Rekreasi Menjahit..... 94
Gambar 4. 29 Kegiatan Bimbingan Kelompok Rekreasi Qasidahan..... 94

Gambar 4. 30 Mendampingi PM Akses Layanan Kesehatan bersama Pekerja Sosial 95
Gambar 4. 31 Kegiatan Bersih-bersih dalam Rangka Hari Lingkungan Hidup ... 95
Gambar 4. 32 Kegiatan Senam Nganjang ka Warga 96
Gambar 4. 33 Kegiatan Pemulasaraan PM bersama Pekerja Sosial 96
Gambar 4. 34 Panitia Acara Hari Lanjut Usia Nasional 97

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Sumber Daya Manusia di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut 30
Tabel 3. 2 Sarana dan Prasarana Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut 36
Tabel 3. 3 Tabel Jumlah Penerima Manfaat 39
Tabel 3. 4 Jumlah Penerima Manfaat pada Masing-Masing Asrama 40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Penerimaan Mahasiswa Praktikum Laboratorium (Magang) 2025 ..110
Lampiran 2 Bimbingan Praktikum Laboratorium (Magang) Bersama Supervisor 110
Lampiran 3 Lembar Informed Consent Klien D 111
Lampiran 4 Hasil Asesmen Proses Kelompok 112
Lampiran 5 Surat Keterangan Pembimbing Praktikum Laboratorium 113
Lampiran 6 Daftar Nama Anggota Kelompok 9 Praktikum Laboratorium 113
Lampiran 7 Surat Keterangan Melaksanakan Suvery/Penjajakan 114
Lampiran 8 Surat Keterangan Penjemputan Mahasiswa Praktikum Laboratorium 115
Lampiran 9 Daftar Hadir Anggota Kelompok 9 Praktikum Laboratorium.....116
Lampiran 10 Hasil Pelaksanaan MPA dengan warga RW 03 Sukakarya.....117
Lampiran 11 Foto Bersama Warga RW 03 Kel.Sukakarya 118
Lampiran 12 Catatan Harian 119
Lampiran 13 Catatan Mingguan..... 122

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)

Menyikapi kemajuan dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial saat ini di Indonesia, khususnya yang dikelola oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia, Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung sebagai salah satu lembaga pendidikan bidang pekerjaan sosial di bawah Kementerian Sosial RI perlu bereaksi terhadap perubahan yang terjadi. Poltekesos berusaha untuk meningkatkan pendidikan praktikum laboratorium sesuai dengan kebutuhan organisasi pelayanan sosial, terutama yang dijalankan oleh Sentra Terpadu/Sentra di lingkungan Kementerian Sosial serta Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di lingkungan Pemerintah Daerah di Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat. Pusat Pelayanan Sosial maupun Satuan Pelayanan Sosial dalam memberikan bantuan kepada individu, keluarga, kelompok, dan/atau masyarakat yang menghadapi masalah sosial. Masalah tersebut dapat berupa kemiskinan, pengabaian, kecacatan, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan, serta perubahan lingkungan yang tiba-tiba tidak menguntungkan, seperti bencana alam atau bencana sosial.

Praktikum laboratorium (Magang) di Satuan Pelayanan Sosial yang berada di bawah Dinas Sosial merupakan proses belajar yang menggabungkan teori yang dipelajari di kelas, persiapan intensif sebelum magang, supervisi sebelum turun ke lapangan, dan penerapan di lapangan dalam konteks institusi dan komunitas. Dalam praktikum ini, para mahasiswa melaksanakan kompetensi pekerjaan sosial di tingkat mikro, mezzo, dan makro pada tahapan pertolongan engagement dan asesmen. Aktivitas ini tidak hanya menjadi dasar, tetapi juga sebagai jembatan menuju praktikum di institusi dan komunitas.

Pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) disesuaikan dengan profil lulusan Program Studi Pekerjaan Sosial serta kompetensi utama yang harus dicapai oleh mahasiswa. Selain itu, praktikum ini juga diselaraskan dengan pelaksanaan fungsi dan tugas Sentra Terpadu/Sentra di Pusat Pelayanan Sosial serta Satuan Pelayanan Sosial. Mengingat bahwa dalam praktikum laboratorium, mahasiswa tidak dibebani untuk menangani kasus secara mandiri, aktivitas ini diarahkan untuk

mencapai profil lulusan yang merupakan analis masalah sosial, analis sumber daya sosial, dan analis pemberdayaan masyarakat.

Diharapkan mahasiswa dapat mengenali, mengevaluasi, serta menganalisis berbagai masalah sosial, menganalisis sumber daya, dan melakukan upaya pemberdayaan sosial. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan memiliki pemahaman tentang fungsi dan tugas Satuan Pelayanan Sosial, program dan kegiatan yang dilakukan oleh Satuan Pelayanan Sosial, serta karakteristik masalah yang dihadapi oleh penerima pelayanan. Mereka diharapkan dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka pada tingkat mikro, mezzo, dan makro, baik di dalam Satuan Pelayanan Sosial maupun di area kerja.

Penuaan merupakan fase alami dalam siklus kehidupan manusia yang ditandai oleh menurunnya kemampuan fisik, kognitif, dan sosial secara bertahap. Dalam konteks global maupun nasional, populasi lanjut usia (lansia) mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), persentase lansia di No. telah mencapai 10,48% dari total penduduk, menjadikan No. sebagai negara yang menuju ke arah struktur penduduk aging population. Fenomena ini menuntut perhatian yang lebih besar terhadap perlindungan, pelayanan, dan pemberdayaan lansia agar mereka tetap mampu menjalani hidup yang bermakna, mandiri, dan produktif.

Permasalahan yang dihadapi oleh lansia tidak hanya terbatas pada aspek kesehatan fisik, tetapi juga mencakup tantangan psikososial seperti keterasingan, kehilangan peran sosial, penurunan harga diri, hingga depresi akibat minimnya aktivitas yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hurlock (2004), salah satu cara untuk menjaga kesejahteraan psikologis lansia adalah melalui aktivitas yang mampu memberikan rasa kebermaknaan, produktivitas, dan keterhubungan sosial. Dalam kerangka teori *activity theory* yang dikemukakan oleh Havighurst (1961), dikatakan bahwa lansia yang tetap aktif dalam kegiatan sosial atau produktif akan lebih mampu mempertahankan kebahagiaan dan kesejahteraan dibandingkan mereka yang pasif.

Dalam konteks pembangunan kesejahteraan sosial, pekerja sosial memiliki peran penting dalam membantu lansia mempertahankan keberfungsian sosial dan

kualitas hidup yang layak. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial, yang menyatakan bahwa pekerjaan sosial adalah praktik pertolongan profesional yang terencana, terpadu, dan berkesinambungan untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu dan kelompok. Praktikum laboratorium yang dilaksanakan oleh praktikan di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Kabupaten Garut menjadi wadah aktualisasi peran pekerja sosial secara nyata. Dalam praktiknya, praktikan mengamati bahwa lansia di Satuan Pelyanan Sosial Griya Lansia Garut memiliki kebutuhan yang kompleks, yang tidak hanya terbatas pada aspek fisik seperti makanan bergizi, tempat tinggal, dan pelayanan kesehatan, tetapi juga menyangkut aspek psikologis seperti kebutuhan akan kasih sayang, penghargaan, dan interaksi sosial. Kebutuhan spiritual pun menjadi penting, mengingat lansia berada dalam fase kehidupan yang memerlukan ketenangan batin dan persiapan spiritual menghadapi fase akhir kehidupan.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)

Tujuan praktikum laboratorium (magang) dibagi dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial dalam tahap engagement dan asesmen.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus praktikum laboratorium (magang) adalah mahasiswa mampu:

1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerja sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2) Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3) Menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas.

4) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial dalam aras mikro, mezzo dan mikro serta regulasi yang revelan.
5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas
6) Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement dan asesmen.

Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang) yaitu memperoleh pembelajaran dalam:

1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2) Melakukan identifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3) Memahami konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas.
4) Melakukan identifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas.
6) Mempraktikan dan Menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya tahap pendekatan awal/engagement dan asesmen.

1.3 Sasaran

Sasaran Praktikum Laboratorium (Magang) adalah sebagai berikut:

1. Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (RSLU) Griya Lansia Garut sebagai lembaga pelayanan rehabilitasi sosial milik Pemerintah Provinsi Jawa Barat dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat dan Unit Pelaksana Teknis Daerah UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU).
2. Penerima Manfaat yaitu Lanjut Usia yang terlantar, tidak memiliki keluarga, atau berada dalam kondisi rentan yang mendapatkan layanan rehabilitasi di Satuan Pelayanan RSLU Griya Lansia Garut.

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

Laporan ini disusun menggunakan tatacara dan sistematika penulisan berdasarkan Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) 2025:

BAB I : **PENDAHULUAN**, memuat tentang latar belakang, tujuan, manfaat, sasaran dan sistematika penulisan laporan.

BAB II : **LANDASAN KONSEPTUAL**, memuat tentang pekerjaan sosial generalis (definisi, tujuan, kompetensi dan teori-teori), tahapan engagement dan asesmen, keterampilan mikro, mezzo dan makro, regulasi yang mendukung praktikum laboratorium (magang)

BAB III : **KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**, memuat tentang gambaran umum lembaga lokasi praktikum, layanan lembaga, dan profil penerima manfaat lembaga lokasi praktikum.

BAB IV : **PELAKSANAAN PRAKTIKUM MAGANG**, memuat tentang pengenalan dan membangun kerja sama dengan tim di lembaga lokasi praktikum, implementasi keterampilan dalam tahap engagement (mikro, mezzo dan makro), implementasi keterampilan dalam tahap asesmen (mikro, mezzo dan makro) dan keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh lembaga lokasi praktikum.

BAB V : **PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM**, memuat tentang gambaran integrasi/keterkaitan/saling melengkapi keterampilan mikro, mezzo dan makro, tantangan praktikum laboratorium (magang), dan refleksi praktikan.

BAB VI : **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**, memuat tentang simpulan dan rekomendasi untuk pengembangan layanan di lembaga lokasi praktikum yang lebih baik.

BAB II
LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

2.1 Pekerja Sosial Generalis

Pekerja Sosial Generalis merupakan profesi yang memiliki pemahaman serta kemampuan di berbagai bidang dalam pekerjaan sosial. Mereka mengutamakan pendekatan menyeluruh mulai dari aras mikro, mezzo dan makro untuk menghadapi isu-isu sosial dan meningkatkan kualitas hidup. Pekerja sosial generalis dapat bekerja di berbaga sektor, seperti kesehatan mental, pendidikan, layanan masyarakat dan rehabilitasi.

2.1.1 Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerjaan Sosial Generalis

1. Definisi

Menurut Dubois (2014), Pekerja sosial adalah profesi yang mendukung individu, kelompok, dan komunitas dalam masyarakat yang terus berubah dan menciptakan kondisi sosial yang menguntungkan bagi kesejahteraan manusia dan masyarakat. Pekerja sosial berupaya menciptakan ketertiban dan meningkatkan peluang bagi masyarakat di dunia yang semakin kompleks. Profesi pekerjaan sosial membebankan anggotanya tanggung jawab untuk meningkatkan fungsi manusia yang kompeten dan menciptakan masyarakat yang responsif dan adil.

The Council on Social Work Education (CSWE) dalam Educational Policy telah mendefinisikan praktek generalis sebagai:

"Praktek generalis berdasarkan pada kerangka seni liberal dan Person in Environment. Untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan sosial, praktisi generalis menggunakan berbagai metode preventif dan intervensi dalam praktik dengan individu yang beragam, keluarga. kelompok organisasi, dan komunitas berdasarkan penyelidikan ilmiah dan praktik terbaik Praktisi generalis mengidentifikasi dengan profesi pekerjaan sosial dan menerapkan prinsip-prinsip etika dan pikiran kritis (*critical thinking*) dalam praktek di tingkat mikro, mezzo dan makro. Praktisi generalis melibatkan keragaman dalam praktik mereka dan mengadvokasi hak asasi manusia. keadilan sosial dan ekonomi. Mereka mengenali

mendukung dan membangun kekuatan dan ketahanan semua manusia. Mereka terlibat dalam praktik penelitian yang bersifat memberi informasi dan proaktif dalam merespons dampak/pengaruh dari konteks praktik profesional."

Inti dari praktik generalis adalah pekerja sosial bertindak dengan melihat situasi masalah dalam konsep PIE dan bersedia serta mampu mengintervensi pada beberapa tingkat yang berbeda jika perlu, sambil menjalankan sejumlah peran.

Tujuan dari Pekerja Sosial Generalis menurut Dubois, dkk (2014:07) adalah :

"*Social work focuses on releasing human power in individuals to reach their potential and contribute to the collective good of society; it emphasizes releasing social power to create changes in society, social institutions, and social policy, which in turn create opportunities for individuals (Smalley, 1967). This view conceptualizes the purpose of social work in relation to both individual and collective resources. The trademark of the social work profession is this simultaneous focus on persons and their impinging social and physical environments*."

Pekerjaan sosial berfokus pada pelepasan kekuatan manusia dalam diri individu untuk mencapai potensinya dan berkontribusi pada kebaikan kolektif masyarakat; ia menekankan pelepasan kekuatan sosial untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat, institusi sosial, dan kebijakan sosial, yang pada gilirannya menciptakan peluang bagi individu (Smalley, 1967). Pandangan ini mengonseptualisasikan tujuan pekerjaan sosial dalam kaitannya dengan sumber daya individu dan kolektif. Ciri khas dari profesi pekerjaan sosial adalah fokus simultan pada orang-orang dan lingkungan sosial dan fisik yang mempengaruhinya.

2. Tujuan

Fokus praktik pekerjaan sosial generalis yaitu memberdayakan klien dan memantapkan hubungan pertolongan kolaboratif. Dalam praktik pekerjaan sosial berbasis-kekuatan, suatu hubungan pertolongan kolaboratif dibentuk antara seorang professional dan seorang individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan Masyarakat. Pekerja sosial untuk dapat mencapai tujuan harus didasari oleh tiga kerangka profesi pekerjaan sosial yaitu kerangka ilmu pengetahuan (body of knowledge), kerangka keterampilan (body of skill) dan kerangka nilai (body of value) Selain itu, diharapkan bahwa pekerja sosial akan memiliki kemampuan untuk membantu masyarakat sehingga mereka dapat mengatasi masalah yang

dihadapi melalui kemampuan mereka. Profesi pekerja sosial erat kaitannya dengan keberfungsian sosial (Social Functioning) dimana konsep pekerjaan sosial berusaha untuk memperbaiki, mempertahankan atau meningkatkan keberfungsian sosial orang, kelompok atau masyarakat. Menurut Bartlett (1970) menyatakan bahwa keberfungsian sosial merupakan kemampuan mengatasi (coping) tuntutan (demands) lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan. Dalam kehidupan yang baik dan normal terdapat keseimbangan antara tuntutan lingkungan dan kemampuan mengatasinya oleh individu. Kalau terjadi ketidak seimbangan antara keduanya maka terjadilah suatu permasalahan.

3. Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh Pekerja Sosial Generalis, meliputi:

1) Mampu melaksanakan perannya sebagai pekerja sosial generalis berdasarkan etika, standar profesi serta prosedur yang akuntabel dalam praktik professional.
2) Mampu mengaplikasikan teori perilaku manusia dan lingkungan sosial, prinsip-prinsip HAM dan keadilan dalam intervensi pekerjaan sosial.
3) Mampu mengembangkan keterampilan dan pengetahuan tentang intervensi pekerjaan sosial pada tingkat individu, keluarga, kelompok, organisasi, masyarakat, dan Negara.
4) Memahami pengetahuan tentang sumber-sumber pelayanan yang dibutuhkaan dan mengakses sumber-sumber tersebut.
5) Mampu merespon kebutuhan klien dan menjamin keterjangkauan klien terhadap layanan.
6) Mampu membangun relasi professional dengan klien dan lingkungan sosialnya.
7) Mampu melakukan pengkajian dan penilaian kebutuhan, potensi, dan sumber (assessment) di bawah supervisi.
8) Mampu merencanakan perubahan sosial (plan of intervention) di bawah supervisi
9) Mampu melakukan upaya perubahan, pemecaahan masalah, pemberdayaan dan pelayanan sosial (intervention) di bawah supervisi.
10) Mampu mengevaluasi proses dan hasil intervensi/pelayanan sosial

11) Mampu mengevaluasi dan merumuskan perencanaan program dan mengevaluasi kebijakan di bawah supervisi.
12) Mampu mengembangkan kapasitas diri dan kemampuan professional melalui pendidikan berkelanjutan.
13) Mampu melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pekerjaan asisten-asisten pekerja sosial dan melakukan konsultasi professional kepada supervisor.

Menurut Permensos Nomor 12 Tahun 2017, Kompetensi Pekerja Sosial Generalis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 huruf b, diperoleh melalui pendidikan formal dan pengalaman praktik di bidang Pekerjaan Sosial/Kesejahteraan Sosial yang diakui secara resmi oleh Pemerintah, dan melaksanakan tugas secara Profesional dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dengan rincian tercantum dalam Lampiran II yang yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

2.1.2 Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerjaan Sosial Generalis

Pekerja sosial generalis memiliki kemampuan untuk memanfaatkan dan menggunakan beragam teori dan komponen-komponen teorinya serta mengelola bersama keseluruhan tersebut menjadi suatu pendekatan komprehensif untuk praktek khusus dengan klien khusus. Persoalan-persoalan (isu) klien, nilai-nilai, budaya dan sistem kepercayaan yang akan mempengaruhi, atau bahkan menentukan pilihan kerangka teoritis terhadap apa yang akan dibangun dalam intervensi praktek pertolongan.

Teori menjadi basis (dasar) dari asesmen dan intervensi pekerja sosial dengan klien. Pekerja sosial menggunakan teori-teori tersebut untuk memaknai situasi, untuk mengkaji dan menilai kekuatan serta kelemahannya (hambatan dan kekurangannya) dari situasi tersebut, serta untuk memahami kehidupan dan lingkungan (environment) klien dimana mereka hidup dan berfungsi. Biasanya ketika berpraktek dengan klien (individual, keluarga, kelompok, organisasi atau masyarakat), maka pekerja sosial akan menerapkan berbagai teori pekerjaan sosial. Berikut ini beberapa teori pokok yang banyak dimanfaatkan dalam praktek pekerjaan sosial.

1) Teori Sistem

Keberadaan lingkungan bagi manusia dimulai khususnya dalam lingkungan terdekat seperti keluarga dan pengalaman-pengalaman hidup di dalamnya, termasuk interaksi dengan keluarga besar, teman-teman, ketetanggaan, sekolah, keagamaan, kebijakan umum, norma-norma budaya, dan sistem ekonomi, dan seterusnya. Untuk memahami kompleksitas interaksi diantara individu-individu dan semua komponen lingkungannya, pekerjaan sosial memanfaatkan teori sistem umum sebagai kerangka untuk memahami permasalahan manusianya, dan upaya memperbaiki kehidupannya.

2) Kajian Teori dari Perspektif Ekologis

Perspektif the person-in-environment dalam praktek pekerjaan sosial diperluas dan dimanfatkan sebagai pengembangan lebih jauh lagi dari peralihan konsep-konsep teori sistem umum dalam ilmu-ilmu eksakta,yang diaplikasikan pada kehidupan sistem keluarga manusia. Perspektif ekologis membantu para pekerja sosial untuk memahami lebih mendalam kompleksitas kondisi manusia dalam konteks berbagai sub sistem kehidupan ekologis mereka. Pusat perhatian dari model ekologis adalah mengartikulasikan transisi permasalahan-permasalahan dan kebutuhan-kebutuhan individu, keluarga, dan kelompok kecil. Sekali permasalahan dan kebutuhan tersebut terindentifikasi, pendekatan intervensi akan dipilih dan diterapkan untuk membantu individu, kelompok, dan keluarga tersebut mengatasi permasalahan dan pemenuhan kebutuhannya.

3) Sistem Klasifikasi dan Assessment Person In Environmental

Perspektif the personin-environment (PIE) ini mewakili perspektif ekologis dan teori sistem sebagai pengembangan PIE assessment dan sistem klasifikasi (classification system) di tahun 1980-an. Sistem tersebut dikembangkan oleh satuan tugas NASW dalam merespon dua hal. Sistem PIE digunakan oleh para praktisi untuk mengasesmen keberfungsian klien dalam lingkungannya, dan menyebutkan kesulitan-kesulitannya, demikian pula dengan kekuatan- kekuatannya. Fokusnya pada keberfungsian (function) dan ketidakberfungsian (dysfunction) atau keseimbangan (balance) dan ketidakseimbangan (imbalance) antara orang dan lingkungannya. Keberfungsian sosial diidentifikasi dan diilustrasikan dalam istilah-

istilah social role performance (memenuhi/ memerankan peran-sosial). Sistem PIE menyediakan suatu cara untuk menganalisa kompleksitas kehidupan klien termasuk aspek biologis, psikologis, fisik dan sosial. Metode ini merupakan metode yang cocok untuk memahami keseluruhan permasalahan kompleks.

4) Perspektif Kekuatan

Perspektif kekuatan dari praktek pekerjaan sosial muncul mengalir dari nilai-nilai keprofesian yang di dalamnya terdapat nilai-nilai penghormatan, harga diri manusia, dan penentuan hak diri sendiri (self-determination). Penempatan nilai-nilai tersebut ke dalam aksi menuntut bahwa kita menyakini terdapatnya sisi kekuatan di setiap kehidupan manusia dan kemungkinan untuk selalu berubah. Ketika menggunakan perspektif kekuatan dalam praktek, para pekerja sosial juga memanfaatkan seluas mungkin prinsip-prinsip, gagasan, keterampilan dan teknik-teknik praktek untuk mendukung dan memperoleh sumber-sumber klien dan dalam lingkungan mereka menginisiasi perubahan, menggerakkan proses perubahan, dan memelihara perubahan tersebut berlangsung (Miley et al., 2001). Penerapan perspektif kekuatan menuntut para praktisi pekerjaan sosial untuk melakukan reorientasi kerangka berfikir atau perspektif kekurangan/kelemahan atau patologi menuju perspektif kekuatan atau peluang kemungkinan.

5) Empowerment-Based Practice Model

Pekerjaan sosial memiliki keterkaitan dalam praktek pemberdayaan yang didalamnya memiliki konsep kekuatan (power) dalam konteks praktek pemberdayaan. Kekuatan yang digambarkan dengan cara tersebut mengisyaratkan bahwa praktek intervensi akan membutuhkan pelaksanaan kegiatan pada berbagai level praktek (multiple level of practice) yaitu individu, keluarga, organisasi, komunitas. Untuk memperoleh kekuatan adalah dengan menjalaninya sebagai pemikiran pengendalian atas kehidupan dan perasaan kompetensi. Individu yang mengalami perasaan kompetensi kekuatan internal dalam kemampuannya maka akan mampu mengelola hidupnya sendiri, mengakses sumber-sumber sesuai sistem kebutuhannya dan berkontribusi bagi masyarakat dan sumber-sumber sistem.

6) Teori Dukungan Sosial

Taylor, Peplau dan Sears (dalam Ping, 2016) mendeskripsikan dukungan sosial sebagai pertukaran interpersonal yang dicirikan oleh perhatian emosi, bantuan instrumental, penyedia informasi, atau pertolongan lainnya. Dukungan sosial diyakini bisa menguatkan orang dalam menghadapi efek stress dan mungkin meningkatkan kesehatan fisik pula. Dukungan sosial sebagai keberadaan dan kesediaan orang lain yang dapat kita andalkan, seseorang yang mengizinkan kita tahu bahwa mereka peduli, menghargai, dan mencintai kita. Dukungan sosial juga merupakan bantuan langsung, saran, dorongan, persahabatan dan ungkapan kasih sayang, semuanya terkait dengan hasil positif terhadap orang-orang yang menghadapi berbagai dilema dan tekanan hidup.

Menurut Sarason et al (dalam Purba, 2007) Dukungan sosial awalnya didefinisikan berdasarkan pada banyaknya kehadiran individu yang memberikan dukungan sosial. Kemudian definisi ini berkembang sehingga definisi dukungan sosial tidak hanya meliputi banyaknya teman yang menyediakan dukungan sosial, tetapi termasuk juga kepuasan terhadap dukungan yang diberikan.

Sarafino dan Timothy (2011) mendefenisikan dukungan sosial sebagai perasaan kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diperoleh oleh orang banyak atau kelompok lain. Mereka menambahkan bahwa orang-orang yang menerima dukungan sosial memiliki keyakinan bahwa mereka dicintai, bernilai dan merupakan bagian dari kelompok yang dapat menolong mereka disaat membutuhkan bantuan. Ada empat bentuk dasar dari lingkungan sosial yang dapat diberikan dan diterima oleh individu (Sarafino, 2011):

(1) Emotional support

Dinyatakan dalam bantuk penyampaian empati, kepedulian, perhatian, penghargaan yang positif, dan keyakinan terhadap seseorang. Hal ini memberikan kenyamanan dan ketentraman hati dengan rasa memiliki dan disintai pada saat merasakan stress. Ini dapat diterima dari keluarga atupun kerabat dekat.

(2) Tangible or instrumental support

Mencakup bantuan langsung, seperti memberikan pinjaman uang atau menolong dengan melakukan suatu pekerjaan guna menyelesaikan tugas-tugas individu.

(3) Informational support

Memberikan informasi, nasehat, sugesti ataupun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya dilakukan orang lain yang membutuhkan

(4) Companionship support

Dukungan diberikan dalam bentuk kebersamaan sehingga individu merasa sebagian dari kelompok.

2.2 Teori tentang Lanjut Usia (Lansia)

2.2.1 Definisi Lansia

Lansia (Lanjut Usia) merupakan individu yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Mereka adalah anggota kelompok umur yang memasuki tahap akhir perjalanan hidup. Penuaan, atau proses penuaan, adalah proses yang dialami oleh kelompok ini. Lanjut usia atau tahap akhir dalam siklus kehidupan, adalah fase perkembangan normal yang dialami setiap orang yang mencapai usia tersebut. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari bagi semua orang.

Lanjut usia biasanya membawa berbagai perubahan yang signifikan. Beberapa perubahan tersebut mencakup kehilangan pasangan, penurunan fungsi fisik, dan munculnya penyakit kronis. Selain itu, terdapat pula sikap dan pandangan negatif terhadap proses penuaan, masa pensiun, serta kehilangan anggota keluarga dan teman. Relokasi dari tempat tinggal yang sebelumnya juga menjadi bagian dari perubahan yang dialami. Semua perubahan ini berdampak pada seluruh aspek kehidupan, termasuk kesehatan. (Siti Raudhoh, 2021)

Masalah utama yang dihadapi oleh lanjut usia sering dikaitkan dengan keterbatasan fisik yang signifikan, rasa ketergantungan dan kesepian. Di usia tua, individu menghadapi berbagai masalah. Salah satu masalah pertama adalah penurunan keterampilan fisik, disertai dengan masalah kesehatan yang menyebabkan penurunan kekuatan dan aktivitas, dan sering kali menimbulkan antusiasme. Akibatnya, banyak lansia merasa bahwa mereka tidak layak atau tidak berharga.

Kebanyakan orang cenderung melihat lansia merupakan orang yang tidak lagi produktif. Ketika kondisi fisik rata-rata menurun, mereka lebih rentan terhadap berbagai penyakit. Seringkali, di dalam diri mereka, mereka percaya bahwa mereka

menghadapi sisa -sisa kehidupan dan menunggu kematian. Memasuki fase tua, banyak lansia yang tidak mau menghadapi kenyataan ini pada akhirnya membuat sulit untuk mengadaptasi masalah mereka dan memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan sehari -hari.

Menurut Erickson, kesiapan lansia untuk beradaptasi dengan tugas-tugas perkembangan di usia lanjut dipengaruhi oleh proses pertumbuhan dan perkembangan yang telah dilalui sebelumnya. Jika seseorang selama tahap-tahap sebelumnya menjalani kegiatan sehari-hari dengan teratur dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang-orang di sekitarnya, maka ketika memasuki usia lanjut, ia cenderung akan melanjutkan aktivitas yang biasa dilakukannya, seperti berolahraga, mengeksplorasi hobi, seperti bercocok tanam, dan lain-lain. (Afrizal, 2018)

2.2.2 Batasan Usia Lansia

Menurut World Health Organization (WHO), (2017) batasan usia lansia dikelompokan menjadi empat kelompok yaitu:

1) Lansia usia pertengahan (*middle age*) usia 45 sampai 59 tahun.
2) Lansia (*elderly*) usia 60 sampai 74 tahun
3) Lansia tua (old) usia 75 sampai 90 tahun
4) Lansia usia sangat tua (very old) diatas 90 tahun.

Departemen Sosial mengambil batasan umur lansia adalah 60 tahun ke atas.

2.2.3 Klasifikasi Lansia

Klasifikasi lansia menurut (Maryam *et al.*, 2012) yaitu sebagai berikut:

1) Pralansia

Pralansia atau biasa disebut prasenilis adalah seorang individu yang berusia antara 45-59 tahun sebelum berada diusia lanjut usia.

2) Lansia

Lansia adalah seorang individu yang berusia 60 tahun ke atas. Lansia merupakansuatu kondisi masa tua dalam perkembangan individu.

3) Lansia Resiko Tinggi

Lansia resiko tinggi adalah seorang individu yang berusia 70 tahun ke atas atau seseorang berusia 60 tahun ke atas dengan beberapa masalah kesehatan.

4) Lansia Potensial

Lansia potensial adalah seorang lansia yang masih dapat melakukan pekerjaan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa.

5) Lansia Tidak Potensial

Lansia tidak potensial adalah lansia yang tidak dapat mencari nafkah dan tidak dapat melakukan pekerjaan, sehingga hidupnya bergantung pada orang lain.

2.2.4 Tipe Lansia

Ada beberapa tipe lansia menurut Maryam et al., (2012) bergantung pada karakter, pengalaman hidup, lingkungan, kondisi fisik, mental, sosial, dan ekonomi, tipe tersebut diantaranya adalah:

1) Tipe Arif Bijaksana

Tipe arif bijaksana adalah tipe seorang lansia yang bersikap ramah rendah hati, sederhana, dermawan, memenuhi undangan, mempunyai kesibukan, dan menjadi panutan.

2) Tipe Bingung

Tipe bingung adalah tipe lansia terkejut, kehilangan, kepribadian, mengasingkan diri, minder, menyesal, pasif, acuh tak acuh.

3) Tipe Mandiri

Tipe mandiri adalah tipe seorang lansia -yang mengganti kegiatan yang hilang dengan yang baru, selektif dalam mencari pekerjaan, teman bergaul, dan memenuhi undangan. Tipe lansia mandiri dapat melakukan segala hal dengan sendiri.

4) Tipe Pasrah

Tipe pasrah adalah tipe lansia yang menerima dan menunggu nasib baik, mengikuti kegiatan agama, ringan kaki, pekerjaan apa saja dilakukan.

5) Tipe Tidak Puas

Tipe tidak puas adalah tipe lansia dengan konflik lahir batin menentang proses penuaan sehingga menjadi pemarah, tidak sabar, mudah tersinggung, lebih suka untuk dilayani, suka mengkritik dan banyak menuntut.

2.2.5 Teori-teori Penuaan

1) Teori biologis

Teori biologis yaitu teori yang mencoba untuk menjelaskan proses fisik penuaan, termasuk perubahan fungsi dan struktur, pengembangan, panjang usia dan kematian.perubahan-perubahan dalam tubuh termasuk perubahan molekular dan seluler dalam sistem organ utama dan kemampuan untuk berfungsi secara adekuat dan melawan penyakit.

(1) Teori Genetika. Teori sebab akibat menjelaskan bahwa penuaan terutama dipengaruhi oleh pembentukan gen dan dampak lingkungan pada pembentukan kode etik. Penuaan adalah suatu proses yang secara tidak sadar di wariskan yang berjalan dari waktu mengubah sel atau struktur jaringan. Berdasarkan hal tersebut maka, perubahan rentang hidup dan panjang usia telah ditentukan sebelumnya.

(2) Teori dipakai dan rusak. Teori ini mengusulkan bahwa akumulasi sampah metabolik atau zat nutrisi dapat merusak sintesis DNA, sehingga mendorong malfungsi molekular dan akhirnya malfungsi organ tubuh. Pendukung teori ini percaya bahwa tubuh akan mengalami kerusakan berdasarkan suatu jadwal.

(3) Riwayat lingkungan. Menurut teori ini, faktor-faktor di dalam lingkungan (misalnya, karsinogen dari industri cahaya matahari, trauma dan infeksi) dapat membawa perubahan dalam proses penuaan. Walaupun faktor-faktor ini diketahui dapat mempercepat penuaan, dampak dari lingkungan lebih merupakan dampak sekunder dan bukan merupakan faktor utama dalam penuaan.

(4) Teori imunitas. Teori ini menggambarkan suatu kemunduran dalam sistem imun yang berhubungan dengan penuaan. Ketika orang bertambah tua, pertahanan mereka lebih rentan untuk menderita berbagai penyakit seperti kanker dan infeksi. Seiring dengan berkurangnya fungsi imun, terjadilah peningkatan dalam respon autoimun tubuh.

(5) Teori neuroendokrin. Teori-teori biologi penuaan, berhubungan dengan hal-hal seperti yang telah terjadi pada struktur dan sel, serta kemunduran fungsi sistem neuroendokrin. Proses penuaan mengakibatkan adanya kemunduran sistem tersebut sehingga dapat mempengaruhi daya ingat lansia dan terjadinya beberapa penyakit yang berkaitan dengan sistem endokrin.

2) Teori Psikologis

Teori ini memusatkan perhatian pada perubahan sikap dan perilaku yang menyertai peningkatan usia, sebagai lawan dari implikasi biologi pada kerusakan anatomis. Perubahan sosiologis dikombinasikan dengan perubahan psikologis.

(1) Teori kepribadian. Kepribadian manusia adalah suatu wilayah pertumbuhan yang subur dalam tahun-tahun akhir kehidupannya dan telah merangsang penelitian yang pantas di pertimbangkan. Teori kepribadian menyebutkan aspek-aspek pertumbuhan psikologis tanpa menggambarkan harapan atau tugas spesifik lansia.

(2) Teori tugas perkembangan. Erickson menguraikan tugas utama lansia adalah mampu melihat kehidupan seseorang sebagai kehidupan yang dijalani dengan integritas. Dengan kondisi tidak adanya pencapaian pada perasaan bahwa ia telah menikmati kehidupan yang baik, maka lansia tersebut berisiko untuk disibukkan dengan rasa penyesalan atau putus asa.

(3) Teori disengagement (Teori Pembebasan). Suatu proses yang menggambarkan penarikan diri oleh lansia dari peran bermasyarakat dan tanggung jawabnya.

(4) Teori aktivitas. Lawan langsung dari teori pembebasan adalah teori aktivitas penuaan, yang berpendapat bahwa jalan menuju panuaan yang sukses adalah dengan cara tetap aktif.

(5) Teori kontinuitas. Teori ini juga dikenal dengan teori perkembangan. Teori ini menekankan pada kemampuan koping individu sebelumnya dan kepribadian sebagai dasar untuk memprediksi bagaimana seseorang akan dapat menyesuaikan diri terhadap penuaan.

2.2.6 Permasalahan Lansia

1) Kesehatan Fisik/Penurunan Kemampuan Fungsional

Kesehatan fisik merupakan suatu kondisi fisik seseorang yang berfungsi dengan baik sehingga tidak merasakan sakit atau gangguan pada sistem tubuhnya. Sistem tubuh dikatakan sehat apabila dapat bekerja dengan baik untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Masalah kesehatan fisik seringkali menjadi hambatan utama pada setiap orang yang telah memasuki fase lanjut usia. sistem yang bekerja didalam tubuh lanjut usia mengalami penurunan kinerja karena

kemampuan tubuh itu sendiri semakin menurun. masalah sistem tubuh yang dapat dialami oleh lanjut usia yaitu:

(1) Sistem indera

Setiap manusia selalu mengalami penurunan dalam sistem indera dirinya dikarenakan faktor usia yang semakin tua. masalah yang sering dihadapi oleh lanjut usia antara lain mencakup sistem penglihatan dan sistem pendengaran

(2) Sistem integuman

Sistem ini berperan penting dalam menjaga tubuh terhadap kondisi lingkungan luar. adapun sistem tersebut terdiri dari kulit, rambut, kuku, dan kelenjar lainnya yang berfungsi sebagai pertahanan luar untuk tubuh. seseorang yang mengalami penuaan di usianya yang sudah lanjut seringkali megalami penurunan juga terhadap kondisi sistem integumennya seperti rambut yang mulai menipis, kulit semakin mengering/kekurangan cairan tubuh, kuku menjadi kurang kuat. masalah yang dialami tersebut mengakibatkan kurangnya respon tubuh dalam meningkatkan cairan tubuh, penyimpanan nutrisi yang berkurang, mulai sulit merasakan rangsangan sentuhan, sertba berbagai masalah lainnya.

(3) Sistem musculoskeletal

Sistem ini terdiri dari jaringan penghubung, kartilago, tulang, otot, dan sendi. fungsi dari sistem ini yaitu untuk melindungi organ-organ yang ada didalam tubuh serta berfungsi sebagai mobilitas gerakan pada tubuh. semakin bertambahnya usia maka sistem ini pun akan mengalami penurunan daya fungsinya dalam berperan untuk tubuh. penurunan tersebut mengakibatkan seseorang yang telah mencapai usia lanjut akan sering mengalami berbagai masalah seperti; osteoporosis, artritis, sarcopenia, punggung membungkuk, rawan patah tulang, pergerakan terbatas.

(4) Sistem kardiovaskuler dan respirasi

Organ tubuh sangatlah penting bagi kelangsungan kualitas hidup manusia. organ tubuh yang memiliki fungsi untuk mengatur aliran darah serta bagian tubuh lainnya yang mengatur sistem pernapasan sangat perlu dilindungi untuk menjaga kesehatan tubuh. sistem aliran darah/ kardiovaskuler dan respirasi/ pernapasan juga dapat mengalami penurunan kinerja bagi tubuh yang telah mencapai fase lanjut usia. penurunan kualitas kedua sistem tersebut dapat mengakibatkan timbulnya

beberapa masalah kesehatan seperti; penyakit jantung, hipertensi, aritmia, pneumonia, bronkitis, asma, dan lain-lain.

2) Psikologi

Lansia sering menghadapi berbagai permasalahan psikologis seiring dengan proses penuaan. Berikut penjelasan tentang permasalahan psikologis pada lansia dari para ahli:

(1) Depresi pada Lansia

Depresi merupakan salah satu gangguan psikologis yang umum dialami lansia. Menurut Blazer (2020), "Depresi pada lansia seringkali diabaikan atau salah didiagnosis karena gejalanya dapat menyerupai kondisi medis lain atau dianggap sebagai bagian normal dari penuaan.

Alexopoulos (2019) menambahkan, "Depresi pada usia lanjut memiliki manifestasi yang berbeda dibanding pada usia muda, dengan lebih banyak keluhan somatik dan lebih sedikit keluhan afektif yang nyata."

(2) Kecemasan (Anxiety)

Lansia juga rentan mengalami gangguan kecemasan. Menurut Bryant et al. (2018), "Prevalensi gangguan kecemasan pada populasi lansia mencapai 1015%, namun seringkali tidak terdiagnosis karena gejala fisik kecemasan sering dianggap sebagai bagian dari penyakit fisik."

(3) Demensia dan gangguan Kognitif

Penurunan fungsi kognitif merupakan permasalahan signifikan pada lansia. Petersen (2021) menyatakan, "Gangguan kognitif ringan (Mild Cognitive Impairment) sering menjadi tahap transisi antara penuaan normal dan demensia, dengan tingkat konversi menjadi demensia sekitar 10-15% per tahun."

Prof. David Bennett dari Rush University Medical Center menyimpulkan dalam penelitiannya, "Isolasi sosial dan kesepian pada lansia berhubungan dengan peningkatan risiko penurunan kognitif dan demensia sebesar 50%."

(4) Isolasi Sosial dan Kesepian

Cacioppo & Cacioppo (2018) menekankan, "Kesepian pada lansia bukan hanya masalah sosial tetapi juga masalah kesehatan masyarakat, karena berkorelasi

dengan peningkatan morbiditas dan mortalitas yang setara dengan merokok 15 batang sehari."

(5) Adaptasi terhadap Kehilangan

Lansia sering menghadapi berbagai bentuk kehilangan. Menurut Stroebe & Schut (2016) dalam Dual Process Model mereka, "Lansia perlu menyeimbangkan orientasi pada kehilangan dan orientasi pada pemulihan untuk beradaptasi secara sehat terhadap kehilangan pasangan dan teman sebaya."

3) Ekonomi

Permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh lansia seringkali berkaitan dengan kemiskinan, ketelantaran, dan penurunan produktivitas kerja. Banyak lansia yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari akibat kehilangan pendapatan dan kurangnya akses terhadap pekerjaan yang layak.

Faktor penyebab permasalahan ekonomi lansia yaitu Kemiskinan, Banyak lansia yang hidup di bawah garis kemiskinan, yang mengakibatkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan perawatan kesehatan. Ketelantaran Lansia sering kali merasa terabaikan oleh keluarga dan masyarakat, yang dapat memperburuk kondisi ekonomi mereka. Ketidakmampuan untuk mendapatkan dukungan sosial dan finansial membuat mereka semakin rentan, Perlindungan Sosial yang Minim, Banyak lansia tidak memiliki akses yang memadai terhadap program perlindungan sosial, seperti pensiun atau bantuan sosial, yang seharusnya dapat membantu mereka dalam masa tua.

4) Kehilangan Keluarga

Kecemasan kematian Permasalahan lansia terkait kecemasan, khususnya kecemasan terhadap kematian, cukup signifikan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Lansia rentan mengalami penurunan fungsi biologis dan psikologis yang memicu kecemasan tentang akhir hidup dan kematian. Kecemasan ini sering lebih tinggi jika lansia tinggal sendiri dan jauh dari keluarga, sehingga persepsi tentang kematian menjadi lebih kuat. Kecemasan ini dapat menimbulkan masalah psikologis lain seperti rasa kesepian, ketidakberdayaan, dan depresi, yang juga berdampak pada kesehatan fisik lansia. Selain itu, kecemasan terhadap kematian juga dipengaruhi oleh kekhawatiran tentang kondisi keluarga yang ditinggalkan dan

ketidakpastian masa depan. Kecemasan adalah respons emosional terhadap ancaman yang dirasakan, dan pada lansia, salah satu ancaman terbesar adalah kematian. Lansia secara alami mulai menyadari keterbatasan waktu hidupnya, perubahan fisik, dan penurunan kemampuan, sehingga kecemasan terhadap kematian menjadi isu psikologis yang umum.

5) Penurunan Kognitif

Fungsi kognitif merupakan fungsi otak penting pada manusia dan akan mengalami penurunan seiring dengan usia jika tidak dikelola dengan baik. Penurunan kognitif pada usia lanjut semakin sering ditemui seiring bertambahnya usia, menjadi salah satu masalah kesehatan yang umum. Kondisi ini berdampak pada kemampuan individu dalam memproses informasi, mengingat, belajar, serta membuat keputusan. Gangguan tersebut dapat mempengaruhi berbagai fungsi mental, seperti memori, perhatian, bahasa, kemampuan dalam memecahkan masalah, dan berpikir secara abstrak.

6) Kehilangan Identitas

Pada Lanjut usia memiliki kemauan dan dorongan masih kuat, akan tetapi pada kenyataanya tidak dapat dilaksanakan. Karena berbagai faktor seperti, kelemahan (impairment) keterbatasan fungsional, (functional limitation) ketidakmampuan, dan keterlambatan dari aging proses. Keinginan yang tidak terpenuhi dapat menimbulkan keraguan dan ketidakpercayaan diri Lanjut usia.
Lanjut usia seringkali memiliki rasa penerimaan diri yang kurang. Mereka yang tinggal di panti mengalami tantangan dalam beradaptasi, yang berujung pada stres, hilangnya kontrol atas kehidupan mereka, serta kehilangan identitas diri. Banyaknya lansia merasakan ketidakberdayaan dan ketidak inginan, yang mengakibatkan penurunan kepercayaan diri dan ketidakpuasan terhadap diri, penghuni lainnya, serta lingkungan sekitar. Ketika merasa inferior, lansia cenderung mengurangi keterlibatan sosial dan secara bertahap menjauh dari masyarakat, yang menghambat proses penyesuaian sosial mereka.

7) Korban Kriminal

Lansia korban kriminalitas adalah lansia yang mengalami kerugian atau gangguan secara langsung akibat tindak kejahatan, seperti pencurian,

penganiayaan, pelecehan seksual, atau penelantaran (Maharani,2020). Lansia menjadi sasaran kejahatan karena kondisi fisik dan psikologisnya yang lemah, sehingga lebih rentan terhadap tindak kriminal. Menurut WHO (1977) dalam Maharani (2020), lansia yang tinggal sendiri digambarkan sebagai kelompok yang berisiko tinggi menjadi korban kejahatan dan membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar. Bentuk-bentuk kekerasan dan kriminalitas terhadap lansia dapat berupa kekerasan fisik dan psikologis, penelantaran dan penipuan (Siswanto,2020). Berikut ini adalah bentuk-bentuk kekerasan dan kriminalitas terhadap lansia

8) Penelantaran

Banyak lansia mengalami penelantaran yang membuat mereka terjebak dalam kondisi keterasingan dan ketiadaan harapan, bahkan sampai berakibat fatal. Lansia dapat mengalami penelantaran baik secara pasif (dibiarkan sendiri, diisolasi) maupun aktif (dihentikan pemberian makanan, obat-obatan, atau perawatan).Kekerasan dan penelantaran sering terjadi di lingkungan keluarga, dipicu oleh masalah sepele, serta didukung oleh konstruksi sosial yang merendahkan posisi lansia dalam masyarakat (kekerasan struktural).

2.3 Tahapan Engagement dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial

1) Engagement

Engagement merupakan suatu periode di mana pekerja sosial mulai berorientasi terhadap dirinya sendiri, khususnya mengenai tugas-tugas yang ditanganinya. Ini merupakan awal keterlibatan pada suatu situasi yang menyebabkan pekerja sosial mempunyai tanggung jawab untuk menjalin hubungan dengan klien dalam berbagai cara yang berbeda. Di fase ini pekerja sosial selanjutnya harus mampu menciptakan komunikasi yang efektif, karena banyak klien atau residen yang merasa ragu dan tidak yakin apakah klien bisa mendapat pertolongan sesuai dengan apa yang diinginkannya atau tidak. Pada tahap ini pekerja sosial perlu membangun relasi pertolongan agar klien mempunyai kepercayaan (trust) akan diri dan kompetensi pekerja sosial. Sambil membangun relasi pertolongan, pekerja sosial melakukan wawancara untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan klien, masalah, dan lingkungan sosialnya. Di tahap ini mulai terjadi keterlibatan pekerja sosial dalam

diri, situasi, dan masalah klien. Pekerja sosial menciptakan komunikasi dan merumuskan hipotesa-hipotesa pendahuluan mengenal permasalahan klien.

Orang yang mempunyai masalah biasanya berusaha untuk menghubungi orang lain yang dapat menolongnya. Orang tersebut dapat sendiri atau bersamasama dengan keluarganya mendatangi pekerja sosial guna mendapatkan pelayanan pertolongan (helping service). Di sini pekerja sosial siap untuk memberikan pelayanan dan menyediakan sumber bagi siapa saja yang membutuhkan dan memenuhi persyaratan untuk itu. Tahap ini dinamakan sebagai engagement. Engagement merupakan unsur yang sangat penting artinya jika seorang pekerja sosial tidak mampu menciptakan suasana kondusif dan komunikasi efektif pada sesi awal, maka klien akan melakukan terminasi atau drop-out (tidak pernah kembali lagi). Suasana kondusif serta komunikasi yang efektif memungkinkan klien untuk mencurahkan perasaan dan mengonfirmasikan masalahnya.

Engagement merupakan suatu periode di mana pekerja sosial mulai berorientasi terhadap dirinya sendiri, khususnya mengenai tugas-tugas yang ditanganinya. Awal keterlibatannya pada suatu situasi yang menyebabkan pekerja sosial mempunyai tanggung jawab untuk menjalin hubungan dengan klien dalam berbagai cara yang berbeda yaitu:

(1) Klien datang secara sukarela untuk meminta bantuan (voluntary application)

Klien biasanya menyadari bahwa mereka mempunyai masalah. Mereka (klien semacam ini) memungkinkan untuk dipertimbangkan karena mereka mungkin telah mencoba berbagai cara untuk mengatasi masalahnya, namun tidak atau kurang berhasil. Merekapun menyadari akan kebutuhannya untuk meminta tolong kepada pekerja sosial. Mereka mungkin ada yang tahu, tetapi ada juga yang tidak tahu tentang masalah mereka sesungguhnya. Mereka pada dasarnya merasakan ketidak-enakan, kesakitan, dan penderitaan yang berkaitan dengan masalah yang dialaminya. Mereka mungkin ada yang dapat dan ada yang tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya secara cepat, tepat, permanen, dan menyeluruh.

(2) Klien tidak mau datang secara sukarela (involuntary application)

Banyak peristiwa yang menunjukkan bahwa beberapa klien berusaha untuk mengatasi hal-hal yang berlawanan dengan keinginannya. Situasisituasi kritis yang

menyebabkan klien tidak mempunyai al;ternatif, antara lain adalah: kemiskinan yang ekstrim, kecacatan, bencana-bencana alam, maupun tekanan-tekanan sosial dari individu- individu dan institusi-institusi yang berpengaruh terhadap dirinya (istri, suami, orang tua, atasan, sekolah, militer, pengadilan, dan lembaga- lembaga pelayanan koreksional) yang hanya dapat dipenuhi dengan rujukan (refferal). Selama di sana, mereka biasanya segan (reluctance) untuk meminta bantuan. Mereka merasa dipaksa datang kepada pekerja sosial. Di sini pekerja sosial mempunyai tugas yg paling awal untuk berhubungan dan berkenalan dengan keengganan-keengganan tersebut.

(3) Pekerja sosial berusaha untuk mencari klien (reaching out effort by worker).

Pekerja sosial mempunyai tanggung jawab untuk membantu orang- orang yang bermasalah. Oleh karena itu pekerja sosial akan sering keluar kantor untuk melibatkan dirinya dengan mencari orang yang tidak aktif meminta bantuan atau tidak dirujuk oleh lembaga dan pekerja sosial lain agar mereka dapat memperoleh bantuan. Mereka mungkin menyadari akan kebutuhanya, tetapi belum tentu mau, atau tidak mampu mewujudkan, tidak mempunyai motivasi, dan tidak mampu untuk memenuhinya sendiri.

2) Asesmen

Asesmen merupakan proses kritis dalam praktik pekerjaan sosial. Penentuan tujuan dan intervensi amat tergantung pada asesmen. Sehingga proses ini merupakan proses penting bahkan krusial dalam praktek pekerjaan sosial, sebab assessment yang tidak tepat atau tidak lengkap mungkin akan berakibat pada penetapan tujuan yang juga tidak tepat dan penetapan intervensi yang tidak tepat. Karena assessment yang dibuat tidak tepat atau tidak lengkap, maka perubahan positif yang diharapkan pun nampaknya tidak akan terjadi. Hepworth and Larsen (1986) mengemukakan asesmen sebagai berikut: Asesmen adalah proses pengumpulan, penganalisaan dan mensistesakan data kedalam suatu formulasi yang menekankan dimensi vital sebagai berikut:

(1) Sifat permasalahan klien, termasuk perhatian khusus terhadap peran- peran yang klien dan hal penting lainnya yang sulit dijalankan;

(2) Keberfungsian klien (kekuatan, keterbatasan, aset pribadi dan kekurangan) serta hal penting lainnya;
(3) Motivasi klien untuk mengatasi masalah;
(4) Relevansi faktor lingkungan yang turut mendukung timbulnya masalah; dan
(5) Sumber-sumber yang tersedian atau dibutuhkan untuk mengurangi/ menghilangkan kesulitan klien.

Asesmen tidak hanya mempertanyakan apa persoalan klien tetapi juga sumber-sumber, kekuatan-kekuatan, motivasi, komponen fungsional, dan faktor positif lainnya yang dapat digunakan dalam mengatasi kesulitan, meningkatkan keberfungsian, dan mendukung pertumbuhan. Dalam kenyataannya, asesmen memiliki arti yang lebih luas bagi pengembangan rencana intervensi. Assessment juga dapat dilihat sebagai proses yang berjalan dari sejak mulai wawancara hingga fase terminasi kasus. Lama waktu yang dibutuhkan untuk menerima klien mungkin seminggu, sebulan, atau setahun. Selama waktu tersebut, profesional bekerja dengan kasus yang secara terus-menerus menerima dan menganalisis informasi baru yang secara gradual muncul. Dalam tahap awal kontak dengan klien, fokus utamanya adalah mengumpulkan informasi untuk menilai (to assess) masalah dan sumber-sumber klien. Pada tentatif waktu tertentu, fase pemecahan (problem solving) memiliki penekanan yang lebih besar sebagai strategi penyelesaian yang dianjurkan, dianalisis, dan kemudian satu atau lebih strategi yang terpilih dan diimplementasikan.

2.4 Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerjaan Sosial Generalis

Pekerja sosial umum biasanya menafsirkan masalah dalam konteks yang relevan dan mencari solusi melalui interaksi antara individu dan lingkungan mereka. Praktik pekerjaan sosial umum sering kali dapat dibagi menjadi tiga fungsi utama, yakni konsultasi, manajemen sumber daya, dan pendidikan (DuBois & Miley, 2011; Tracy & DuBois, 1987). Di dalam setiap fungsi tersebut, terdapat peran-peran yang menjelaskan bagaimana interaksi antara klien dan pekerja sosial terjadi pada berbagai tingkatan sistem.

Fungsi konsultasi, sebagai proses yang melibatkan kerjasama, bergantung pada keahlian, nilai, dan ketrampilan yang dimiliki oleh pekerja sosial dan klien untuk memperjelas permasalahan, mengakui kelebihan, mendiskusikan alternatif, dan menentukan kemungkinan tindakan selanjutnya. Dalam fungsi manajemen sumber daya, pekerja sosial mendorong pertukaran dengan sumber daya yang telah digunakan sebagian oleh sistem klien, memanfaatkan sumber daya yang tersedia yang belum dimanfaatkan oleh sistem klien, serta mengembangkan sumber daya yang saat ini tidak tersedia. Fungsi pendidikan beranggapan bahwa sistem klien mampu mengatur diri sendiri, memiliki pengalaman serta sumber daya yang memadai untuk merencanakan pengalaman pembelajaran, dan berkeinginan untuk menerapkan langsung hasil pembelajaran baru.

2.4.1 Keterampilan Aras Mikro

1) Komunikasi tingkat dasar: *attending*, mendengarkan aktif, empati tingkat dasar, memberikan umpan balik; Komunikasi tingkat menengah: Empati dan probing; Komunikasi tingkat mahir: membantu klien menyampaikan "ceritanya", membantu klien untuk "menantang" diri sendiri, empati tingkat mahir, *self disclosure*/membuka diri pekerja sosial;
2) Pendekatan awal: menunjukkan kemampuan relasi yang konstruktif dengan pihak Sentra Terpadu/Sentra dan UPTD serta penerima manfaat individu, keluarga, kelompok dan berbagai pihak lainnya dalam lingkup praktikum. Kegiatan yang dilakukan yaitu perkenalan, menjelaskan maksud dan tujuan, orientasi lingkungan lembaga, melakukan pertemuan dengan pekerja sosial/pembimbing lapangan dan profesional lainnya.
3) Asesmen: menyusun instrumen asesmen (pedoman wawancara, pedoman observasi, studi dokumentasi), penggunaan tools (*genogram, ecomap, life roadmap, diagram venn, mind mapping, body mapping,* instrumen *psychological testing*); melaksanakan konferensi kasus, konferensi keluarga dan menuliskan laporannya.

2.4.2 Keterampilan Aras Mezzo

1) Pendekatan awal: Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (kontak awal, membangun kontrak);

2) Asesmen: Keterampilan menggunakan tools: asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, asesmen *leadership function analysist*, asesmen *team climate quesionare*, asesmen *people skill inventory*.

2.4.3 Keterampilan Aras Makro

1) Pendekatan awal: *Transect walk, Community involvement, Community meeting.*
2) Asesmen*: Social mapping, Sustainable Livelyhood Assets; Focused Group Discussion, Brainstorming, Methodology for Partisipatory Assesment, Partisipatory Rural Aprraisa.*

2.5 Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)

Berikut beberapa regulasi yang mendukung pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) sebagai berikut:

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 34,
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia,
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia;
4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial;
5. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2009 Tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan;
6. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah;
7. Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 35 Tahun 2010 Tentang Pelaksanaan UU Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan;
8. Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 2018 Tentang Standar Pelayanan;
9. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Rehabilitasi Sosial Dengan Standar Profesi Pekerjaan Sosial;

10. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018 Tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan Kabupaten / Kota;
11. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 10 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial;
12. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Pemerintah Provinsi Jawa Barat;
13. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2017 Tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah di Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat;
14. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 75 Tahun 2017 tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas Unit, dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah di Tingkungan Dinas Sosial Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat;
15. Peraturan Gubernur No 28 Tahun 2020 Tentang Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia di Daerah Provinsi Jawa Barat
16. Peraturan Gubernur Jawa BaratNnomor 30 tahun 2022 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas, Unit Pelaksana Teknis Daerah, dan Unit Organisasi Bersifat Khusus di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat

BAB III
KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

3.1 Gambaran Umum Lokasi Praktikum Laboratorium

Satuan Pelayanan RSLU Griya Lansia Garut adalah Satuan Pelayanan dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat dan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Panti Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PRSLU) dan PMP yang menangani permasalahan sosial Lanjut Usia. Memberikan Rehabilitasi kepada para Lansia yang mengalami ketelantaran, tidak memiliki keluarga, atau berada dalam kondisi rentan secara mental ataupun fisik. Satuan Pelayanan RSLU Garut ini berlokasi di Jl. RSU DR. Slamet No. 9B, Kelurahan Sukakarya, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut.

3.1.1 Sejarah Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Garut

Pembinaan Lanjut Usia di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut sebagai sarana utama pelayanan bagi Lanjut Usia yang tidak mampu (miskin / terlantar) adalah salah satu wujud peningkatan Usaha Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia, yang keberadaannya semakin diperlukan seiring dengan meningkatnya jumlah Lanjut Usia beserta permasalahannya. Oleh karena itu hakikat keberadaan Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Garut tidak semata – mata sebagai wadah pelayanan bagi Lanjut Usia tetapi juga memberikan perlindungan, perawatan serta pengembangan dan pemberdayaan Lanjut Usia. Pada Tahun 1921 Dalem Kerta Legawa mendirikan Rumah Miskin beralamat di Kampung Sukaregang, yang berfungsi sebagai penampungan gelandangan dan pengemis, Cacat Tubuh, Lanjut Usia dan lain-lain dengan kapasitas tampung sebanyak 20 orang, kemudian pada tahun 1925 Rumah Miskin dipindahkan ke Jl. RSU dr. Slamet yang bertanggung jawab Dalem Musa Karta Legawa dari kantor Pakauman Garut.Tahun 1950 Rumah Miskin tersebut diserahkan oleh Pemda Garut Kepada Pemda Provinsi Jawa Barat dan berfungsi sebagai penampungan korban kekacauan DI/TII dengan sebutan Perumahan Fakir Miskin, yang pada tahun 1952 Perumahan Fakir Miskin tersebut berubah menjadi Panti Sosial Tresna Werdha Jiwa Baru Garut dengan sasaran Para Lanjut Usia terlantar / tidak mampu.

Selanjutnya pada tahun 2021 berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 176 tahun 2021 tentang Perubahan Kelima Atas Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2017 Tentang Pembentukan Dan Susunan Organisasi Cabang Dinas Dan Unit Pelaksana Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat, UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia dan Pemeliharaan Makam Pahlawan dan Subunit kembali berganti nomenklatur menjadi Unit Pelaksana Teknis Dinas Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia (UPTD PPS Griya Lansia).

3.1.2 Tugas Pokok dan Fungsi

Terdapat tugas pokok dan fungsi yang dimiliki oleh Satuan Pelayanan RSLU Garut, antara lain:

1. Kedudukan: Secara Kelembagaan belum struktural, maka tugas pokok dan fungsinya membantu kepala UPTD PPS Griya Lansia.
2. Tugas Pokok: Melaksanakan sebagian tugas operasional balai di Bidang Perlindungan dan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia.
3. Fungsi: Penyelenggaraan pengkajian bahan petunjuk teknis pelayanan dan perlindungan sosial Lanjut Usia terlantar penyelenggaraan Pelayanan dan Perlindungan Sosial Lanjut Usia.

3.1.3 Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia yang ada di Satuan Pelayanan RSLU Garut, sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Sumber Daya Manusia di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
Penanggung Jawab	1	3,00
Pekerja Sosial	4	11,00
Administrasi Penerimanan dan Pelayanan	1	3,00
Administrasi Sarana dan Prasarana	1	3,00
Administrasi Pegawai	1	3,00
Administrasi Keuangan	1	3,00
Administrasi Rehabilitasi Sosial	1	3,00
Tenaga Teknik Administrasi	1	3,00
Tenaga Teknis Administrasi	2	6,00
Perawat	2	6,00
Juru Masak	3	8,00
Keamanan	3	8,00
Kebersihan	2	6,00
Pramuwerdha	9	25,00

Dokter	1	3,00
Pembimbing keterampilan	1	3,00
Pembimbing kesenian	1	3,00
Pembimbing olahraga	1	3,00
Pembimbing kerohanian	1	3,00
Total	36	100

Sumber: Data Sumber Daya Manusia di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut

Berdasarkan data Sumber Daya Manusia di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut, berikut penjelasan mengenai tupoksi dari masing-masing jabatan:

1) Penanggung Jawab

Bertanggung jawab atas keseluruhan operasional Griya Lansia Garut, termasuk pengelolaan sumber daya manusia, keuangan, dan pelayanan. Memastikan bahwa semua program berjalan sesuai dengan visi dan misi lembaga serta memenuhi standar pelayanan yang ditetapkan.

2) Pekerja Sosial

Melakukan asesmen terhadap kebutuhan dan masalah klien lansia, merancang dan melaksanakan intervensi sosial, serta memberikan dukungan emosional dan praktis kepada klien dan keluarganya. Juga berperan dalam membangun hubungan baik antara klien dan lingkungan sosialnya.

3) Administrasi Penerimanan dan Pelayanan

Mengelola proses penerimaan klien baru, termasuk pengumpulan data dan informasi yang diperlukan. Bertanggung jawab untuk memastikan bahwa klien mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

4) Administrasi Sarana dan Prasarana

Mengelola dan memelihara fasilitas fisik Griya Lansia, termasuk ruang perawatan, ruang kegiatan, dan area umum. Memastikan bahwa semua sarana dan prasarana dalam kondisi baik dan aman untuk digunakan oleh klien.

5) Administrasi Pegawai

Mengelola administrasi kepegawaian, termasuk penggajian, absensi, dan pengembangan sumber daya manusia. Bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua pegawai mendapatkan pelatihan dan dukungan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas mereka.

6) Administrasi Keuangan

Mengelola semua aspek keuangan Griya Lansia, termasuk perencanaan anggaran, pencatatan transaksi keuangan, dan pelaporan keuangan. Memastikan bahwa penggunaan dana dilakukan secara efisien dan transparan.

7) Administrasi Rehabilitasi Sosial

Mengelola program rehabilitasi sosial untuk klien lansia, termasuk merancang dan melaksanakan kegiatan yang mendukung pemulihan dan peningkatan kualitas hidup klien. Bekerja sama dengan pekerja sosial dan tenaga teknis lainnya.

8) Tenaga Teknik Administrasi

Membantu dalam pengelolaan administrasi umum, termasuk pengarsipan dokumen, pengolahan data, dan dukungan administratif lainnya. Bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua dokumen dan informasi terorganisir dengan baik.

9) Tenaga Teknis Administrasi

Menyediakan dukungan teknis dalam pengelolaan administrasi, termasuk penggunaan perangkat lunak dan sistem informasi. Membantu dalam pengolahan data dan penyusunan laporan.

10) Perawat

Memberikan perawatan kesehatan kepada klien , termasuk pemantauan kesehatan, pemberian obat, dan perawatan medis dasar. Bekerja sama dengan dokter dan tenaga kesehatan lainnya untuk memastikan kesejahteraan klien.

11) Juru Masak

Menyediakan makanan yang sehat dan bergizi untuk klien lansia, sesuai dengan kebutuhan diet dan preferensi mereka. Bertanggung jawab untuk memastikan kebersihan dan keamanan makanan yang disajikan.

12) Keamanan

Menjaga keamanan dan keselamatan lingkungan Griya Lansia, termasuk pengawasan terhadap akses masuk dan keluar. Bertanggung jawab untuk mencegah terjadinya insiden yang dapat membahayakan klien dan pegawai.

13) Kebersihan

Memastikan kebersihan dan kerapihan seluruh area di Griya Lansia, termasuk ruang perawatan, ruang kegiatan, dan area umum. Bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan yang bersih dan sehat bagi klien.

14) Pramuwerdha

Membantu dalam penyajian makanan dan minuman kepada klien, serta menjaga kebersihan area makan. Bertanggung jawab untuk memastikan bahwa klien mendapatkan pelayanan yang baik saat makan.

15) Dokter

Memberikan layanan kesehatan medis kepada klien lansia, termasuk diagnosis, pengobatan, dan pemantauan kesehatan. Bekerja sama dengan perawat dan tenaga kesehatan lainnya untuk merencanakan perawatan yang tepat.

16) Pembimbing keterampilan

Mengajarkan keterampilan praktis kepada klien lansia, seperti keterampilan kerajinan, memasak, atau keterampilan lainnya yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian mereka.

17) Pembimbing kesenian

Mengorganisir dan memfasilitasi kegiatan seni, seperti seni lukis, musik, atau teater, untuk klien lansia. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan memberikan kesempatan bagi klien untuk mengekspresikan diri.

18) Pembimbing senam

Merancang dan memimpin senam seuai dengan kebutuhan dan kemampuan fisik klien, memastikan bahwa jenis gerakan yang dipilih aman dan bermanfaat bagi klien.

19) Pembimbing kerohanian

Menyediakan dukungan spiritual dan kerohanian bagi klien lansia, termasuk mengorganisir kegiatan keagamaan dan memberikan konseling spiritual dengan berbentuk ceramah.

3.1.4 Visi dan Misi

Adapun visi dan misi Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, sebagai berikut:

1) Visi

Satuan Pelayanan Juara dalam Pelayanan Lanjut Usia di Indonesia

2) Misi

(1) Mewujudkan Lanjut Usia yang memiliki harkat, martabat dan kualitas kesehatan yang prima;

(2) Mengembangkan Sistem dan Mekanisme Layanan Lanjut Usia;

(3) Menciptakan Sumber Daya Manusia Pelaksana Fungsi Layanan Lanjut Usia yang Handal;

(4) Mewujudkan Sarana dan Prasarana Pendukung Fungsi Layanan Lanjut Usia yang Memadai;

(5) Mengembangkan Jejaring Kerja dalam Meningkatkan Peran dan Fungsi Institusi.

3.1.5 Akreditasi Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut

Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut telah terakreditasi A dari lembaga akreditasi penyelenggara kesejahteraan sosial sebagai lembaga pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia. Akreditasi ini diberikan atas hasil penilaian dari komitmen dan kualitas layanan bagi para lansia. Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, sebagai lembaga yang bergerak dalam layanan kesejahteraan sosial bagi orang lanjut usia, tidak hanya menawarkan akomodasi yang aman dan nyaman, tetapi juga berbagai program serta layanan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial para penghuninya. Dengan adanya akreditasi ini, Griya Lansia Garut membuktikan bahwa mereka memenuhi standar pelayanan minimal serta mampu memberikan perhatian dan perawatan berkualitas kepada orang lanjut usia. Ini mencerminkan komitmen mereka untuk menciptakan suasana yang mendukung, di mana setiap lansia merasa dihargai dan diperhatikan, sekaligus menjalani hidup yang bermartabat dan bermakna.

3.1.6 Struktur Organisasi

Untuk mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi pelayanan sosial kepada lansia, Satuan Pelayanan Griya Lansia Tresna Werdha memiliki struktur organisasi yang tersusun secara sistematis dan terkoordinasi. Struktur ini dirancang untuk mencerminkan pembagian peran serta tanggung jawab antara tenaga fungsional dan

administratif, guna memastikan pelayanan berjalan dengan efektif, efisien, dan berorientasi pada kebutuhan penerima manfaat.

Adapun susunan struktur organisasi dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 3. 1 Struktur Organisasi Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut

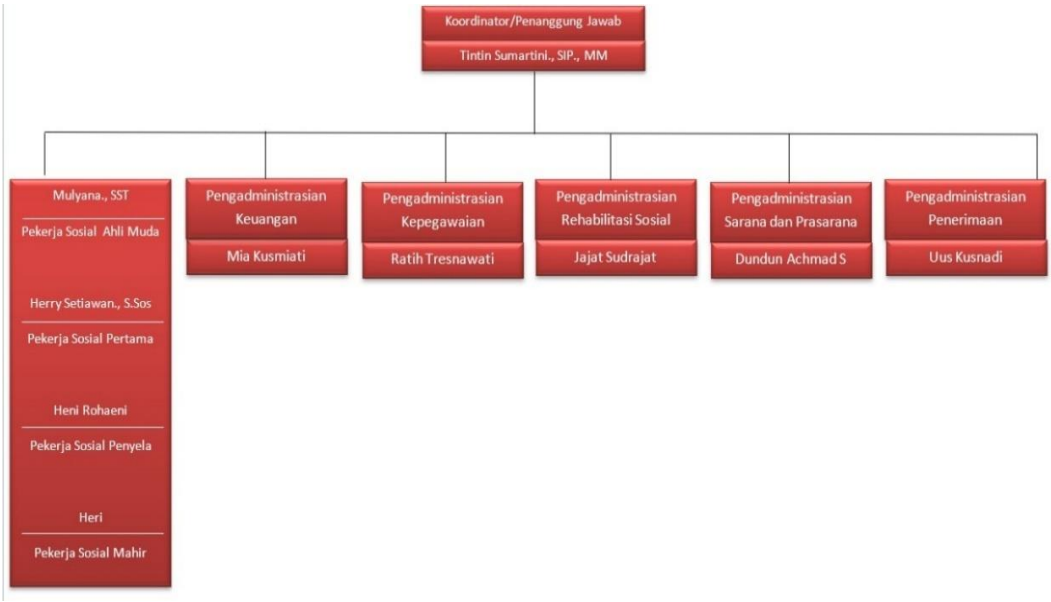

Sumber: Data Struktur Organisasi Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut

Berikut penjelasan berdasarkan data struktur organisasi di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut:

1) Tintin Sumartini, SIP, MM sebagai Koordinator/Penanggung Jawab
2) Mulyana, S.ST sebagai Pekerja Sosial Ahli Muda
3) Herry Setiawan, S.Sos sebagai Pekerja Sosial Pertama
4) Heni Rohaeni sebagai Pekerja Sosial Penyelia
5) Heri sebagai Pekerja Sosial Mahir
6) Mia Kusmiati sebagai Pengadministrasian Keuangan
7) Ratih Tresnawati sebagai Pengadministrasian Keuangan
8) Jajat Sudrajat sebagai Pengadministrasian Rehabilitasi Sosial
9) Dundun Achmad Sya'ban sebagai Pengadministrasian Sarana dan Prasarana
10) Uus Kusnaedi sebagai Pengadministrasian Penerimaan

3.1.7 Sarana dan Prasarana

Berikut adalah keterangan mengenai fasilitas sarana dan prasarana yang ada di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut, dengan kategori baik, cukup baik, dan kurang baik:

Tabel 3. 2 Sarana dan Prasarana Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut

No	Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Kantor	1	Baik
2	Aula	1	Baik
3	Rumah Dinas PJ Satpel	1	Baik
4	Rumah Dinas Pegawai	5	Cukup Baik
5	Ruang Rawat Khusus (RRK) Laki-laki	1	Cukup Baik
6	Ruang Rawat Khusus (RRK) Perempuan	1	Cukup Baik
7	Poliklinik	1	Baik
8	Dapur Umum	1	Baik
9	Gudang	4	Cukup Baik
10	Ruang Serbaguna	1	Cukup Baik
11	Ruang Konsultasi	1	Cukup Baik
12	Ruang Rapat dan Ruang Data	1	Baik
13	Ruang Bimbingan	1	Baik
14	Pos Keamanan	1	Baik
15	Masjid	1	Baik
16	Toilet	37	Baik
17	Warung Lansia	1	Baik
18	Ruang Santai Asrama	6	Cukup Baik
19	Asrama Lansia	6	Kurang Baik
20	Tempat Pemulasaraan	700 m2	Cukup Baik

Sumber: Data Sarana Fisik di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut

Berdasarkan tabel fasilitas tersebut, keterangan baik menunjukkan bahwa fasilitas yang ada sudah baik dalam memenuhi standar operasional pelayanan di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, selanjutnya keterangan cukup baik menunjukkan bahwa fasilitas yang ada sudah cukup nyaman dalam kriteria memenuhi standar operasional pelayanan di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, selanjutnya keterangan kurang baik menunjukkan bahwa fasilitas yang diberikan kurang memenuhi standar pelayanan minimum khususnya ruang asrama lansia di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut. Peningkatan dalam sarana fisik yang kurang baik dapat membantu meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan lansia yang tinggal di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut.

3.2 Layanan Lembaga Lokasi Praktikum

Berikut adalah komponen kegiatan pelayanan sosial yang ada di Satuan Pelayanan RSLU Garut:

1) Permakanan
2) Pemenuhan Kebutuhan Sandang
3) Pemenuhan Kebutuhan Tempat Tinggal
4) Pemenuhan Aksesibilitas
5) Perbekalan Kesehatan
6) Bimbingan Fisik, Mental, Sosial dan Spiritual
7) Bimbingan Keterampilan Hidup Sehari-hari
8) Fasilitasi Pembuatan NIK
9) Akses Pelayanan Kesehatan Dasar
10) Pemberian Pelayanan Penelusuran Keluarga
11) Pemberian Pelayanan Reunifikasi
12) Pemulasaraan

3.2.1 Alur Pelayanan

Calon klien yang berasal dari keluarga maupun individu, instansi, dinas sosial, masyarakat atau organisasi sosial, melakukan tahapan seleksi oleh pihak yang bersangkutan, kemudian dilakukan tahap registrasi oleh bagian administrasi penerimaan calon klien, setelah melakukan tahap registrasi data, selanjutnya klien menerima layanan berupa program kegiatan mulai dari permakanan hingga berakhir terminasi.

3.2.2 Target Kinerja

Target kinerja di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut yaitu dapat memenuhi kebutuhan dasar minimal, sebagai berikut:

1) Standar Pelayanan Minimal:

(1) Memenuhi kebutuhan pangan 3x sehari sesuai standar asupan gizi minimal

Kebutuhan pangan yang terpenuhi tiga kali sehari merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa setiap lansia mendapatkan asupan gizi yang seimbang. Dengan mengikuti standar asupan gizi minimal, diharapkan para lansia

dapat mempertahankan kesehatan fisik dan mental mereka, serta meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

(2) Dapat mengakses layanan kesehatan dasar

Akses terhadap layanan kesehatan dasar adalah aspek krusial dalam perawatan lansia. Dengan memberikan kemudahan bagi mereka untuk mendapatkan perawatan medis, baik itu pemeriksaan rutin maupun pengobatan, Satuan Pelayanan Sosial berupaya untuk mencegah dan mengatasi masalah kesehatan yang mungkin timbul. Hal ini juga menciptakan rasa aman bagi para lansia, karena mereka tahu bahwa kebutuhan kesehatan mereka diperhatikan.

(3) Dapat memenuhi kebutuhan sandang minimal 2x dalam sehari

Memenuhi kebutuhan sandang minimal dua kali sehari juga menjadi bagian dari perhatian terhadap kesejahteraan lansia. Pakaian yang layak dan nyaman tidak hanya memberikan perlindungan fisik, tetapi juga berkontribusi pada rasa percaya diri dan kenyamanan emosional.

2) Keberfungsian Sosial

Terobservasi melalui laporan pendamping bahwa keluarga telah memiliki sikap, perilaku dan motivasi diri yang dapat mendukung dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai keluarga.

3.3 Profil Penerima Manfaat Lembaga Lokasi Praktikum

Satuan Pelayanan RSLU Griya Lansia Garut adalah Satuan Pelayanan dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat dan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Panti Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia (PRSLU) dan PMP yang menangani permasalahan sosial Lanjut Usia. Memberikan Rehabilitasi kepada para Lansia yang mengalami ketelantaran, tidak memiliki keluarga, atau berada dalam kondisi rentan secara mental ataupun fisik. Tugas pokok satuan pelayanan griya lansia garut adalah Melaksanakan sebagian tugas operasional UPTD dibidang perlindungan dan pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia. Fungsi satuan pelayanan griya lansia garutadalah menyelenggarakan pengkajian bahan petunjuk teknis pelayanan dan perlindungan sosial lanjut usia terlantar dan menyelenggarakan pelayanan dan perlindungan sosial lanjut usia terlantar. Lansia yang ada di sini dibagi menjadi 3

kategori, yaitu mandiri, dibantu dan RK (rawat khusus). Ada beberapa ketentuan untuk menjadi calon klien di satuan pelayanan griya lansia garut, yaitu:

1) Minimal usia 60 tahun
2) Tidak dalam/sedang terlibat masalah hukum
3) Calon klien adalah rujukan dari Dinas/Instansi terkait/Organisasi Sosial dan masyarakat
4) Calon klien tidak mengalami gangguan kejiwaan
5) Pengantar bersedia menandatangani Surat Pernyataan bahwa calon klien tersebut betul-betul terlantar dan/atau korban penelantaran (bermaterai cukup)
6) Pengantar bersedia menandatangani Berita Acara Serah Terima klien kepada pihak UPTD dan menyerahkan foto copy identitas lengkap (KTP dan identitas lain)
7) Khusus pengirim calon klien terlantar dari pihak rumah sakit/lembaga kesehatan, diwajibkan membawa surat keterangan rekam media yang menyatakan bahwa calon klien tersebut telah mendapatkan pelayanan kesehatan dan dinyatakan sehat serta terlantar
8) Calon klien wajib mematuhi seluruh aturan yang telah ditetapkan oleh pihak UPTD

3.3.1 Jumlah Penerima Manfaat

Jumlah penerima manfaat di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut, sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Tabel Jumlah Penerima Manfaat

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)
1	Laki-laki	48
2	Perempuan	37
Total		85

Sumber: Data Penerima Manfaat Satuan Pelayanan Griya Lansia

Tabel 3. 4 Jumlah Penerima Manfaat pada Masing-Masing Asrama

No.	Asrama	Jumlah (Orang)
1	Anggrek	14
2	Cempaka	7
3	Bougenville	2
4	Kenanga	23
5	Kecubung	7
6	Dahlia (RRK)	17
7	Flamboyan (RRK)	15
	Jumlah	85

Sumber: Data Penerima Manfaat di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut

Berdasarkan data penerima manfaat di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut, adapun pembagian penerima manfaat berdasarkan kriteria yaitu mandiri, semi-mandiri dan *bed rest* , berikut rinciannya:

1) Lansia Mandiri

Lansia mandiri yang berjumlah 41 orang merupakan kriteria atau kategori lansia yang masih mampu dalam menjalani aktivitasnya sehari-hari tanpa bantuan seperti mandi, makan, berpakaian, berpindah tempat, dll. Lansia mandiri juga mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, serta dapat mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan di Satpel seperti senam, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan dan kegiatan lainnya, serta tidak memerlukan pengawasan yang intensif dari pekerja sosial maupun pegawai Satpel.

2) Lansia Semi-Mandiri

Lansia semi-mandiri yang berjumlah 12 orang merupakan kriteria atau kategori lansia yang masih bisa melakukan sebagian aktivitasnya sehari-hari, namun membutuhkan bantuan ringan, misalnya menggunakan alat bantu seperti kursi roda dan memerlukan bantuan untuk mandi atau aktivitas lainnya, kemampuan kognitifnya cenderung mulai menurun ringan seperti lupa atau bingung sesaat, masih bisa mengikuti setiap kegiatan yang ada di Satpel namun dengan pendampingan.

3) Lansia *Bed Rest*

Lansia *bed* rest yang berjumlah 32 orang merupakan kriteria atau kategori lansia yang tidak dapat melakukan aktivitasnya secara mandiri karena kondiri fisik yang sangat lemah, seperti kelumpuhan atau penyakit kronis, menghabiskan sebagian besar atau seluruh waktunya di tempat tidur, serta memerlukan bantuan total untuk aktivitas dasar seperti mandi, makan, berpindah tempat, dll.

BAB IV
PELAKSANAAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

4.1 Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga Lokasi Praktikum

Pengenalan Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut bagi mahasiswa praktikan dari Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung merupakan pengalaman awal yang sangat berharga sebelum memulai praktik pekerjaan sosial di lapangan. Kegiatan orientasi lingkungan ini diawali dengan penyerahan mahasiswa praktikan kepada pihak Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, sebagai tanda dimulainya masa praktikum yang akan berlangsung selama 40 hari. Pada tahap awal ini, kami diperkenalkan dengan berbagai pihak yang terlibat dalam satuan pelayanan tersebut, mulai dari para instruktur hingga penerima manfaat yang sehari-hari menerima layanan di Griya Lansia Garut.

Selama masa orientasi, praktikan berkesempatan untuk mengenal lebih dekat dengan pegawai dan penerima manfaat. Hal ini sangat membantu praktikan dalam memahami lingkungan kerja dan suasana yang ada di satuan pelayanan tersebut. Melalui pengenalan ini, praktikan mendapatkan gambaran yang jelas tentang bagaimana Satuan Pelayanan Griya Lansia ini berjalan, bagaimana fasilitas-fasilitas yang ada digunakan, serta peran penting setiap pihak dalam memberikan layanan terbaik bagi para lansia. Informasi ini membuat praktikan merasa lebih siap dan memahami apa yang menjadi tanggung jawab saya selama masa praktikum.

Selanjutnya, mekanisme praktikum yang kami jalani mengharuskan kami untuk aktif mengikuti kegiatan yang berlangsung di setiap unit kerja di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut. Selain menjalin kerja sama dengan pekerja sosial, kami juga membangun hubungan baik dengan berbagai profesi lain yang ada di satuan pelayanan ini. Mulai dari pegawai administrasi, pramuwerdha, instruktur kegiatan, perawat, satpam, hingga para penerima manfaat. Melalui interaksi ini, saya dapat merasakan bagaimana tiap profesi memiliki peran yang saling melengkapi dalam memberikan pelayanan yang holistik. Misalnya, saya melihat bagaimana perawat menjaga dan merawat kesehatan fisik lansia, sementara pramuwerdha menjaga

kebersihan dan kenyamanan lingkungan tempat mereka tinggal. Sedangkan instruktur membantu membuat kegiatan yang bermanfaat dan menyenangkan bagi para lansia, seperti instruktur senam dan instruktur kelompok rekreasi rebana dan meronce.

Pengalaman bekerja secara kolaboratif dengan berbagai profesi ini membuat saya menyadari bahwa keberhasilan pelayanan sosial tidak hanya ditentukan oleh satu pihak saja, tetapi merupakan hasil kerja bersama yang solid. Keterlibatan kami sebagai mahasiswa praktikan juga membuat saya semakin memahami pentingnya komunikasi dan koordinasi yang efektif dalam tim. Saya belajar untuk menghargai peran masing-masing serta bagaimana saling mendukung demi tujuan bersama, yaitu meningkatkan kualitas hidup para lansia yang menjadi fokus pelayanan ini.

Secara keseluruhan, pengenalan dan orientasi di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut yang saya jalani memberikan landasan yang kuat bagi saya untuk melaksanakan praktikum kerja sosial. Melalui proses ini, saya merasa semakin siap dan percaya diri untuk mengambil peran aktif dalam memberikan layanan sosial yang bermakna dan bermanfaat. Pengalaman ini bukan hanya memperluas pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk sikap profesionalisme dan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan tugas sebagai calon pekerja sosial.

Setelah pengenalan yang mendalam tentang lingkungan Satpel, mahasiswa magang kemudian membangun kerja sama dengan pihak satuan pelayanan sosial. Dalam proses ini, mereka melakukan kesepakatan dengan pekerja sosial yang ada di Griya Lansia Garut untuk membagi pekerja sosial sesuai dengan kelompok mahasiswa magang. Setiap kelompok mahasiswa magang, yang terdiri dari dua sampai tiga orang, akan didampingi oleh satu orang pekerja sosial. Rasio ini dirancang untuk memberikan kesempatan yang optimal bagi mahasiswa magang untuk mendapatkan bimbingan yang personal dan mendalam. Pekerja sosial ini tidak hanya berfungsi sebagai pendamping, tetapi juga sebagai mentor yang akan membimbing, memberikan arahan, dan mendukung kelompok mahasiswa dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang telah ditentukan.

Setiap kelompok mahasiswa magang melakukan kegiatan shadowing, tandem, dan mandiri dalam aras mikro, mezzo dan makro dengan pekerja sosial pendampingnya. Dalam kegiatan shadowing tugas mahasiswa hanya mengamati pekerja sosial dalam melakukan proses engagement dan asesmen kepada klien, mengamati pekerja sosial dalam membangun rapport dengan klien, menggunakan teknik wawancara aktif dan empati, serta mengidentifikasi kebutuhan dan masalah, keterampilan dan alat asesmen apa yang digunakan ketika proses pelayanan, mengamati nilai, etika dan prinsip pekerja sosial yang diterapkan terhadap klien. Dalam kegiatan tandem, mahasiwa berlatih membangun rapport dengan klien, menggunakan teknik wawnacara aktif dan empati, mengidentifikasi kebutuhan dan masalah klien secara sistematis yang didampingi dan diarahkan langsung oleh pekerja sosial. Sementara dalam kegiatan mandiri, mahasiswa berpraktik secara langsung dengan klien dengan membangun rapport, menggunakan teknik wawancara aktif dan empati, serta mahasiswa mengidentifikasi langsung kebutuhan dan permasalahan klien secara sistematis dibawah supervisi minimal. Kegiatan mandiri, di sisi lain, memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari dalam konteks nyata. Dalam setiap kegiatan ini, pekerja sosial berperan sebagai role model, membantu mahasiswa memahami konsep, proses, dan tujuan dari setiap kegiatan yang dilakukan.

Kolaborasi antara pekerja sosial dan praktikan menjadi landasan yang kuat dalam menyelesaikan tugas dan mencapai hasil yang positif. Melalui interaksi yang intensif ini, praktikan tidak hanya belajar tentang teori pekerjaan sosial, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis yang sangat berharga. Mereka belajar untuk beradaptasi dengan situasi yang berbeda, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan memahami dinamika kelompok.

Melalui kegiatan penerimaan mahasiswa praktikan, orientasi lingkungan, dan pembagian pekerja sosial sesuai dengan kelompok mahasiswa, diharapkan terjalin kerja sama yang kuat antara Tim Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut dan mahasiswa praktikan. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar dan berkontribusi secara langsung dalam kegiatan di satuan. Dalam proses

tersebut, mahasiswa juga dapat memperluas pengetahuan, pengalaman, dan wawasan mereka dalam bidang pekerjaan sosial. Dengan adanya kerja sama yang erat, diharapkan satuan pelayanan sosial dan mahasiswa magang dapat saling mendukung dan mencapai tujuan yang sama, yaitu memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar satuan.

Oleh karena itu, kegiatan ini bukan hanya tentang pembelajaran bagi mahasiswa, tetapi juga tentang bagaimana mereka dapat memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat, khususnya kepada para lansia yang menjadi fokus layanan di Griya Lansia Garut. Dengan semangat kolaborasi dan saling mendukung, diharapkan kegiatan ini dapat menciptakan perubahan yang signifikan dan berkelanjutan dalam kehidupan para lansia, serta memperkuat jaringan sosial di komunitas tersebut.

4.2 Implementasi Keterampilan dalam Tahap *Engagement*

Tahapan dalam proses pekerjaan sosial terdapat EIC (Engangement Intake Contract). Asesmen Rencana Intervensi, Intervensi Evaluasi, Terminasi dan Rujukan dalam hal ini penulis hanya menjelaskan terkait dari Engangement dan Assesment sesuai dengan pedoman praktikum laboratorium.

4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

Keterampilan aras mikro merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh seorang pekerja sosial. Keterampilan aras mikro dalam pekerjaan sosial mengacu pada kemampuan pekerja sosial untuk berinteraksi dengan individu dan keluarga secara langsung untuk membantu mereka mengatasi masalah dan mencapai tujuan mereka. Keterampilan ini sangat penting bagi praktikan pekerjaan sosial karena memungkinkan mereka untuk membangun hubungan yang kuat dengan klien, memahami kebutuhan mereka, dan mengembangkan intervensi yang efektif.

1) *Shadowing*

Hari/Tanggal : Rabu, 23 April 2025

Pukul : 13.00 wib

Tempat : Asrama Anggrek

Kegiatan : *Shadowing* Bersama Pekerja Sosial dengan klien A

Praktikan mengamati, mencatat dan merefleksikan praktek yang dilakukan oleh pekerja sosial atau tenaga profesional lainnya saat membantu penerima manfaat, tahap dimana praktikan melakukan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh pekerja sosial pak Mulyana terkait dengan klien yang akan praktikan asesmen. Dalam proses engagement tahap shadowing, praktikan mengamati pekerja sosial dalam melakukan kontak langsung dengan klien seperti menyapa nama klien dan *small talk*. Pada proses shadowing ini, praktikan mengamati Pak Mulyana berinteraksi dengan klien abah A, dan juga menjelaskan bahwa klien abah A ini mengalami penurunan kognisi, dimana klien tidak bisa berkomunikasi secara dua arah serta cenderung diam ketika diajak berkomunikasi. Pak mulyana menjelaskan bahwa klien A ini merupakan penerima manfaat yang berada di asrama Anggrek yang berasal dari Cianjur, Jawa Barat. Pak Mulyana juga menjelaskan bahwa klien yang akan praktikan tangani ini adalah lanjut usia, sehingga ketika melakukan asesmen secara mandiri, praktikan harus lebih sabar dan empati dalam mengarahkan dan juga mengelola tutur kata agar klien tidak merasa terintimidasi atau sakit hari, serta klien bisa berbagi informasi terkait dengan permasalahan yang dialaminya, jadi praktikan dalam shadowing ini memperhatikan secara detail kecil terkait dengan klien yang mana detail tersebut memiliki makna penting.

Keterampilan yang praktikan gunakan, sebagai berikut:

1) Attending, praktikan menggunakan bahasa tubuh yang terbuka dan ramah seperti melakukan kontak mata yang baik, serta postur tubuh yang sejajar dengan klien. Dalam keterampilan attending ini juga praktikan secara langsung melakukan kontak awal dengan klien A.
2) Observasi, praktikan mengamati, mencatatat serta merefleksikan keterampilan yang pekerja sosial gunakan dalam melakukan proses engagement dengan klien A, praktikan juga mengamati perilaku dan penampilan fisik klien,

memperhatikan detail-detail kecil yang mungkin menjadi makna penting, kemampuan membuat interpretasi.

3) Mendengarkan secara aktif, praktikan melakukan keterampilan mendengarkan secara aktif, apa saja yang dibicarakan oleh klien dengan pekerja sosial, meskipun terdapat keterbatasan yang dialami oleh klien A, tetapi dia masih bisa merespon sedikitnya satu sampai dua pertanyaan yang ditanyakan oleh pekerja sosial, misalnya ketika pekerja sosial bertanya nama dan asal klien.

Hasil dari pengamatan praktikan selama proses *shadowing* aras mikro tahap engagement ini adalah praktikan mengetahui bagaimana interaksi pekerja sosial dengan klien A yang mengalami penurunan kognisi, dimana klien tidak bisa berkomunikasi secara dua arah. Pekerja sosial menerapkan keterampilan attending, dimana pak Mulyana hadir langsung pada proses pendekatan awal atau engagement, bagaimana komunikasi dengan klien A yang mengalami penurunan kognisi, sehingga pertanyaan harus diulang, selain itu pak Mulyana mendengarkan secara aktif dan empati meskipun jawaban yang diberikan oleh klien A hanya satu-dua kata, dan cenderung diam. Selain itu, pekerja sosial membantu dalam menjelaskan dan menceritakan ulang permasalahan yang dihadapi klien A.

Gambar 4. 1 *Shadowing Engagement* Aras Mikro Bersama Pekerja Sosial

2) Tandem

Hari/Tanggal : Rabu, 30 April 2025

Waktu : 13.20 wib

Tempat : Asrama Anggrek

Kegiatan : Tandem Engagemen Aras Mikro bersama Pekerja Sosial

Dalam tahap engagement pendekatan tandem, praktikan didampingi oleh pekerja sosial Pak Mulyana untuk mengenal klien yang sudah lama tinggal maupun yang baru masuk ke Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut. Dalam tahap ini, praktikan diberi kesempatan untuk berinteraksi lansung dengan klien abah K yang didampingi oleh pekerja sosial dengan bertanya nama dan asal klien. Pekerja sosial juga menjelaskan maksud dan tujuan mahasiswa berpraktik di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut. Praktikan bersama-sama dengan pekerja sosial pendamping, Pak Mulyana, membahas terkait dengan masing-masing klien yang mana nantinya akan dilakukan asessmen, yang mana dalam tahap tandem ini praktikan mengamati detail-detail kecil seperti klien yang mempunyai gangguan dalam berjalan dan berkomunikasi, oleh sebab itu praktikan harus pandai dalam melakukan pendekatan terhadap klien, tetutama mengolah kata agar klien tidak merasa terintimidasi atau sakit hati terutama klien lanjut usia, jadi di tandem ini semua di bahas terkait dengan klien bersama dengan pekerja sosial.

Keterampilan yang praktikan gunakan, sebagai berikut:

1) Observasi, praktikan mengamati, mencatat dan merefleksikan keterampilan yang pekerja sosial gunakan dalam melakukan proses engagement dengan klien K, praktikan juga mengamati perilaku dan penampilan fisik klien, memperhatikan detail-detail kecil yang mungkin menjadi makna penting, kemampuan membuat interpretasi.
2) *Attending*, praktikan hadir langsung dalam melakukan tandem aras mikro dengan pekerja sosial, dimana praktikan melakukan komunikasi secara langsung dengan klien seperti menanyakan nama dan asal klien.
3) Mendengarkan aktif dan empati, praktikan menerapkan keterampilan mendengarkan aktif dan empati, dimana ketika klien K berbicara, praktikan melakukan parafrase terhadap apa yang dibicarakan oleh klien, kontak mata,

bahasa tubuh terbuka, dan tidak memotong pembicaraan klien, serta memahami dan menyelami perasaan klien.

Hasil dari pengamatan praktikan selama proses tandem aras mikro tahap engagement ini adalah praktikan mengetahui bagaimana interaksi pekerja sosial dengan klien K. Pekerja sosial menerapkan keterampilan attending, dimana pak Muyana hadir langsung pada proses pendekatan awal atau engagement, bagaimana komunikasi dengan klien K selain itu pak Mulyana mendengarkan secara aktif dan empati. Selain itu, partisipasi aktif dari klien K, membuat proses engegement atau pendekatan awal berjalan dengan lancar, klien K menjelaskan dan menceritakan ulang permasalahan yang dihadapi kepada praktikan dan pekerja sosial.

Gambar 4. 2 Tandem *Engagement* Aras Mikro Bersama Pekerja Sosial

3) Mandiri

Identitas k lien:

Nama	:	D
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir	:	81 tahun
Usia	:	Cirebon, 23 April 1944
Agama	:	Islam
Pendidikan	:	SD
Alamat asal	:	Desa Pasindangan, Kecamatan Gunungjati, Kabupaten Cirebon

Pertemuan Pertama

Hari/Tanggal : Rabu, 7 Mei 2025

Waktu : 13.30 wib

Tempat : Asrama Anggrek (Kamar Klien)

Kegiatan : Mandiri *Engagement* dengan Klien D

Pada hari Rabu, 7 Mei 2025, praktikan bertemu langsung dengan klien untuk melakukan kontak awal yang mana dalam tahap ini praktikan dalam melakukan komunikasi langsung dengan klien mengamati perilaku klien dan respon klien kepada praktikan. Pada tahap ini, praktikan membangun hubungan relasi dan komunikasi dengan klien sebelum melakukan proses kontrak atau *informed consent* merupakan lembar persetujuan berdasarkan informasi dalam pekerjaan sosial memberikan klien informasi yang cukup tentang layanan yang akan diberikan, sehingga klien dapat membuat keputusan yang tepat tentang partisipasinya dalam proses praktek. Dalam proses ini, praktikan secara mandiri untuk membantu penerima manfaat atau klien atas izin pekerja sosial, tahap dimana praktikan melakukan engagement dengan klien D dan langsung bertatap muka tanpa adanya dampingan bersama pendamping pekerja sosial, akan tetapi sebelumnya sudah diketahui oleh pendamping pekerja sosial bahwa hari ini praktikan akan melakukan engagement secara mandiri dengan klien, dan pendamping hanya mengamati dari jauh proses engagement praktikan bersama dengan klien secara mandiri.

Hasil dari praktek mandiri dengan klien K dalam tahap engagement ini adalah praktikan merasa senang bahwa klien D terbuka dan mampu berkomunikasi secara dua arah, pada pertemuan awal ini, klien D bersemangat dalam melakukan pendekatan awal dengan praktikan. Pada tahap ini juga, klien D bersedia untuk melakukan pertemuan lebih lanjut dengan klien untuk selanjutnya melakukan proses kontrak atau *informed consent.* Pada tahap ini, praktikan menjelaskan maksud dan tujuan dari praktik atau layanan kepada klien, selain itu praktikan dengan klien D sekilas berbincang mengenai permasalahan klien tersebut.

Pertemuan kedua

Hari/Tanggal : Rabu, 14 Mei 2025

Waktu : 14.00 wib

Tempat : Asrama Anggrek (Kamar Klien)

Kegiatan : Pengisian Lembar Informed Consent bersama Klien D

Pada pertemuan kedua hari Rabu, 14 Mei 2025, praktikan melakukan pendekatan lanjutan dengan klien D yaitu lembar pernyataan persetujuan kontrak atau *informed consent,* merupakan landasan praktik pekerja sosial, dimana seorang pekerja sosial memberikan klien informasi tentang layanan yang akan diberikan, termasuk potensi risiko dan manfaat, sehingga klien dapat membuat keputusan yang tepat untuk bisa berpartisipasi dalam proses pelayanan.

Keterampilan yang digunakan praktikan pada kedua pertemuan, sebagai berikut:

1) Mendengarkan secara aktif, praktikan mendengarkan secara aktif bagaimana proses membangun hubungan relasi dan komunikasi yang baik dengan klien D, praktikan mendengarkan dan memparafrase setiap pembicaraan klien, melakukan kontak mata, bahasa tubuh terbuka dan tidak memotong pembicaraan klien.
2) Attending, praktikan pada saat melaksanakan engagement hadir bersama klien D dikamar asrama klien, hal itu agar klien merasa nyaman dan tidak bising. Praktikan hadir langsung untuk melakukan kontak awal dengan klien D, pertama praktikan memperkenalkan diri dan dilanjutkan oleh klien D, praktikan mengamati bahwa tidak ada gesture tambahan yang mencerminkan perilaku klien D.
3) Probing, praktikan menggunakan komunikasi probing pada saat bertanya kepada klien D, bentuk probing yang digunakan adalah probing terbuka. Penggunaan probing terbuka pada saat memberikan pertanyaan kepada klien D dengan bertujuan agar klien D dapat memberikan jawaban secara luas dan praktikan bisa mendapatkan informasi yang lebih jelas, pertanyaan dalam bentuk probing terbuka juga dapat memberikan keluasan kepada klien D untuk bercerita mengenai hal yang ingin disampaikan.

4) Empati tingkat mahir, praktikan menggunakan keterampilan empati ini dengan empati regard, tujuan empati ini untuk memberikan dukungan terhadap klien D dengan potensi yang dimiliki dalam penyelesaian masalah yang terjadi pada.

Hasil yang praktikan dapatkan dari pertemuan lanjutan dengan klien D adalah klien D menyetujui semua pernyataan yang tertulis dalam *informed consent*, yang berarti klien D akan sepenuhnya berpartisipasi terhadap proses layanan yang akan diberikan terhadap klien dalam proses asesmen nanti. Klien juga bersedia dan mengizinkan praktikan dalam melakukan dokumentasi pada proses layanan yang akan dilakukan nanti.

Gambar 4. 3 Mandiri *Engagement* Aras Mikro

Tabel 4. 1 Aktivitas yang dilakukan dalam Penerapan Keterampilan *Engagement* Mikro Secara *Shadowing*, Tandem dan Mandiri

No	Pendekatan	Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
1	Shadowing	1. Attending 2. Observasi 3. Mendengarkan secara aktif	Praktikan menggunakan bahasa tubuh yang terbuka serta ekspresi wajah yang ramah dan penuh perhatian seperti melakukan kontak mata yang baik, mengangguk serta postur tubuh yang sejajar dengan klien, praktikan juga praktikan juga mengamati perilaku dan penampilan fisik klien, memperhatikan detail-detail kecil yang mungkin menjadi makna penting, selain itu praktikan juga menerapkan keterampilan mendengarkan secara aktif bagaimana interaksi antara pekerja sosial dan klien A.
2	Tandem	1. *Attending* 2. Observasi 3. Mendengarkan secara aktif 4. *Small talk*	Praktikan menggunakan bahasa tubuh yang terbuka serta ekspresi wajah yang ramah dan penuh perhatian seperti melakukan kontak mata yang baik, mengangguk serta postur tubuh yang sejajar dengan klien, praktikan juga praktikan juga mengamati perilaku dan penampilan fisik klien, memperhatikan detail-detail kecil yang mungkin menjadi makna penting, selain itu praktikan juga melakukan percakapan ringan atau *small talk* dengan klien seperti bertanya kepada klien "Halo abah, apa kabar", kemudian bertanya nama, asal, dan pekerjaan klien dahulu.
3	Mandiri	1. *Attending* 2. Mendengarka Secara Aktif 3. Observasi 4. Probing 5. *Small talk*	Praktikan menggunakan bahasa tubuh yang terbuka serta ekspresi wajah yang ramah dan penuh perhatian seperti melakukan kontak mata yang baik, mengangguk serta postur tubuh yang sejajar dengan klien, praktikan juga praktikan juga mengamati perilaku dan penampilan fisik klien, memperhatikan detail-detail kecil yang mungkin menjadi makna penting, selain itu praktikan

			juga melakukan percakapan ringan atau *small talk* dengan klien seperti bertanya kepada klien ”Selamat siang abah, bagaimana kabarnya hari ini?”, praktikan juga menerapkan keterampilan probing dengan bertanya kepada klien “apakah abah memiliki teman dekat disini?” lalu dilanjutkan pertanyaan “siapa orang yang biasanya abah ajak ngobrol ketika sedang merasa jenuh atau kesepian?”

4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

Keterampilan aras mezzo merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh seorang pekerja sosial. Keterampilan aras mezzo dalam pekerjaan sosial mengacu pada kemampuan pekerja sosial untuk berinteraksi dan bekerja secara langsung dengan kelompok, seperti kelompok percakapan sosial dan kelompok rekreasi. Keterampilan ini sangat penting bagi praktikan pekerjaan sosial karena memungkinkan mereka untuk membangun dinamika kelompok yang positif, memahami kebutuhan kolektif anggota kelompok, serta merancang dan memfasilitasi intervensi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bersama.

1) *Shadowing*

Hari/Tanggal : Selasa, 28 April 2025
Waktu : 10.00 wib
Tempat : Ruang Serbaguna
Kegiatan : Bimbingan Keterampilan Kelompok Rekreasi Meronce

Pada hari Selasa, 28 April 2025, praktikan mengamati pekerja sosial dalam membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok termasuk kontak awal dan membangun kontrak dalam kelompok rekreasi meronce yang dilakukan di Ruang Serbaguna Satpel. Pada tahap ini juga, praktikan mencatat dan merefleksikan bagaimana proses kontak awal, membangun komunikasi dan relasi dengan anggota kelompok. Dalam kegiatan ini, pekerja sosial berperan sebagai fasilitator yaitu

mendukung dan memfasilitasi jalannya kegiatan kelompok rekreasi meronce dan menjahit. Dalam kegiatan ini juga, pekerja sosial ikut berpartipasi dalam proses meronce dan menjahit dengan klien.

Hasil dari kegiatan ini adalah praktikan dapat menyimpulkan bahwa pekerja sosial menjalankan perannya didalam kelompok rekreasi meronce sebagai fasilitator sudah baik, yaitu pekerja sosial mendorong PM untuk ikut berpartisipasi serta memfasilitasi alat-alat yang dibutuhkan dalam kelompok rekreasi meronce.

Gambar 4. 4 *Shadowing Engagement* Aras Mezzo Bersama Pekerja Sosial

2) Tandem

Hari/Tanggal : Kamis, 24 April 2025

Waktu : 10.00 wib

Tempat : Gedung Aula Satpel

Kegiatan : Kelompok Rekreasi Qasidahan

Pada hari Kamis, 24 April 2025, praktikan melakukan proses tandem dengan pekerja sosial, dimana praktikan mengamati sekaligus mempraktekan bagaimana keterlibatan atau peran pekerja sosial dalam kelompok rekreasi qasidahan. Dalam proes ini juga, praktikan mengamati bagaimana proses kontak awal, membangun komunikasi dan relasi dengan anggota kelompok. Dalam proses ini, pekerja sosial sebagai fasilitator yang berperan dalam mendukung dan memfasilitasi sarana dan prasarana pendukung kegiatan seperti alat rebana, mic, dan sound sistem. Praktikan diberikan kesempatan dalam membangun hubungan komunikasi dan relasi dengan kontak awal dan berkomunikasi langsung dengan anggota kelompok, selain itu

praktikan juga berpartipasi dalam kegiatan kelompok rekreasi rebana dengan menjadi pemukul alat dan vokal.

Gambar 4. 5 Tandem Engagement Aras Mezzo Bersama Pekerja Sosial

3) Mandiri

Hari/Tanggal : Selasa, 3 Juni 2025
Waktu : 14.20
Tempat : Asrama Anggrek (Kamar Klien D)
Kegiatan : Kontak awal dan kontrak dengan klien D, P, S dan K dalam Kelompok Percakapan Sosial

Pada hari Selasa, 3 Juni 2025, praktikan melakukan praktik mandiri secara langsung dengan membentuk kelompok percakapan sosial, dalam tahap engagement ini, praktikan membangun hubungan komunikasi dan relasi mencakup kontak awal dan kontrak. Dalam tahap ini, praktikan melakukan pendekatan awal terhadap masing-masing klien dengan mengajukan beberapa pertanyaan terbuka yang berisi pernyataan persetujuan bergabungnya klien dalam anggota kelompok percakapan sosial. Pada tahap ini, praktikan memberi sambutan yang ramah dan hangat kepada klien dengan bahasa tubuh yang terbuka serta menciptakan suasa nayaman dan tenang dengan klien, dilanjutkan dengan sesi memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dan tujuan dari pertemuan kelompok ini.

Gambar 4. 6 Mandiri Engagement Aras Mezzo

Keterampilan yang praktikan gunakan dalam tahap shadowing, tandem dan mandiri adalah sebagai berikut:

1) Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (kontak awal dan membangun kontrak)

Dalam tahap shadowing, tandem dan mandiri, praktikan menerapkan keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok seperti kontak awal, berupa sambutan hangat dan ramah terhadap klien guna menciptakan kesan positif, memperkenalkan diri guna membantu klien merasa lebih nyaman dan memahami dengan siapa yang mereka ajak bicara, mencipatakan suasana yang nyaman seperti tempat yang tenang dan tidak bising agar klien merasa rileks, serta menjelaskan maksud dan tujuan dari peretemuan atau sesi ini. Selain itu, kontrak dengan klien, merupakan kesepakatan yang dibuat untuk menetapkan harapan dan batasan dalam hubungan, ini termasuk menetapkan harapan, batasan dan aturan, keterlibatan aktif, serta fleksibilitas. Tidak lupa mendengarkan secara aktif melalui isyarat non-verbal dan umpan balik verbal, menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh klien lansia, serta mendorong partisipasi aktif klien untuk berbagi pendapat dan pengalaman mereka.

Hasil dari pengamatan yang dilakukan praktikan dalam pendekatan shadowing dan tandem adalah praktikan mengetahui bagaimana pekerja sosial melakukan hubungan komunikasi dan relasi dengan kelompok, seperti kontak awal dan kontrak dengan klien. Praktikan juga mengetahui bagaimana proses terbentuknya kelompok rekreasi meronce dan qasidahan. Praktikan juga mengetahui bagaimana peran serta

kontribusi pekerja sosial didalam kelompok rekreasi tersebut, mulai dari mendukung, berpatisipasi aktif serta memfasilitasi kebutuhan yang dibutuhkan oleh kelompok rekreasi meronce dan qasidahan.

Dalam pendekatan mandiri, praktikan melakukan pendekatan dengan keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok, mencakup kontak awal dan kontrak. Pada kontak awal, praktikan mendapati bahwa semua klien memberikan kesan yang terbuka dan ramah terhadap praktikan, selain itu pada sesi kontrak, praktikan mendapati bahwa klien menyetujui setiap pertanyaan yang berisi pernyataan persetujuan dalam bergabungnya klien didalam kelompok. Dalam sesi kontrak ini dijelaskan juga mengenai kesepakatan yang dibuat untuk menetapkan harapan, batasan, dan tujuan dalam kelompok.

Tabel 4. 2 Aktivitas yang Dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Engagement Mezzo Secara Shadowing, Tandem dan Mandiri

No	Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
1	Membangun Komunikasi dan Relasi dengan Kelompok (Kontak Awal)	Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok seperti kontak awal sangat penting dalam proses *engagement* dengan kelompok. Dalam tahap ini, praktikan menerapkan kontak awal berupa sambutan hangat dan ramah terhadap klien untuk menciptakan kesan yang positif, memperkenalkan diri guna membantu klien merasa lebih nyaman dan memahami dengan siapa yang klien ajak bicara.
2	Membangun Komunikasi dan Relasi dengan Kelompok (Membangun Kontrak)	Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok, dengan membangun kontrak dalam tahap *engagement.* Dalam tahap ini, praktikan menciptakan suasana yang nyaman dengan membangun kontrak di tempat yang tenang dan tidak bising agar klien merasa nyaman dan rileks, selain itu praktikan menjelaskan maksud dan tujuan praktikan dalam sesi kontrak ini. Kontrak dengan klien ini bertujuan untuk menetapkan harapan dan batasan dalam hubungan, serta aturan dalam kelompok.

4.2.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

Keterampilan aras makro merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh seorang pekerja sosial. Keterampilan aras makro dalam pekerjaan sosial mengacu pada kemampuan pekerja sosial untuk bekerja pada tingkat organisasi, kebijakan, dan masyarakat yang ada di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut. Keterampilan ini sangat penting bagi praktikan pekerjaan sosial karena memungkinkan mereka untuk menganalisis struktur organisasi, kebijakan dan program yang ada di Satpel, serta merancang intervensi berbasis komunitas dan advokasi kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara kolektif.

1) *Shadowing*

(1) Organisasi

Hari/Tanggal : Senin, 28 April 2025
Waktu : 08.30 wib
Tempat : Lapangan Satpel
Kegiatan : *Shadowing Engagement* Organisasi Aras Makro

Praktikan melakukan shadowing aras makro dalam organisasi yaitu ketika proses orientasi lingkungan dengan pekerja sosial. Praktikan melakukan *transect walk*, yaitu metode atau keterampilan yang melibatkan berjalan secara sistematis di lingkungan sekitar Satpel. Dalam kegiatan ini juga praktikan mengamati kondisi fisik dan non-fisik lingkungan, termasuk sarana, prasarana dan infrastruktur yang ada di Satpel, seperti lapangan, graha lansia, ruang serbaguna, asrama klien, mesjid, poliklinik, kantor pegawai, dll. Praktikan juga mencatat interaksi sosial dan relasi antar pegawai dengan atasan, pegawai dengan pegawai, pegawai dengan klien.

Hasil dari pengamatan praktikan adalah sarana, prasarana dan infrastruktur yang ada di Satpel sudah cukup lengkap dan menunjang semua aktivitas atau kegiatan yang dilaksanakan di Satpel,mulai dari graha lansia, ruang serbaguna, mesjid, lapangan apel, poliklinik, kursi roda, ambulance,dll. Selain itu hubungan antar pegawai dengan atasan, pegawai dengan pegawai, serta pegawai dengan klien mereka memiliki hubungan yang baik, dilihat dari cara mereka berinteraksi atau

berkomunikasi menunjukkan adanya kedekatan antaran pegawai dengan atasan, pegawai dengan pegawai, serta pegawai dengan klien.

Gambar 4. 7 *Shadowing Engagement* Organisasi Aras Makro

(2) Kebijakan

Hari/Tanggal : Selasa, 20 April 2025
Waktu : 11.49 wib
Tempat : RSU DR.Slamet
Kegiatan : Mendampingi Klien A bersama Pekerja Sosial untuk Cek Kesehatan di RSU DR. Slamet

Praktikan mengamati pekerja sosial dalam mengidentifikasi terhadap berbagai peraturan, program dan kebijakan yang terkait dengan layanan di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut. Pada kegiatan ini, praktikan melihat bagaimana peratuan, program dan kebijakan yang ada si Satpel, dapat diimplementasikan dengan baik dan benar. Program atau kebijakan layanan yang diberikan terhadap klien lansia yaitu mencakup permakanan, pemenuhan kebutuhan sandang dan papan, pemenuhan aksesibilitas, perbekalan kesehatan, bimbingan fisik, mental dan sosial, bimbingan keterampilan, dan keterampilan hidup sehari-hari, fasilitasi pembuatan NIK, akses pelayanan kesehatan dasar, pemberian pelayanan penelusuran keluarga, pemberian layanan reunifikasi, serta pemulasaraan.

Hasil dari pengamatan praktikan adalah program atau kebijakan yang ada di Satpel telah dilaksanakan dengan baik dan benar, hal itu berdasarkan pada hasil pengamatan praktikan yaitu klien diberi makan tiga kali sehari, pagi siang dan sore, selain itu klien dapat mengakses layanan kesehatan seperti poliklinik, puskesmas

pembangunan dan RSU DR.Slamet, klien juga mendapatkan kebutuhan sandang berupa pakaian, klien juga menjalan program atau kegiatan bimbingan fisik pada hari senin dan rabu, bimbingan sosial pada hari senin, bimbingan kesehatan hari kamis, bimbingan rohani hari selasa dan kamis yang bekerja sama langsung dengan Kementerian Agama Kab.Garut, serta bimbingan keterampilan pada hari senin dan rabu. Praktikan juga mengamati langsung pekerja sosial mendampingi klien A mengakses layanan kesehatan ke RSU DR.Slamet, selain itu praktikan mengamati pekerja sosial mengantar klien yang sudah meninggal untuk dilakukan pemulasaraan.

Gambar 4. 8 *Shadowing Engagement* Kebijakan Aras Makro

(3) Masyarakat

Hari/Tanggal : Selasa, 29 April 2025
Waktu : 13.00
Tempat : Ruang Rapat
Kegiatan : Diskusi mengenai Kegiatan Nganjang Ka Warga dengan Pekerja Sosial dan UPTD Griya Lansia Ciparay

Praktikan mengamati dan mencatat proses pendekatan awal yaitu diskusi kegiatan Nganjang Ka Warga bersama UPTD Griya Lansia Ciparay melalui *zoom meeting*. Kegiatan nganjang ka warga merupakan program Pemerintah Provinsi Jawa Barat berbasis masyarakat, dimana pekerja sosial melakukan pelayanan langsung ke masyarakat terutama lanjut usia, cakupan wilayah nganjang ka warga ini adalah Kab.Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Banjar, dan Pangandaran.

Gambar 4. 9 *Shadowing Engagement* Masyarakat Aras Makro

Hasil dari pengamatan diskusi kegiatan Nganjang Ka warga ini adalah praktikan mengetahui bagaimana output dari kegiatan berbasis masyarakat yaitu Ngajang Ka Warga. Praktikan juga mencatat hal-hal penting seperti cakupan wilayah kegiatan Nganjang Ka Warga, serta bagaimana implementasi kegiatannya. Keterampilan yang praktikan gunakan dalam aras mikro organisasi, kebijakan dan masyarakat, sebagai berikut:

(1) *Transect walk*, merupakan suatu metode observasi atau pengumpulan data spasial pada suatu daerah, digunakan untuk mengamati dan mencatat kondisi fisik dan non-fisik lingkungan Satpel dengan cara melakukan aktivitas outdoor dan berlatih mengumpulkan berbagai informasi dan pengalaman dengan berjalan mengelilingi lingkungan Satpel.

(2) Observasi, keterampilan observasi merupakan keterampilan mengamati, memperhatikan akan hal-hal penting dan detail yang mana dengan adanya observasi ini praktikan jadi memiliki gambaran terlebih dahulu diawal.

2) Tandem

(1) Organisasi

Hari/Tanggal : Rabu, 14 Mei 2025
Waktu : 15.00 wib
Tempat : Ruang Basecamp
Kegiatan : Tandem Engagement Organisasi Aras Makro bersama Pekerja Sosial

Praktikan bersama dengan pekerja sosial melakukan pendekatan awal tentang lingkungan kerja yang bersifat fisik dan non-fisik. Pada tahap ini, praktikan

bertanya langsung kepada pekerja sosial mengenai lingkungan kerja yang fisik seperti sarana prasarana dan infrastruktur, selain itu lingkungan kerja non-fisik seperti relasi antar pegawai dengan atasan,pegawai dengan pegawai, pegawai dengan klien. Praktikan juga bertanya langsung mengenai bagaimana budaya kerja di Satpel, mencakup struktur organisasi, pendidikan dan pelatihan, pengembangan karir, penampilan kerja, dll.

Gambar 4. 10 Tandem *Engagement* Organisasi Aras Makro

Hasil dari pengamatan dan wawancara praktikan dengan pekerja sosial ditemukan bahwa aspek lingkungan fisik, sarana prasarana dan infrastruktur sudah memadai seperti adanya gedung aula/graha, kantor, poliklinik, masjid, ruang serbaguna, dll. Namun masih butuh tambahan mengenai fasilitas penunjang dan butuh perbaikan asrama atau tempat tinggal penerima manfaat karena sudah kurang layak atau nyaman. Selain itu, relasi antar pegawai dengan atasan, pegawai dengan pegawai, dan pegawai dengan klien berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara mereka memiliki hubungan yang baik. Selain itu adanya pengembanagan karir melalui peningkatan SDM program ASN pendidikan dan pelatihan dari Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Provinsi Jawa Barat.

(2) Kebijakan

Hari/Tanggal : Rabu, 14 Mei 2025

Waktu : 15.30

Tempat : Ruang Basecamp

Kegiatan : Tandem *Engagement* Kebijakan bersama Pekerja Sosial

Praktikan bersama dengan pekerja sosial melakukan pendekatan awal mengenai kebijakan/peraturan/program serta isu-isu sosial dan rencana intervensi. Pada tahap ini praktikan bertanya langsung dan berdiskusi dengan pekerja sosial mengenai kebijakan/peraturan/program di Satpel ini apakah sudah sesuai dengan implementasinya.

Hasil dari pengamatan dan wawancara dengan pekerja sosial didapati bahwa kebijakan/peraturan/program sudah diimplementasi atau dijalankan dengan baik apalagi terhadap pelayanan penerima manfaat. Dilihat dari Standar Pelayanan Minimum, seperti makan tiga kali sehari, kebutuhan sandang 2 kali dalam setahun, serta akses terhadap layanan kesehatan dan implementasi terhadap penerima manfaat atau klien sudah sesuai dan dijalankan dengan baik.

(3) Masyarakat

Hari/Tanggal : Jum’at, 23 Mei 2024

Waktu : 07.00

Tempat : Perumahan Pembangunan

Kegiatan : Senam Nganjang Ka Warga

Pada hari Jum’at, 23 Mei 2025, praktikan bersama dengan PJ Satpel, pekerja sosial dan penerima manfaat melakukan senam berbasis masyarakat yang dilaksanakan di lingkungan Perumahan Pembangunan. Kegiatan ini merupakan bagian dari acara memperingati Hari Lanjut Usia Nasional yang ke-29. Kegiatan juga ini dipimpin oleh instruktur senam.

Gambar 4. 11 Tandem *Engagement* Kebijakan Aras Makro

Hasil dari kegiatan ini adalah antusiasme dan partisipasi aktif dari penerima manfaat membuat kegiatan ini berjalan dengan lancar, hal ini juga menjadi indikator keberhasilan dari program rekreasi yang dalam rangka acara

Keterampilan yang praktikan gunakan dalam tandem mikro organisasi, kebijakan, dan masyarakat, sebagai berikut:

1) Observasi, keterampilan observasi merupakan keterampilan mengamati, memperhatikan akan hal-hal penting dan detail yang mana dengan adanya observasi ini praktikan jadi memiliki gambaran terlebih dahulu diawal.
2) Wawancara, keterampilan wawancara merupakan proses komunikasi yang melibatkan dua pihak, yaitu praktikan sebagai pewawancara, sedangkan pekerja sosial sebagai narasumber, bertujuan untuk mengumpulkan informasi, menggali pendapat, atau mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang suatu topik tertentu.
3) *Transect walk*, merupakan suatu metode observasi atau pengumpulan data spasial pada suatu daerah, digunakan untuk mengamati dan mencatat kondisi fisik dan non-fisik lingkungan Satpel dengan cara melakukan aktivitas outdoor dan berlatih mengumpulkan berbagai informasi dan pengalaman dengan berjalan mengelilingi lingkungan Satpel.

(4) Mandiri

1) Masyarakat

Pada tahap mandiri aras mikro berbasis masyarakat, praktikan melakukan observasi dan wawancara dengan ketua RW 03 Kelurahan Sukakarya Kecamatan Tarogong Kidul, Kab. Garut, mengenai data jumlah warga, kondisi fisik lingkungan

seperti sarana prasarana mencakup rumah, fasilitas umum, akses ke layanan masalah, kebutuhan serta potensi yang ada di lingkungan RW 03 Sukakarya.

Gambar 4. 12 Mandiri *Engagement* Masyarakat

Hasil dari observasi dan wawancara dengan ketua RW 03 Sukakarya, didapatkan jumlah warga terdiri atas 340 warga, 110 kepala keluarga, 80 rumah, 15 lansia. RW 03 Sukakarya ini berlokasi strategis yang dekat dengan RSU DR.Slamet, Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut, ATM, dan Swalayan. Fasilitas yang dimiliki RW 03 yaitu terdapat 2 masjid, 1 lapangan, posyandu belum ada namun sering diadakan setiap 1 bulan sekali di rumah ketua RW 03, pekerjaan atau aktivitas warga setempat didominasi oleh UMKM atau membuka warung kecil-kecilan.

Keterampilan yang praktikan gunakan, sebagai berikut:

1) Transect walk, merupakan suatu metode observasi atau pengumpulan data spasial pada suatu daerah, digunakan untuk mengamati dan mencatat kondisi fisik dan non-fisik lingkungan RW 03 Sukakarya dengan cara melakukan aktivitas outdoor dan berlatih mengumpulkan berbagai informasi dan pengalaman dengan berjalan mengelilingi lingkungan Satpel.
2) Social mapping, visualisasi hasil transect walk yang menunjukkan atau menggambarkan dan mengalisis hububungan sosial, struktur, sarana prasarana, dan dinamika dalam suatau kelompok atau komunitas.

Tabel 4. 3 Aktivitas yang Dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Engagement Makro Secara Shadowing, Tandem dan Mandiri

No	Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
1	Observasi	Keterampilan observasi dalam engagement aras makro merupakan keterampilan mengamati, menganalisis memperhatikan akan hal-hal penting dan detail seperti situasi, perilaku, dan interaksi sosial yang mana dengan adanya observasi ini praktikan jadi memiliki gambaran terlebih dahulu diawal. Dalam tahap ini, praktikan mengamati bagaimana lingkungan kerja fisik dan non-fisik Satpel, budaya kerja, kebijakan dan interaksi sosial dalam lingkungan Satpel. Selain itu, praktikan mengamati serta menganalisis kebutuhan/masalah, potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar RW 03 Kel.Sukakarya.
2	Wawancara	Keterampilan wawancara dalam engagement aras makro sangat penting bagi praktikan untuk memahami konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang berpengaruh di dalam komunitas atau masyarakat. Dalam tahap ini praktikan mengajukan pertanyaan, mendengarkan dengan aktif, dan berinteraksi dengan Ketua RW 03 Kel.Sukakarya untuk mendapatkan informasi mengenai sarana prasarana, kebutuhan/masalah, potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan RW 03 Kel.Sukakarya.
3	Studi Dokumentasi	Keterampilan studi dokumentasi dalam engagement aras makro ini merupakan

		pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis dan data yang ada. Dalam tahap ini praktikan mengmati, menganalisis dan mengumpulkan dokumen dan data terkait dengan struktur organisasi, sarana prasarana, program atau kebijakan, data demografis dan laporan terkait layanan yang ada di Satpel Griya Lansia.

4.3 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen

Implementasi keterampilan dalam tahap asesmen adalah proses di mana praktikan menerapkan berbagai keterampilan untuk mengevaluasi dan menganalisis situasi, kebutuhan, atau kondisi tertentu.

4.3.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1) *Shadowing*

Hari/Tanggal : Rabu, 30 April 2025
Waktu : 13.00
Tempat : Warung Lansia
Kegiatan : *Shadowing* Asesmen bersama Pekerja Sosial

Pada implementasi keterampilan dalam tahap assesment ini, praktikan mulai melakukan pengumpulan data terhadap semua sasaran dan menanyakan terkait yang dilakukan oleh pekerja sosial, Pak Mulyana. Dalam proses asesmen tahap shadowing, praktikan mengamati pekerja sosial dalam melakukan asesmen dengan klien N. Tools atau alat asesmen yang Pak Mulyana gunakan dalam mengasesmen klien N yaitu BPSS (Biologi, Psikologi, Sosial, Spiritual). Dalam tahap ini, praktikan mengamati, mencatat, dan merefleksikan semua hasil asesmen pekerja sosial dengan klien N.

Hasil asesmen yang praktikan dapatkan dalam mengasesmen klien N, adalah kondisi biologis kondisi fisik klien kurus, dengan warna kulit sawo matang, tinggi badan 153cm dan berat badan 41kg, tidak ada riwayat kesehatan seperti kecatatan atau kejiwaan, tidak sedang berada dalam penggunaan obat-obatan. Selanjutnya

kondisi psikologis, klien merupakan seorang yang terbuka dan ramah terhadap pekerja sosial maupun praktikan, klien juga merasa senang tinggal di Satpel karena memiliki banyak teman sebaya, klien juga masih memiliki kognisi yang baik seperti klien masih mengingat keluarga, pekerjaan, dan pengalaman hidupnya semasa muda, selain itu perilaku yang menggambar klien menunjukkan sikap yang ramah dan selalu tersenyum terhadap praktikan dan pekerja sosial. Selanjutnya kondisi sosial, latar belakang sosial klien N merupakan seorang yang kurang mampu yang hanya tinggal di warung kecil dengan anaknya, kondisi nya pun sangat memprihatinkan, mengingat anaknya pun tidak bekerja pada saat itu, selanjutnya setelah masuk ke Satpel klien N masih berhubungan baik dengan anaknya yang bernama Eko Prabowo, selain itu klien juga aktif dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar Satpel, klien juga memiliki hubungan yang baik dengan sesama klien maupun pegawai Satpel, diluar kegiatan yang dilaksanakan setiap hari Senin sampai Jum'at, klien aktif mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan di Satpel, selain itu klien N biasa menghabiskan waktunya untuk menjaga warung lansia yang ada di Satpel. Selanjutnya kondisi spiritual klien, klien aktif dalam melakukan kegiatan dan bimbingan spiritual yang dilaksanakan di masjid Satpel, seperti mengikuti bimbingan rohani dengan Kemenag Kab. Garut, setiap hari Selasa dan Kamis, klien juga rajin melakukan ibadah shalat 5 waktu di masjid Satpel.

Gambar 4. 13 *Shadowing* Asesmen Aras Mikro

Keterampilan yang praktikan gunakan, sebagai berikut:

(1) Observasi, keterampilan observasi merupakan keterampilan mengamati, memperhatikan akan hal-hal penting dan detail yang mana dengan adanya

observasi ini praktikan jadi memiliki gambaran terlebih dahulu diawal, praktikan juga mengamati perilaku dan penampilan fisik klien, memperhatikan detail-detail kecil yang mungkin menjadi makna penting, kemampuan membuat interpretasi.

(2) Mendengarkan aktif, praktikan melakukan keterampilan mendengarkan secara aktif dalam proses asemen dengan klien N, apa saja yang dibicarakan oleh klien dengan pekerja sosial.

(3) Mencatat, praktikan mencatat apa saja hal-hal penting dan detail termasuk mencatat hasil asesmen yang dilakukan pekerja sosial terhadap klien N.

(4) *Attending*, praktikan hadir secara langsung dalam mengamati dan menggali informasi dalam proses asesmen yang dilakukan pekerja sosial dengan klien N.

2) Tandem

Hari/Tanggal : Jum'at, 09 Mei 2025
Waktu : 13.00 wib
Tempat : Ruang Serbaguna
Kegiatan : Tandem Asesmen bersama Pekerja Sosial

Pada hari Jum'at, 09 Mei 2025, dalam tahap asesmen pendekatan tandem, praktikan didampingi oleh pekerja sosial Pak Mulyana untuk melakukan asesmen. Dalam tahap ini, praktikan diberi kesempatan langsung oleh pekerja sosial untuk membangun rapport dengan klien serta membantu dalam melakukan proses asesmen dengan klien T yang didampingi oleh pekerja sosial dengan dengan mengidentifikasi kebutuhan dan masalah klien secara sistematis. Tools atau alat asesmen yang Pak Mulyana gunakan dalam mengasesmen klien T yaitu BPSS (Biologi, Psikologi, Sosial, Spiritual). Dalam tahap ini, praktikan mengamati, mencatat, dan merefleksikan semua hasil asesmen pekerja sosial dengan klien T.

Hasil asesmen yang praktikan dapatkan dalam mengasesmen klien T, adalah kondisi biologis yaitu kondisi fisik klien gemuk, dengan warna kulit sawo matang, tinggi badan 147cm dan berat badan 60kg, klien T memiliki riwayat penyakit lumpuh tangan, dikarenakan kecelakaan pada saat bekerja dulu, klien tidak sedang berada dalam penggunaan obat-obatan. Selanjutnya kondisi psikologis, klien merupakan seorang yang cenderung diam namun, terbuka dan ramah terhadap

pekerja sosial maupun praktikan, klien juga terpaksa merasa senang tinggal di Satpel karena melihat kenyataan terhadap kondisinya, klien juga masih memiliki kognisi yang baik seperti klien masih mengingat keluarga, pekerjaan, dan pengalaman hidupnya semasa muda, selain itu perilaku yang menggambar klien menunjukkan sikap yang cenderung tidak berekspresi atau datar , namun sesekali tersenyum terhadap praktikan dan pekerja sosial. Selanjutnya kondisi sosial, klien T aktif dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar Satpel, klien juga memiliki hubungan yang baik dengan beberapa klien maupun pegawai Satpel, klien aktif mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan di Satpel. Selanjutnya kondisi spiritual klien, klien aktif dalam melakukan kegiatan dan bimbingan spiritual yang dilaksanakan di masjid Satpel, seperti mengikuti bimbingan rohani dengan Kemenag Kab. Garut, setiap hari Selasa dan Kamis, klien juga rajin melakukan ibadah shalat 5 waktu di masjid Satpel, selain itu klien senang dalam melakukan bimbingan kerohanian.

Gambar 4. 14 Tandem Asesmen Aras Mikro

Keterampilan yang praktikan gunakan, sebagai berikut:

1) Observasi, keterampilan observasi merupakan keterampilan mengamati, memperhatikan akan hal-hal penting dan detail yang mana dengan adanya observasi ini praktikan jadi memiliki gambaran terlebih dahulu diawal, praktikan juga mengamati perilaku dan penampilan fisik klien, memperhatikan detail-detail kecil yang mungkin menjadi makna penting, kemampuan membuat interpretasi.
2) Wawancara, keterampilan wawancara merupakan proses komunikasi yang melibatkan dua pihak, yaitu praktikan sebagai pewawancara, sedangkan klien sebagai narasumber, bertujuan untuk mengumpulkan informasi, menggali

pendapat, atau mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang suatu topik tertentu.

3) Mendengarkan aktif, praktikan melakukan keterampilan mendengarkan secara aktif dalam proses asemen dengan klien T, apa saja yang dibicarakan oleh klien dengan pekerja sosial.
4) Mencatat, praktikan mencatat apa saja hal-hal penting dan detail termasuk mencatat hasil asesmen yang dilakukan pekerja sosial terhadap klien T.
5) *Attending*, praktikan hadir secara langsung dalam mengamati dan menggali informasi dalam proses asesmen yang dilakukan pekerja sosial dengan klien T.

3) Mandiri

Identitas Klien:

Nama	:	D
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir	:	81 tahun
Usia	:	Cirebon, 23 April 1944
Agama	:	Islam
Pendidikan	:	SD
Alamat asal	:	Desa Pasindangan, Kecamatan Gunungjati, Kabupaten Cirebon

Hasil Asesmen *Tools* BPSS

Hari/Tanggal : Kamis, 22 Mei 2025
Waktu : 14.00 wib
Tempat : Asrama Anggrek (Kamar Klien)
Kegiatan : Mandiri Asesmen dengan klien D

Pada hari Kamis, 22 Mei 2025, praktikan melakukan proses asesmen awal dengan klien, tujuan dari asesmen awal ini yaitu mengumpulkan informasi dasar tentang klien D untuk memahami kebutuhan, kekuatan, dan tantangan yang dihadapi, menetapkan hubungan awal dengan klien dan membangun kepercayaan, mengidentifikasi masalah yang perlu ditangani. Dalam tahap ini juga, praktikan

menggunakan tools atau alat asesmen BPSS (Biologi, Psikologi, Sosial dan Spiritual).

Tabel 4. 4 Hasil Asesmen Klien D Menggunakan *Tools* Asesmen BPSS

Biologis	Psikologis
Kondisi biologis fisik klien tinggi kurus, dengan warna kulit sawo matang, tinggi badan 156cm dan berat badan 48kg, klien D memiliki riwayat penyakit patah kaki dikarenakan kecelakaan pada saat bekerja dulu, namun saat ini kondisi klien normal ketika berjalan tidak menunjukkan adanya keterbatasan, ini menunjukkan bahwa proses penyembuhan telah berlangsung dengan baik dan klien D telah berhasil pulih dari cedera tersebut. Tidak adanya keterbatasan dalam mobilitas adalah indikator positif dari rehabilitasi yang efektif dan kemampuan fisik yang baik, selain itu klien tidak sedang berada dalam penggunaan obat-obatan.	Kondisi psikologis klien merupakan seorang yang ramah dan terbuka terhadap praktikan, klien juga merasa senang tinggal di Satpel karena memiliki banyak teman sebaya, dimana lingkungan sosial yang positif ini dapat memberikan dukungan emosional yang baik bagi klien D, terutama mengingat bahwa klien tidak memiliki keluarga yang bisa merawatnya, selain itu juga klien sudah tidak memiliki keluarga yang bisa merawatnya, klien juga masih memiliki kognisi yang cukup baik seperti klien masih mengingat keluarga, pekerjaan, dan pengalaman hidupnya semasa muda, namun terdapat juga kekeliruan atau klien merasa bingung dalam menjelaskan silsilah keluarganya, hal ini disebabkan karena beberapa faktor seperti kehilangan anggota keluarga, trauma emosional, atau bagian dari proses penuaan yang dapat mempengaruhi daya klien klien. Selain itu perilaku yang menggambar klien menunjukkan

	sikap yang baik dan selalu tersenyum terhadap praktikan.
Sosial	Spiritual
Kondisi sosial klien D aktif dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar Satpel, kemampuan itu sangat penting terutama bagi lansia, karena dapat membantu mereka merasa lebih nyaman dalam lingkungannya, klien juga memiliki hubungan yang baik dengan sesama klien maupun pegawai Satpel, hal itu mencerminkan kemampuan klien D untuk berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan komunikasi dan relasi yang baik, dimana interaksi sosial tersebut menunjukkan kesehatan mental yang baik, klien aktif mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan di Satpel, hal itu menunjukkan bahwa klien D memiliki minat dan keinginan untuk ikut terlibat dalam lingkungan atau komunitas	Selanjutnya kondisi spiritual klien D, klien aktif dalam melakukan kegiatan dan bimbingan spiritual yang dilaksanakan di masjid Satpel, seperti mengikuti bimbingan rohani dengan Kemenag Kab. Garut, setiap hari Selasa dan Kamis, klien juga rajin melakukan ibadah shalat 5 waktu dan mengaji di masjid Satpel. Keterlibatan ini mencerminkan bahwa klien memiliki keinginan untuk memperdalam pemahamannya tentang agama dan meningkatkan kualitas spiritualnya.

Hasil dari proses asesmen menggunakan tools atau alat asesmen BPSS dengan klien D adalah, kondisi biologis fisik klien tinggi kurus, dengan warna kulit sawo matang, tinggi badan 156cm dan berat badan 48kg, klien D memiliki riwayat penyakit patah kaki dikarenakan kecelakaan pada saat bekerja dulu, namun saat ini kondisi klien normal ketika berjalan tidak menunjukkan adanya keterbatasan, ini

menunjukkan bahwa proses penyembuhan telah berlangsung dengan baik dan klien D telah berhasil pulih dari cedera tersebut. Tidak adanya keterbatasan dalam mobilitas adalah indikator positif dari rehabilitasi yang efektif dan kemampuan fisik yang baik. klien tidak sedang berada dalam penggunaan obat-obatan. Selanjutnya kondisi psikologis, klien merupakan seorang yang ramah dan terbuka terhadap praktikan, klien juga merasa senang tinggal di Satpel karena memiliki banyak teman sebaya, dimana lingkungan sosial yang positif ini dapat memberikan dukungan emosional yang baik bagi klien D, terutama mengingat bahwa klien tidak memiliki keluarga yang bisa merawatnya, selain itu juga klien sudah tidak memiliki keluarga yang bisa merawatnya, klien juga masih memiliki kognisi yang cukup baik seperti klien masih mengingat keluarga, pekerjaan, dan pengalaman hidupnya semasa muda, namun terdapat juga kekeliruan atau klien merasa bingung dalam menjelaskan silsilah keluarganya, hal ini disebabkan karena beberapa faktor seperti kehilangan anggota keluarga, trauma emosional, atau bagian dari proses penuaan yang dapat mempengaruhi daya klien klien. Selain itu perilaku yang menggambar klien menunjukkan sikap yang baik dan selalu tersenyum terhadap praktikan. Selanjutnya kondisi sosial, klien D aktif dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar Satpel, kemampuan itu sangat penting terutama bagi lansia, karena dapat membantu mereka merasa lebih nyaman dalam lingkungannya, klien juga memiliki hubungan yang baik dengan sesama klien maupun pegawai Satpel, hal itu mencerminkan kemampuan klien D untuk berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan komunikasi dan relasi yang baik, dimana interaksi sosial tersebut menunjukkan kesehatan mental yang baik, klien aktif mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan di Satpel, hal itu menunjukkan bahwa klien D memiliki minat dan keinginan untuk ikut terlibat dalam lingkungan atau komunitas. Selanjutnya kondisi spiritual klien D, klien aktif dalam melakukan kegiatan dan bimbingan spiritual yang dilaksanakan di masjid Satpel, seperti mengikuti bimbingan rohani dengan Kemenag Kab. Garut, setiap hari Selasa dan Kamis, klien juga rajin melakukan ibadah shalat 5 waktu dan mengaji di masjid Satpel. Keterlibatan ini mencerminkan bahwa klien memiliki keinginan untuk

memperdalam pemahamannya tentang agama dan meningkatkan kualitas spiritualnya.

Hasil Asesmen *Tools Ecomap*

Pada hari Kamis, 22 Mei 2025, praktikan melakukan proses asesmen lanjutan dengan klien, tujuan dari asesmen lanjutan ini yaitu mengumpulkan informasi lebih dalam mengenai hubungan sosial dan sistem yang mempengaruhi kehidupan klien D, bertujuan untuk mengidentifikasi dukungan sosial dan sumber data di sekitar klien, mendeteksi relasi yang bersifat positif, netral, atau negatif, serta menjadi dasar dalam penyusunan intervensi yang berbasis sistem.

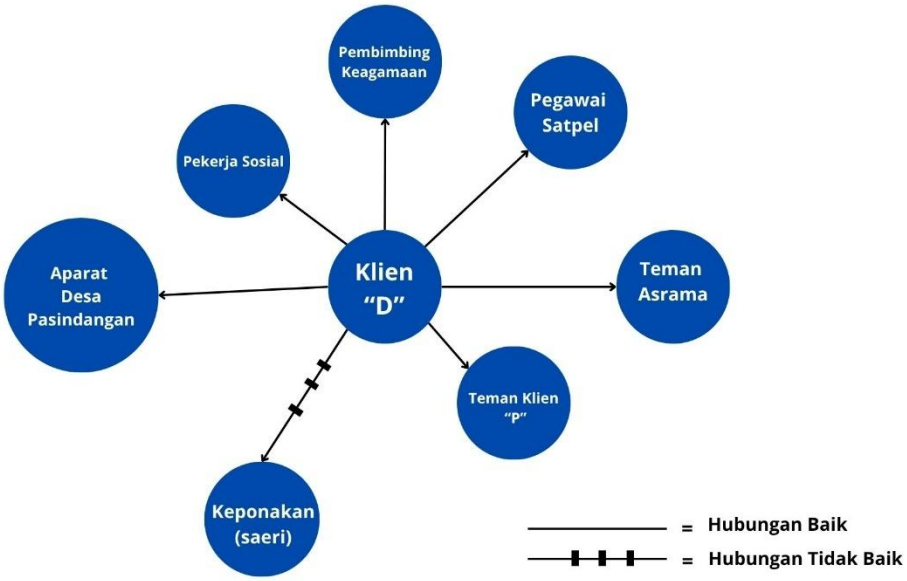

Gambar 4. 15 Asesmen *Tools Ecomap* Klien "D"

Hasil asesmen menunjukkan bahwa klien D memiliki jejaring sosial yang cukup kuat di lingkungan terdekatnya:

1) Klien D memiliki hubungan yang baik dan positif dengan pekerja sosial di Satpel. Klien D dikenal sebagai pribadi yang baik dan ramah oleh pekerja sosial,

serta klien D aktif dalam mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan di Satpel.

2) Klien D memiliki hubungan yang baik dan positif dengan pegawai Satpel. Klien D dikenal sebagai pribadi yang asyik dan ramah terutama oleh penjaga keamanan dan staf kebersihan Satpel, karena klien D sering bercanda ria dengan penjaga keamanan dan staf kebersihan Satpel.
3) Klien D memiliki hubungan yang baik dan positif dengan pembimbing keagamaan atau rohani dari Kemenag Kab. Garut di Satpel, klien D dikenal dengan pribadi yang rajin dalam mengikuti kegiatan bimbingan rohani di masjid Satpel.
4) Klien D memiliki hubungan yang baik dan positif dengan teman-teman atau sesama penghuni Satpel, klien D dikenal sebagai pribadi yang baik dan ramah, klien D juga memiliki hubungan yang dekat dengan salah satu teman atau penghuni Satpel yaitu klien P.
5) Klien D memiliki hubungan yang baik dan positif dengan teman asrama klien berinisial P, klien D dan P dikenal sebagai teman dekat di Satpel, klien D dan P sering bersamaan ketika ada kegiatan di Satpel.
6) Klien D memiliki hubungan yang baik dan positif dengan aparat desa Pasindangan dulu ketika klien D masih tinggal di Cirebon, aparat desa Pasindangan juga yang telah membantu dan menghubungkan klien D ke Dinas Sosial untuk mendapatkan bantuan dan pelayanan lebih lanjut mengingat kondisinya yang sudah rentan dan pihak keluarga sudah tidak mau mengurusnya.
7) Klien D memiliki hubungan yang tidak baik dan negatif dengan keponakan klien bernama Saeri, menurut pengakuan klien D, keponakannya tidak mau tahu soal kondisi klien D, serta tidak mau berhubungan lagi dengan klien D.

Gambar 4. 16 Mandiri Asesmen Klien D Aras Mikro

Keterampilan yang praktikan gunakan, sebagai berikut:

1) Keterampilan menggunakan tools asesmen BPSS (Biologi, Psikologi, Sosial dan Spiritual)
2) Attending, praktikan hadir secara langsung dalam mengamati dan menggali informasi dalam proses asesmen yang dilakukan dengan klien D.
3) Mencatat, praktikan mencatat apa saja hal-hal penting dan detail termasuk mencatat hasil asesmen yang dengan klien D.
4) Mendengarkan aktif, praktikan melakukan keterampilan mendengarkan secara aktif dalam proses asemen dengan klien D.
5) Wawancara, keterampilan wawancara merupakan proses komunikasi yang melibatkan dua pihak, yaitu praktikan sebagai pewawancara, sedangkan klien sebagai narasumber, bertujuan untuk mengumpulkan informasi, menggali pendapat, atau mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang suatu topik tertentu.

Tabel 4. 5 Aktivitas yang Dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Asesmen Mikro Secara Shadowing, Tandem dan Mandiri

No	Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
1	Attending	Keterampilan attending diterapkan ketika praktikan menunjukkan sikap hadir kepada klien. Dalam keterampilan ini praktikan menggunakan bahasa tubuh yang terbuka dan ramah seperti melakukan kontak mata yang baik, serta postur tubuh yang sejajar dengan klien. Dalam keterampilan attending ini juga praktikan secara langsung melakukan asesmen awal, seperti menggunakan nada suara yang lembut, atau mengulangi apa yang telah dikatakan klien, hal itu dapat membuat klien merasa dipahami dan didengarkan
2	Empati	Keterampilan empati diterapkan ketika klien sedang bercerita mengenai masa-masa pahitnya sebelum masuk ke Satpel, klien D bercerita mengenai profesinya sebagai tukang becak yang kadang tidur dibecaknya sendiri karena tidak memiliki tempat tinggal. Praktikan mencoba untuk memahami apa yang dirasakan oleh klien dengan mengusap pundak klien dan mengatakan bahwa wajar jika klien merasa sedih dengan mengenang atau menceritakan kembali mengenai masa-masa sulitnya, selain itu praktikan juga menunjukkan kesedihan ketika klien bercerita tentang masa-masa sulitnya dulu.
3	Mendengarkan Secara Aktif	Keterampilan mendengarkan secara aktif diterapkan ketika pekerja sosial melakukan asesmen dengan klien, selain itu ketika klien bercerita mengenai permasalahannya, praktikan mendengarkan secara aktif dengan gesture tambahan seperti menganggukkan kepala, hal itu dapat membuat klien merasa didengarkan dan dihargai.
4	Observasi	Keterampilan observasi dalam asesmen aras mikro merupakan keterampilan mengamati,

		menganalisis memperhatikan akan hal-hal penting dan detail seperti situasi, perilaku, dan interaksi sosial yang mana dengan adanya observasi ini praktikan jadi memiliki gambaran terlebih dahulu diawal. Dalam tahap ini, praktikan mengamati bagaimana gesture tubuh klien, juga mengamati perilaku dan penampilan fisik klien, memperhatikan detail-detail kecil yang mungkin menjadi makna penting, kemampuan membuat interpretasi.
5	Probing	Keterampilan probing bertujuan untuk mengajukan pertanyaan yang lebih dalam dan spesifik, seperti pengalaman, perasaan dan pandangan klien. Praktikan menerapkan keterampilan probing dengan memberikan pertanyaan terbuka seperti bernyata kepada klien dengan contoh "Bisakah abah ceritakan lagi lebih dalam tentang pengalaman hidup abah yang tidak pernah abah lupakan hingga saat ini?"

4.3.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1) *Shadowing*

Hari/Tanggal : Rabu, 7 Mei 2025
Waktu : 10.00 wib
Tempat : Ruang Serbaguna
Kegiatan : *Shadowing* Asesmen Mezzo bersama Pekerja Sosial

Pada pendekatan shadowing aras mezzo tahap asesmen, praktikan mengamati, mencatat dan merefleksikan bagaimana proses asesmen yang pekerja sosial lakukan terhadap kelompok rekreasi bimbingan keterampilan meronce, dengan bertanya bagaimana progres yang dirasakan oleh klien dalam kelompok. Pekerja sosial menggunakan keterampilan tools atau alat asesmen proses kelompok dengan melihat bagaimana hubungan antara anggota kelompok, keterlibatan, tingkat keterbukaan, dan manfaat dari pertemuan kelompok.

Hasil dari pengamatan praktikan dalam proses asesmen kelompok menggunakan tools atau alat asesmen proses kelompok adalah sebagian besar anggota kelompok memberikan skala hubungan yang baik diantara anggota kelompok dalam pertemuan kelompok.

Gambar 4. 17 *Shadowing* Asesmen Aras Mezzo

Keterampilan yang praktikan gunakan, sebagai berikut:

(1) Membangun hubungan komunikasi dan relasi dengan kelompok, keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok dalam tahap *shadowing*, praktikan menerapkan keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok seperti kontak awal, berupa sambutan hangat dan ramah terhadap klien guna menciptakan kesan positif.

(2) Observasi, praktikan menggunakan keterampilan observasi dalam mengamati dinamika di dalam kelompok rekreasi meronce bersama dengan pekerja sosial, bagaimana interaksi antar anggota kelompok dan anggota kelompok dengan pekerja sosial.

(3) Attending, praktikan menunjukkan sikap hadir sepenuhnya didalam kelompok rekreasi meronce ini, hal itu mencakup mendengarkan secara aktif dan empati.

2) Mandiri

Identitas Klien : D, P, K dan S

Asal Klien : Cirebon, Bandung, Medan

Usia : 67-81

Tanggal Asesmen : Rabu, 04 Juni 2025

Waktu : 14.00

Praktikan melakukan pendekatan mandiri aras mezzo dalam tahap asesmen. Dalam kegiatan ini, praktikan membentuk kelompok percakapan sosial dengan klien. Kegiatan ini dilaksanakan di asrama anggrek tempat tinggal anggota kelompok. Tools atau alat asesmen yang praktikan gunakan dalam tahap ini adalah asesmen proses kelompok dan asesmen kebutuhan kelompok.

Hasil dari asesmen mandiri dengan kelompok percakapan sosial, praktikan menggunakan tools asesmen proses kelompok dengan menyimpulkan bahwa setiap anggota kelompok memberikan skala yang baik dalam pertemuan kelompok, hal itu mencakup hubungan hubungan antara anggota kelompok, keterlibatan, tingkat kepuasan, dan manfaat dari pertemuan kelompok ini. Selain itu, hasil dari asesmen kebutuhan kelompok dapat disimpulkan bahwa setiap anggota kelompok mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan para anggota kelompok, seperti ketertarikan menjadi anggota kelompok, bidang/topik yang ingin dibahas dalam kelompok percakapan sosial. Hasilnya yaitu seluruh anggota kelompok menjawab adanya ketertarikan untuk bergabung dalam kelompok, hampir seluruh anggota kelompok mengungkapkan bidang/topik yang ingin dibahas dalam kelompok adalah pembicaraan yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari serta berhubungan dengan perasaan yang menyenangkan seperti kehadiran mahasiswa membuat mereka senang dan tidak kesepian.

Gambar 4. 18 Mandiri Asesmen Aras Mezzo

Keterampilan yang praktikan gunakan, sebagai berikut:

(1) Tools atau alat asesmen proses kelompok, merupakan alat atau metode yang digunakan untuk mengevaluasi dinamika, interaksi, dan perkembangan kelompok selama proses kerja sama. Alat ini membantu dalam memahami bagaimana anggota kelompok berinteraksi, berkomunikasi, dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

(2) Tools atau alat asesmen kebutuhan kelompok, merupakan alat atau metode yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi kebutuhan, harapan, dan tantangan yang dihadapi oleh kelompok. Alat ini membantu dalam merumuskan rencana intervensi atau program yang sesuai dengan kebutuhan spesifik kelompok.

Tabel 4. 6 Aktivitas yang Dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Asesmen Mezzo Secara Shadowing, Tandem dan Mandiri

No	Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
1	Membangun Komunikasi dan Relasi dengan Kelompok (Kontak Awal)	Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok seperti kontak awal sangat penting dalam proses asesmen dengan kelompok. Dalam tahap ini, praktikan menerapkan kontak awal berupa kumpulan informasi dasar tentang klien, termasuk latar belakang, kebutuhan, dan masalah, selain itu praktikan menentukan tujuan pertemuan dengan jelas, sehingga klien memahami apa yang akan dibahas.
2	Membangun Komunikasi dan Relasi dengan Kelompok (Membangun Kontrak)	Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok, dengan membangun kontrak dalam tahap asesmen awal. Dalam tahap ini, praktikan menciptakan suasana yang nyaman dengan membangun kontrak di tempat yang tenang dan tidak bising agar klien merasa nyaman dan rileks, selain itu praktikan menjelaskan tentang proses asesmen termasuk tujuan, langkah-langkah, dan durasi. Praktikan juga menyebutkan bahwa *tools* atau alat asesmen yang digunakan dalam asesmen kelompok adalah *tools* atau alat asesmen proses kelompok dan asesmen kebutuhan kelompok. Selain itu, praktikan menggali harapan klien dengan bertanya “Apa yang abah harapkan dari pertemuan ini?”

4.3.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1) *Shadowing*

(1) Organisasi

Hari/Tanggal : Rabu, 14 Mei 2025

Waktu : 15.00

Tempat : Ruang Basecamp

Kegiatan : Shadowing Asesmen Organisasi bersama Pekerja Sosial

Pada pendekatan shadowing organisasi aras makro tahap asesmen, praktikan mengamati, mencatat dan merefleksikan apa yang dijelaskan pekerja sosial terkait asesmen tentang lingkungan kerja fisik dan non-fisik, serta budaya kerja di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut.

Hasil dari kegiatan ini adalah aspek lingkungan fisik, sarana prasarana dan infrastruktur sudah memadai seperti adanya gedung aula/graha, kantor, poliklinik, masjid, ruang serbaguna, dll. Namun masih butuh tambahan mengenai fasilitas penunjang dan butuh perbaikan asrama atau tempat tinggal penerima manfaat karena sudah kurang layak atau nyaman. Selain itu, relasi antar pegawai dengan atasan, pegawai dengan pegawai, dan pegawai dengan klien berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara mereka memiliki hubungan yang baik. Selain itu adanya pengembanagan karir melalui peningkatan SDM program ASN pendidikan dan pelatihan dari BKD Provinsi Jawa Barat.

Keterampilan yang digunakan praktikan, sebagai berikut:

(1) Wawancara

Keterampilan wawancara digunakan ketika praktikan melakukan wawancara dengan pekerja sosial dan pegawai Satpel mengenai lingkungan fisik dan non fisik, budaya kerja seperti relasi pegawai dengan pegawai, atasan dengan pegawai dan pegawai dengan klien.

(2) Studi Dokumentasi

Keterampilan studi dokumentasi digunakan praktikan dalam mengumpulkan data, serta mengobservasi lingkungan fisik dan non fisik Satpel seperti sarana prasarana, hubungan pegawai dengan atasan dan klien, serta budaya kerja Satpel.

Gambar 4. 19 *Shadowing* Asesmen Organisasi Aras Makro

(3) Kebijakan

Hari/Tanggal : Rabu, 14 Mei 2025

Waktu : 13.30

Tempat : Kantor-Ruang Staf

Kegiatan : Shadowing Asesmen Kebijakan

Praktikan mengamati pekerja sosial dalam mengidentifikasi terhadap berbagai peraturan, program dan kebijakan yang terkait dengan layanan di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut. Pada kegiatan ini, praktikan melihat bagaimana peratuan, program dan kebijakan yang ada si Satpel, dapat diimplementasikan dengan baik dan benar. Program atau kebijakan layanan yang diberikan terhadap klien lansia yaitu mencakup permakanan, pemenuhan kebutuhan sandang dan papan, pemenuhan aksesibilitas , perbekalan kesehatan, bimbingan fisik, mental dan sosial, bimbingan keterampilan, dan keterampilan hidup sehari-hari, fasilitasi pembuatan NIK, akses pelayanan kesehatan dasar, pemberian pelayanan penelusuran keluarga, pemberian layanan reunifikasi, serta pemulasaraan.

Hasil dari pengamatan praktikan adalah program atau kebijakan yang ada di Satpel telah dilaksanakan dengan baik dan benar, hal itu berdasarkan pada hasil pengamatan praktikan yaitu klien diberi makan tiga kali sehari, pagi siang dan sore, selain itu klien dapat mengakses layanan kesehatan seperti poliklinik, puskesmas pembangunan dan RSU DR.Slamet, klien juga mendapatkan kebutuhan sandang berupa pakaian, klien juga menjalan program atau kegiatan bimbingan fisik pada

hari senin dan rabu, bimbingan sosial pada hari senin, bimbingan kesehatan hari kamis, bimbingan rohani hari selasa dan kamis yang bekerja sama langsung dengan Kementerian Agama Kab.Garut, serta bimbingan keterampilan pada hari senin dan rabu. Praktikan juga mengamati langsung pekerja sosial mendampingi klien A mengakses layanan kesehatan ke RSU DR.Slamet, selain itu praktikan mengamati pekerja sosial mengantar klien yang sudah meninggal untuk dilakukan pemulasaraan.

Gambar 4. 20 Shadowing Asesmen Kebijakan Aras Makro

Keterampilan yang praktikan gunakan dalam pendekatan shadowing dan tandem, sebagai berikut:

(1) Studi Dokumentasi, keterampilan ini digunakan praktikan dalam mempelajari aturan yang ada, tata tertib, SOP layanan penerimaan lansia.

(2) *Community Meeting*, keterampilan ini digunakan ketika sedang melakukan diskusi terbuka bersama pekerja sosial dan staf Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut.

2) Mandiri

(1) Masyarakat

Hari/Tanggal : Rabu, 04 Juni 2025

Waktu : 09.00 wib

Tempat : Rumah Ketua RW 03 Sukakarya

Kegiatan : Mandiri Asesmen Masyarakat Berbasis MPA

Pada hari Rabu, 04 Juni 2025, praktikan melakukan kegiatan diskusi terkait masalah/kebutuhan serta potensi yang ada di lingkungan RW 03 Kelurahan

Sukakarya, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut. Keterampilan tools atau alat asesmen yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Methodology of Participatory Assessment.

Hasil dari kegiatan ini ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat mengalami permasalahan dalam bidang ekonomi, hal itu dilihat dari tingginya angka pengangguran, keterbatasan terhadap permodalan, serta belum adanya koperasi simpan pinjam sebagai wadah penunjang pengembangan usaha di masyarakat. Selain itu kebutuhan warga RW 03 Sukakarya adalah bantuan modal usaha berupa fisik untuk membuka atau melanjutkan UMKM atau warung kecil-kecilan. Disisi lain potensi ekonomi yang dimiliki warga RW 03 Sukakarya adalah bentuk UMKM seperti warung kecil-kecilan atau rumahan dan produksi makanan olahan (renginag, kacang hijau, susu dan ikan teri), selain itu potensi lain adalah kondisi infrastruktur lingkungan yang memadai, termasuk akses terhadap air bersih dan keamanan lingkungan yang relatif baik.

Gambar 4. 21 Mandiri Asesmen Masyarakat berbasis MPA Aras Makro

Keterampilan yang digunakan oleh praktikan, sebagai berikut:

1) Observasi, keterampilan observasi merupakan keterampilan mengamati, memperhatikan akan hal-hal penting dan detail yang mana dengan adanya observasi ini praktikan jadi memiliki gambaran terlebih dahulu diawal.
2) Focus Group Discussion, merupakan metode pengumpulan data kualitatif yang melibatkan diskusi terarah dengan sekelompok orang untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka tentang suatu topik tertentu.

3) Keterampilan menggunakan tools atau alat asesmen Methodology of Participatory Assessment (MPA), merupakan pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif dari individu atau kelompok yang menjadi subjek asesmen dalam proses pengumpulan data, analisis, dan pengambilan keputusan. Metodologi ini bertujuan untuk memberdayakan peserta, meningkatkan relevansi hasil asesmen, dan memastikan bahwa suara mereka didengar dan dipertimbangkan.

Tabel 4. 7 Aktivitas yang Dilakukan dalam Penerapan Keterampilan Asesmen Makro Secara Shadowing, Tandem dan Mandiri

No	Keterampilan yang Digunakan	Aktivitas
1	Observasi	Keterampilan observasi dalam asesmen aras makro merupakan keterampilan mengamati, menganalisis memperhatikan akan hal-hal penting dan detail seperti situasi, perilaku, dan interaksi sosial. Dalam tahap ini, praktikan mengamati bagaimana lingkungan kerja fisik dan non-fisik Satpel, budaya kerja, kebijakan dan interaksi sosial dalam lingkungan Satpel. Selain itu, praktikan mengamati serta menganalisis kebutuhan/masalah, potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar RW 03 Kel.Sukakarya.
2	Wawancara	Keterampilan wawancara dalam asesmen aras makro sangat penting bagi praktikan untuk memahami konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang berpengaruh di dalam komunitas atau masyarakat. Dalam tahap ini praktikan menggunakan tools atau alat asesmen berbasis partisipasi masyarakat yaitu Methodology for

		Partisipatory Asssessment (MPA), dalam tahap ini praktikan mengajukan pertanyaan mengenai masalah/kebutuhan, potensi, dan sumber daya di lingkungan RW 03 Kel.Sukakarya, Kec.Tarogong Kidul.
3	Studi Dokumentasi	Keterampilan studi dokumentasi dalam tahap asesmen aras makro ini merupakan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis dan data yang ada. Dalam tahap ini praktikan menganalisis dan mengumpulkan dokumen dan data terkait dengan struktur organisasi, sarana prasarana, program atau kebijakan, data demografis dan laporan terkait layanan yang ada di Satpel Griya Lansia Garut.

4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya oleh Lembaga Lokasi Praktikum

1. Kegiatan Apel Pagi

Keterlibatan praktikan dalam kegiatan di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, seperti apel pagi yang dilaksanakan setiap hari Senin pagi. Kegiatan ini dilakukan bersama dengan PJ dan pegawai Satpel, yang dilaksanakan di Lapangan Satpel. Kegiatan ini bukan hanya sekedar rutinitas, tetapi juga merupakan momen penting untuk memperkuat ikatan antara praktikan, Penanggung Jawab, dan pegawai Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut.

Gambar 4. 22 Kegiatan Apel Pagi Bersama Pegawai Satpel

2. Senam Jantung Sehat dan Senam Relaksasi

Dalam kegiatan ini, praktikan ikut berpartisipasi aktif bersama dengan penerima manfaat melakukan senam jantung sehat setiap hari Senin dan Rabu pagi, kemudian senam relaksasi setiap hari Selasa pagi. Kegiatan ini dilakukan di Lapangan Satpel, dengan dipimpin oleh instruktur senam, selain itu pada kegiatan senam relaksasi praktikan diberi kesempatan untuk bergantian menjadi instruktur senam.

Gambar 4. 23 Kegiatan Senam Jantung Sehat

Kegiatan senam jantung sehat merupakan senam yang berfokus untuk meningkatkan kesehatan jantung dan sistem kardiovaskular atau sistem peredaran darah, ini bertujuan untuk meningkatkan daya tahan tubuh, sirkulasi darah, dan fungsi jantung secara keseluruhan. Senam ini melibatkan gerakan aerobik yang lebih intens, seperti jalan ditempat, gerakan tangan, kaki hingga kepala atau gerakan yang meningkatkan detak jantung.

Gambar 4. 24 Kegiatan Senam Relaksasi

Kegiatan senam relaksasi bertujuan untuk mengurangi stres, meningkatkan fleksibilitas, dan memberikan rasa tenang, hal ini sangat penting bagi PM lansia untuk menjaga kesehatan mental dan emosionalnya. Senam ini melibatkan gerakan yang lembut dan perlahan, seperti perengangan otot-otot tangan, kaki, kepala, dan pinggang. Kegiatan senam relaksasi bagi PM lansia biasanya dilakukan dengan cara duduk di kursi dengan badan yang rileks.

3. Bimbingan Sosial

Dalam kegiatan ini, praktikan diberi kesempatan oleh pekerja sosial untuk mengisi materi bimbingan sosial kepada para penerima manfaat. Kegiatan ini dilaksakan di Lapangan Satpel Griya Lansia.

Gambar 4. 25 Partisipasi Praktikan dalam Bimbingan Sosial

4. Bimbingan rohani

Dalam kegiatan ini, praktikan diberikan kesempatan oleh pekerja sosial untuk berpartisipasi dalam kegiatan bimbingan rohani yaitu membaca iqro. Kegiatan ini

dilaksanakan di masjid Satpel Griya Lansia. Selain itu, praktikan juga memberikan bimbingan rohani atau mengajar ngaji kepada para penerima manfaat yang berada di Ruang Rawat Khusus (RRK), hal itu karena penerima manfaat tidak bisa mengikuti setiap kegiatan atau aktivitas sehari-hari, atau dalam kata lain penerima manfaat yang bedrest atau sakit.

Gambar 4. 26 Kegiatan Bimbingan Rohani di Masjid Satpel

Gambar 4. 27 Kegiatan Bimbingan Rohani di Ruang Rawat Khusus (RRK)

5. Bimbingan Kelompok Rekreasi dan Keterampilan

Dalam kegiatan ini, praktikan diberi kesempatan oleh pekerja sosial untuk berpartisipasi dalam kegiatan bimbingan keterampilan, seperti meronce, olah vokal dan qasidahan. Dalam kelompok rekreasi olah vokal dan keterampilan meronce ini dilaksakan di Ruang Serbaguna, setiap hari Senin dan Rabu, sedangkan kelompkk rekreasi qasidahan dilakukan setiap hari Selasa dan Kamis. Praktikan diberi kesempatan untuk membantu proses menjahit dan meronce, bernyanyi bersama penerima manfaat dan vokal dalam kelompok rekreasi qasidahan.

Gambar 4. 28 Bimbingan Kelompok Rekreasi Menjahit

Gambar 4. 29 Kegiatan Bimbingan Kelompok Rekreasi Qasidahan

6. Mendampingi PM melakukan akses layanan kesehatan dengan pekerja sosial

Dalam kegiatan ini, praktikan diberi kesempatan oleh pekerja sosial dalam melakukan pendampingan terhadap klien A berobat di RSU DR.Slamet, praktikan bersama dengan pekerja sosial dan perawat di Satpel Griya Lansia. Dalam kegiatan ini juga, praktikan mengetahui bagaimana proses administrasi hingga pemeriksaan terhadap klien.

Gambar 4. 30 Mendampingi PM Akses Layanan Kesehatan bersama Pekerja Sosial

7. Kegiatan bersih-bersih dalam rangka hari Lingkungan Hidup

Dalam rangka hari Lingkungan Hidup menurut perintah dari Gubernur Jawa Barat, praktikan dengan para pegawai Satpel melakukan kegiatan bersih-bersih di lingkungan sekitar Satpel Griya Lansia.

Gambar 4. 31 Kegiatan Bersih-bersih dalam Rangka Hari Lingkungan Hidup

8. Senam Nganjang Ka Warga

Pada hari Jum'at, 23 Mei 2025, kegiatan senam kali ini dilaksanakan di perumahan jalan pembangunan berbaur dengan masyarakat sekitar yang dipimpin oleh instruktur senam. Kegiatan ini juga merupakan salah satu kegiatan dalam rangka acara Hari Lanjut Usia Nasional. Praktikan bersama pekerja sosial ikut serta dalam mendampingi klien senam. Senam ini merupakan kegiatan dalam aras makro berbasis masyarakat.

Gambar 4. 32 Kegiatan Senam Nganjang ka Warga

9. Kegiatan Pemulasaraan

Dalam kegiatan ini, praktikan dengan pekerja sosial mengantarkan jenazah penerima manfaat yang meninggal dunia menuju pemulasaraan yang berada di Desa Cibunar. Praktikan diberi kesempatan langsung oleh pekerja sosial untuk ikut serta dalam mengantar jenazah menuju pemulasaraan atau penguburan.

Gambar 4. 33 Kegiatan Pemulasaraan PM bersama Pekerja Sosial

10. Panitia Acara Hari Lanjut Usia Nasional

Dalam rangka Hari Lanjut Usia Nasional, praktikan mempunyai peran atau tugas menjadi panitia acara Hari Lanjut Usia Nasional, mulai dari perlombaan dengan klien dan pegawai, dilanjutkan dengan kegiatan carita lansia ka sakola, dan terakhir puncak acara yang dilaksanakan di Gedung Aula Satpel Griya Lansia Garut. Dalam kegiatan ini, praktikan bertugas menjadi panitia dalam mempersiapkan setiap kebutuhan dan detail acara mulai dari alat dan bahan pendukung acara hingga dekorasi acara.

Gambar 4. 34 Panitia Acara Hari Lanjut Usia Nasional

BAB V
PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

5.1 Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Mikro

Keterampilan mikro, mezzo, dan makro merupakan konsep yang sangat penting dalam ranah pekerjaan sosial yang menandai tiga tingkatan intervensi yang saling mendukung dan berhubungan. Setiap tingkatan memiliki peran yang unik dalam memberikan bantuan dan mempengaruhi perubahan dalam masyarakat. Keterampilan mikro fokus pada intervensi individual, di mana pekerja sosial berinteraksi secara langsung dengan individu untuk memberikan dukungan dan bantuan yang diperlukan. Sebaliknya, keterampilan mezzo menyoroti intervensi kelompok atau komunitas, di mana pekerja sosial bekerja dengan grup untuk memperbaiki dinamika sosial dan meningkatkan kesejahteraan secara kolektif. Sementara itu, keterampilan makro memperluas cakupan intervensi ke tingkat kebijakan dan sistemik, di mana pekerja sosial terlibat dalam perancangan kebijakan publik atau advokasi untuk perubahan sosial yang lebih luas. Meskipun memiliki fokus yang berbeda, ketiga tingkatan tersebut saling melengkapi dalam mencapai tujuan akhir pekerjaan sosial, yaitu meningkatkan kesejahteraan individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Kolaborasi antara ketiga tingkatan keterampilan ini diperlukan untuk mengatasi masalah sosial yang kompleks dan mencapai dampak yang signifikan dalam masyarakat.

Dengan memahami dan mengintegrasikan keterampilan mikro, mezzo, dan makro, pekerja sosial dapat menyusun strategi yang baik dan efektif untuk mencapai perubahan yang berkelanjutan dan positif dalam masyarakat. Pemahaman yang mendalam tentang peran masing-masing tingkatan intervensi membantu pekerja sosial menyesuaikan pendekatan mereka dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh individu, kelompok, atau komunitas yang mereka layani. Dengan demikian, keterampilan mikro, mezzo, dan makro tidak hanya merupakan bagian yang penting dari pekerjaan sosial, tetapi juga merupakan fondasi untuk menciptakan perubahan yang berarti dan berkelanjutan dalam masyarakat.

Intervensi keterampilan mikro dalam pekerjaan sosial melibatkan interaksi langsung antara pekerja sosial dan individu yang membutuhkan bantuan atau dukungan. Ini bisa mencakup penyediaan layanan konseling, pembangunan hubungan yang kuat antara pekerja sosial dan klien, penyusunan rencana tindakan individu, serta pemberian sumber daya dan dukungan yang spesifik sesuai dengan kebutuhan klien. Keterampilan mikro juga melibatkan pemahaman mendalam tentang masalah-masalah individu serta upaya untuk membantu mereka mengatasi hambatan dan mengembangkan kemampuan untuk kehidupan mereka yang lebih baik.

Intervensi keterampilan mezzo dalam pekerjaan sosial berfokus pada kelompok dan organisasi yang bertujuan memperkuat dan meningkatkan kesejahteraan komunitas. Ini melibatkan beberapa aspek kunci. Pertama, pengembangan komunitas menjadi fokus utama, dengan membangun dan memperkuat jaringan sosial serta sumber daya untuk meningkatkan kualitas hidup anggotanya secara keseluruhan. Selanjutnya, keterampilan ini mencakup organisasi masyarakat, di mana pekerja sosial membantu kelompok dan organisasi dalam mencapai tujuan mereka dengan memberikan dukungan dan bimbingan. Terakhir, mediasi digunakan untuk membantu kelompok yang terlibat dalam konflik menyelesaikan perselisihan mereka secara damai.

Keterampilan makro dalam pekerjaan sosial menekankan intervensi di tingkat kebijakan dan sistem, memperjuangkan perubahan yang bermanfaat bagi klien. Ini meliputi beberapa aspek penting. Pertama, advokasi menjadi kunci, di mana pekerja sosial mempromosikan perubahan kebijakan dan sistem yang menguntungkan klien dan masyarakat secara keseluruhan. Kemudian, penelitian digunakan untuk meningkatkan pemahaman tentang masalah sosial dan mengembangkan solusi yang efektif. Selanjutnya, perencanaan dan pengembangan program dilakukan untuk merancang serta mengimplementasikan program yang bertujuan mengatasi masalah sosial yang ada dalam masyarakat.

Keterampilan mikro, mezzo, dan makro dalam pekerjaan sosial tidak berjalan secara terpisah. Pekerja sosial yang efektif memahami pentingnya integrasi ketiganya dan mengaplikasikannya sesuai dengan kebutuhan klien. Mereka

menyadari bahwa pendekatan yang menyeluruh dengan menggabungkan ketiga tingkatan intervensi ini memberikan dampak yang lebih besar dalam memenuhi kebutuhan individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan menggabungkan keterampilan mikro untuk interaksi langsung dengan individu, keterampilan mezzo untuk bekerja dengan kelompok atau komunitas, dan keterampilan makro untuk merancang kebijakan atau intervensi, pekerja sosial dapat menciptakan perubahan yang signifikan dan berkelanjutan.

5.2 Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)

Berdasarkan hasil kegiatan Praktikan yang telah dilaksanakan di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut, praktikan mengalami beberapa tantangan:

1. Selama praktikum laboratorium di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut, praktikan dihadapkan pada berbagai tantangan yang memerlukan adaptasi, penyesuaian, dan pengembangan keterampilan. Salah satu tantangan utama adalah berinteraksi dengan berbagai penerima manfaat yang memiliki kebutuhan dan latar belakang yang beragam. Praktikan perlu belajar untuk berempati, memahami, dan merespons dengan tepat terhadap kebutuhan penerima manfaat tersebut.
2. Tantangan utama selama menjalankan praktikum laboratorium adalah adanya *Project Base Learning* (PBL) yang bersamaan dengan zoom, membuat praktikan sulit membagi waktu dengan realita di lapangan, mengingat praktikan juga sedang menjalani praktik atau magang di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut.
3. Tantangan untuk melakukan kegiatan sendiri, karena kegiatan aktif di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut setiap harinya hanya sampai jam 12.00, sehingga untuk mengisi waktu luang praktikan harus memiliki inisitif untuk melakukan kegiatan baik itu interaksi dengan para lansia, atau melakukan asesmen mandiri dengan klien masing-masing.
4. Tantangan kesulitan beradaptasi dengan PM lansia karena sebelumnya praktikan tidak mengambil kajian lansia, sehingga banyak hal-hal baru yang praktikan pelajari.

5. Tantangan dalam melakukan asesmen terhadap klien D yang cenderung memiliki ingatan yang kurang stabil/mengalami demensia, sehingga praktikan membutuhkan pengecekan ulang beberapa kali dan terhadap pekerja sosial untuk mendapatkan data atau informasi yang valid.
6. Tantangan dalam berpikir kreatif dan inovatif dalam membuat suatu kegiatan atau permainan bagi PM lansia agar tidak merasa bosan.
7. Banyak klien yang mengalami keterbatasan dalam mengikuti kegiatan atau beraktivitas sehari-hari, hal itu membuat praktikan harus bisa mengakomodasi fasilitas untuk menunjang keterbatasannya tersebut, seperti menggunakan kursi roda, tongkat, dll.

5.3 Refleksi Praktikum (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)

Berdasarkan hasil kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) yang telah dilaksanakan di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut, praktikan dihadapkan dengan berbagai situasi dan kondisi:

1. Refleksi Praktikan Terkait Dilema Etik

Selama magang di Satuan Pelayanan Ssosial Griya Lansia Garut, praktikan menghadapi berbagai situasi yang memunculkan dilema etik, yang juga menjadi pengalaman berharga dalam pengembangan diri dan profesionalisme sebagai calon pekerja sosial.

Salah satu dilema etik yang sangat menyentuh hati praktikan adalah ketika praktikan sedang melakukan engagement dengan klien K di asrama anggrek, klien K ini adalah seorang ayah yang memiliki 3 orang anak yang masih kecil yang merupakan hasil dari pernikahan dengan mantan istri keduanya. Klien K meminta kepada praktikan untuk bisa menghubungi mantan istri keduanya terutama untuk bisa berkomunikasi dengan ketiga anaknya. Praktikan dengan pekerja sosial berhasil menemukan kontak dari keluarga mantan istri klien K yaitu pamannya, ketika berhasil dihubungi oleh pekerja sosial, pihak mantan istri kedua klien K menolak untuk dapat berkomunikasi lagi dengan klien K, dikarenakan satu dan lain

hal. Hal itu menjadi dilema etik bagi praktikan dan pekerja sosial dalma menghadapi situasi seperti ini. Di satu sisi, pekerja sosial bertanggung jawab untuk bisa melakukan penelusuran keluarga klien K. Namun, di sisi lain, pekerja sosial harus menjaga privasi dan menghormati keputusan dari pihak keluarga mantan istri kedua klien K untuk tidak lagi berkomunikasi dengan klien K.

2. Refleksi Praktikan Terkait Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial

Pengalaman praktikum di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut memberikan kesempatan berharga bagi praktikan untuk mengembangkan diri secara pribadi dan profesional. Dalam konteks ini, praktikan belajar untuk berempati dengan klien lansia yang memiliki kebutuhan khusus, memahami tantangan yang mereka hadapi, dan mencari solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip pekerjaan sosial. Praktikan juga dilatih untuk berkomunikasi secara efektif dengan berbagai pihak terkait, termasuk staf panti, keluarga, dan lembaga lain, serta bekerja dalam tim untuk memberikan layanan yang optimal. Dalam situasi yang kompleks dan menantang, seperti ketika menghadapi dilema etik terkait keputusan perawatan atau kemandirian klien, praktikan perlu terus menggali pengetahuan dan keterampilan mereka. Mereka didorong untuk berkonsultasi dengan anggota tim dan supervisor, serta mempertimbangkan nilai-nilai etika dan prinsip-prinsip profesional dalam pekerjaan sosial, agar dapat mengambil keputusan yang tepat dan mendukung kesejahteraan klien lansia dengan sebaik-baiknya.

BAB VI
SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)

Pelaksanaan praktikum laboratorium (magang) pada program studi Pekerjaan Sosial dimulai pada 22 April 2025 sampai dengan 13 Juni 2025 yang bertempat di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut. Proses pelaksanaan praktikum laboratorium (magang) dilakukan melalui pendekatan yang diterapkan dalam praktikum ini mencakup tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan *shadowing*, tandem, dan mandiri dalam aras mikro, mezzo dan makro dalam tahap *engagement* dan asesmen.

Dalam aras mikro pendekatan shadowing praktikan mengamati, mencatat dan merefleksikan bagaimana interaksi, peran, prinsip, serta teknik yang digunakan pekerja sosial dalam menghadapi para PM lansia dan meniru perilaku yang dianggap efektif dalam situasi yang relevan. Dengan mengikuti dan mempelajari praktik terbaik dari pekerja sosial yang berpengalaman, praktikan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mengaplikasikan keterampilan sosial dalam konteks nyata. Sementara dalam pendekatan tandem praktikan terlibat aktif dalam proses *engagement* dan asesmen langsung dengan PM, melibatkan kerjasama antara praktikan dan pekerja sosial dalam membangun keterampilan sosial melalui latihan, peran bermain, dan diskusi. Sementara dalam pendekatan mandiri, praktikan berhadapan langsung atas izin dari pekerja sosial dalam proses *engagement* dan asesmen klien D, pendekatan mandiri memberikan kesempatan kepada praktikan untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan keterampilan sosial dengan menghadapi tantangan secara langsung, dengan menggunakan tools atau alat asesmen Biologi, Psikologi, Sosial dan Spiritual (BPSS) serta *Ecomap*.

Dalam aras mezzo pendekatan *shadowing*, praktikan mengamati, mencatat dan merefleksikan bagaimana interaksi antara pekerja sosial dengan anggota kelompok rekreasi, praktikan juga mengamati bagimana dinamika dalam kelompok tersebut, sementara dalam pendekatan tandem, praktikan terlibat langsung dengan pekerja sosial didalam dinamika kelompok bagaimana interaksi antar PM maupun pekerja

sosial, praktikan juga terlibat dalam mendorong partisipasi aktif PM dalam mengikuti kegiatan kelompok rekreasi. Sementara dalam pendekatan mandiri, praktikan secara langsung atas izin pekerja sosial membuat kelompok percakapan sosial dengan klien D, P, S dan K, diawali dengan pendekatan awal atau engagement dengan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok serta memberikan *informed consent* kepada setiap anggota, dilanjut tahap asesmen dengan menggunakan *tools* atau alat asesmen proses kelompok dan kebutuhan kelompok.

Dalam aras makro pendekatan *shadowing* dan tandem praktikan mengamati, mencatat dan merefleksikan bagaimana kondisi lingkungan fisik dan non fisik, kebijakan atau program yang ada di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, praktikan mengamati bagaimana sarana prasarana yang ada, interaksi antar pegawai, atasan dan PM, serta bagaimana kebijakan dan program yang ada selaras dengan implementasinya. Sementara dalam pendekatan mandiri berbasis masyarakat, praktikan secara langsung berinteraksi dengan membuat Focus Group Discussion (FGD) dengan warga RW 03 Kelurahan Sukakarya, Tarogong Kidul, menggunakan *tools* atau alat asesmen *Methodology for Participatory Assessment* (MPA) bertujuan untuk mengidentifikasi masalah atau kebutuhan serta potensi yang ada di lingkungan sekitar RW 03 Sukakarya. Dalam lingkungan yang saling mendukung ini, praktikan dapat berinteraksi secara aktif, saling memberikan umpan balik, dan mengembangkan keterampilan sosial mereka bersama-sama. Dalam situasi ini, praktikan didorong untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, dan merancang strategi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Melalui kombinasi ketiga pendekatan ini, praktikum ini memberikan pendekatan yang komprehensif dalam mengembangkan keterampilan sosial praktikan.

Melalui pelaksanaan kegiatan Praktikum laboratorium, praktikan melakukan praktik pertolongan pekerjaan sosial terhadap klien yang terbagi dalam dua tahapan yaitu dimulai dari engagement, intake dan kontrak dan asesmen.

6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi Praktikum yang lebih baik)

Berdasarkan hasil kegiatan Praktikum Laboratorium (magang) yang telah di laksanakan di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut, maka praktikan merancang beberapa rekomendasi, untuk:

1) Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut
   (1) Perlunya peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia dalam melakukan program dan proses pelayanan terhadap penerima manfaat di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia garut.
   (2) Penambahan Sumber Daya Manusia dibidang lain seperti psikolog dan psikiater.
   (3) Perlunya penambahan kegiatan bagi para Penerima Manfaat agar mereka tidak jenuh atau bosan saat menjalankan proses rehabilitasi.
   (4) Perlunya peningkatan sarana prasana dan fasilitas yang ada di Satpel Griya Lansia Garut, seperti merenovasi asrama atau tempat tinggal penerima manfaat, dll.
   (5) Perlunya peningkatan sarana penunjang seperti kendaraan mobil hiace, laptop, microphone, proyektor, dll.
2) Lembaga Politeknik Kesejahteraan Sosial bandung
   (1) Diharapkan untuk memberikan pembekalan dengan pemberian materi sesuai yang dibutuhkan mahasiswa karena akan dijadikan bekal dalam melaksanakan praktikum laboratorium di lapangan, khususnya pada fokus kajian lansia.
   (2) Diharapkan untuk membagi kelompok sesuai kajian yang diambil, dan sesuai pengisian data kajian yang telah diisi pada waktu asesmen awal yang diberikan lembaga kepada mahasiswa.
   (3) Diharapkan dapat memberikan informasi praktikum secara transparansi, jelas dan tidak mendadak agar tidak terjadi miss informasi, dan ketimpangan informasi pada praktikan.

3) Mahasiswa Praktikum Laboratorium

(4) Diharapkan mampu dalam mengamati, mencatat dan merefleksikan hal-hal atau temuan-temuan penting selama masa praktikum laboratorium.

(5) Diharapkan mampu berempati tingkat mahir khususnya dalam penanganan PM lansia dengan mendengarkan cerita mereka dan mencoba melihat dunia dari perspektif lansia.

(6) Diharapkan memiliki rasa ingin tahu yang besar guna menjadi dorongan untuk mencari tahu lebih banyak mengenai isu-isu lansia yang ada di masyarakat sekitar serta bagaimana solusi yang inovatif.

(7) Diharapkan dapat meningkatkan dalam membangun komunikasi dan relasi khususnya dengan PM lansia, berlatih mendengarkan dengan aktif, menggunakan bahasa yang mudah dipahami PM lansia khususnya bahasa Sunda, dan menunjukkan ketertarikan terhadap apa yang dikatakan lansia.

(8) Diharapkan dapat meningkatkan pelayanan khusunya kesabaran dan ketulusan yang lebih dalam menghadapi PM lansia.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, Cepi Yusrun. (2015). *Praktik Pekerjaan Sosial Generalis Suatu Tuntuan Intervens*i .Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Penduduk Lanjut Usia*. Jakarta: BPS

Cox, E. Lisa. Tice, Carolyn. J. Long, Dennis. D. (2019). *Introduction Social Worker An Advocacy-Based Profession Second Edition.* California:Sage Publications.

Dubois, Miley, dan O'Meila. 2014. *Generalist Social Work Practice An Empowering Approach. Sevent Edition*. USA. Person Education Limited

Favourita, Lina. Windriyati. Sundayani, Yana. Ismudiyati, Yuti Sri. Widodo, Sri. Sukanda, Rosyikin. Kardenti, Denti. Luhpuri, Dorang. Pribowo. Kusumawardhani, Neni. Ocktilia, Helly. Marbun, Jumayar. (2016). *Metode Praktik Pekerjaan Sosia*l . Bandung:STKS Press.

Haris, Andi Muhammad Arif. (2022). *Teknik dan Panduan dalam Berpraktik Pekerjaan Sosial* . Sleman:Deepublish Publisher

Havighurst, R. (2019). Successful Aging. *The Gerontologist, 1(1)*, 8-13.

Hurlock, E. B. (2004). Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Kardeti, D.,et al. (2025). *Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang)*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Permensos No. 3 Tahun 2022 Tentang *Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial*.

Permensos No. 7 Tahun 2022 Tentang *Perubahan Atas Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial.*

Ping, Y. M. (2016). *Psikologi Sosial: Teori dan Aplikasi dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Pujileksono, Sugeng. Abdurahman, Syarif Muhidin. Yuliani, Dwi. Wuryantari, Mira. (2018). Dasar - Dasar Praktik Pekerjaan Sosial Seni Menjalani Profesi Pertolongan. Malang:Intrans Publishing.

Purba, R. B. (2007). *Psikologi Sosial: Sebuah Pengantar Ringkas*. Medan: USU Press.

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (7th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.

Universitas Psikologi. (2019, 10 April). *Teori dukungan sosial: Pengertian, aspek, manfaat dan sumber social support*. UniversitasPsikologi.com. Diakses pada [20/06], dari https://www.universitaspsikologi.com/2019/04/baru-teori-dukungan-sosial-pengertian-dan-aspek.html

Wardhani, D. T. (2015). Praktek Pekerjaan Sosial Bagi Lanjut Usia: Semester Ganjil T.A. 2015–2016. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Sumber lain:

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 34,

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia,

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak

Asasi Manusia;

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial;

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2009 Tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan;

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah;

Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 35 Tahun 2010 Tentang Pelaksanaan UU Nomor 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan;

Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 2018 Tentang Standar Pelayanan;

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Rehabilitasi Sosial Dengan Standar Profesi Pekerjaan Sosial;

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018 Tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Sosial di Daerah Provinsi dan Kabupaten / Kota;

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 10 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial;

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Pemerintah Provinsi Jawa Barat;

Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2017 Tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah di Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat;

Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 75 Tahun 2017 tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas Unit, dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah di Tingkungan Dinas Sosial Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat;

Peraturan Gubernur No 28 Tahun 2020 Tentang Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia di Daerah Provinsi Jawa Barat

Peraturan Gubernur Jawa Barat nomor 30 tahun 2022 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas, Unit Pelaksana Teknis Daerah, dan Unit Organisasi Bersifat Khusus di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat

LAMPIRAN

Lampiran 1 Penerimaan Mahasiswa Praktikum Laboratorium (Magang) 2025

Lampiran 2 Bimbingan Praktikum Laboratorium (Magang) Bersama Supervisor

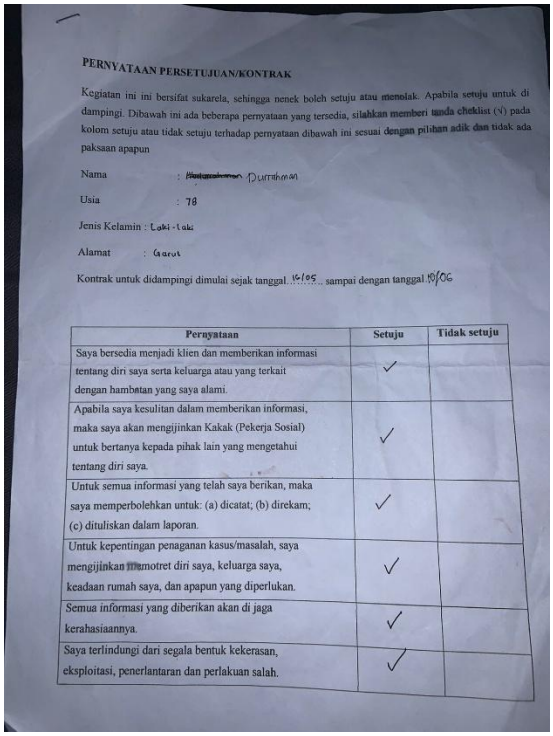

PERNYATAAN PERSETUJUAN/KONTRAK

Kegiatan ini ini bersifat sukarela, sehingga nenek boleh setuju atau menolak. Apabila setuju untuk di dampingi. Dibawah ini ada beberapa pernyataan yang tersedia, silahkan memberi tanda checklist (√) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan dibawah ini sesuai dengan pilihan adik dan tidak ada paksaan apapun

Nama : [redacted] Durrahman

Usia : 78

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Garut

Kontrak untuk didampingi dimulai sejak tanggal 16/05 sampai dengan tanggal 16/06

Pernyataan	Setuju	Tidak setuju
Saya bersedia menjadi klien dan memberikan informasi tentang diri saya serta keluarga atau yang terkait dengan hambatan yang saya alami.	✓	
Apabila saya kesulitan dalam memberikan informasi, maka saya akan mengijinkan Kakak (Pekerja Sosial) untuk bertanya kepada pihak lain yang mengetahui tentang diri saya.	✓	
Untuk semua informasi yang telah saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk: (a) dicatat; (b) direkam; (c) dituliskan dalam laporan.	✓	
Untuk kepentingan penaganan kasus/masalah, saya mengijinkan memotret diri saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan.	✓	
Semua informasi yang diberikan akan di jaga kerahasiaannya.	✓	
Saya terlindungi dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, penerlantaran dan perlakuan salah.	✓	

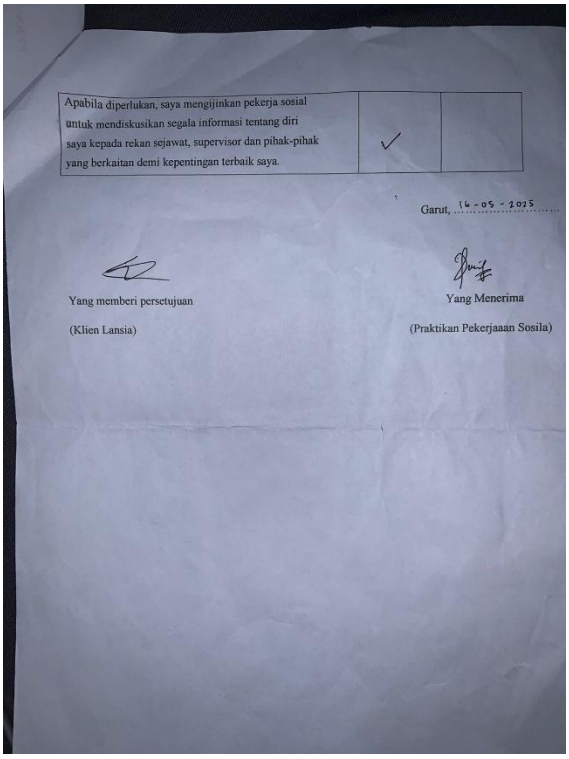

Apabila diperlukan, saya mengijinkan pekerja sosial untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor dan pihak-pihak yang berkaitan demi kepentingan terbaik saya.	✓	

Garut, 16-05-2025

Yang memberi persetujuan

(Klien Lansia)

Yang Menerima

(Praktikan Pekerjaaan Sosila)

Lampiran 3 Lembar Informed Consent Klien D

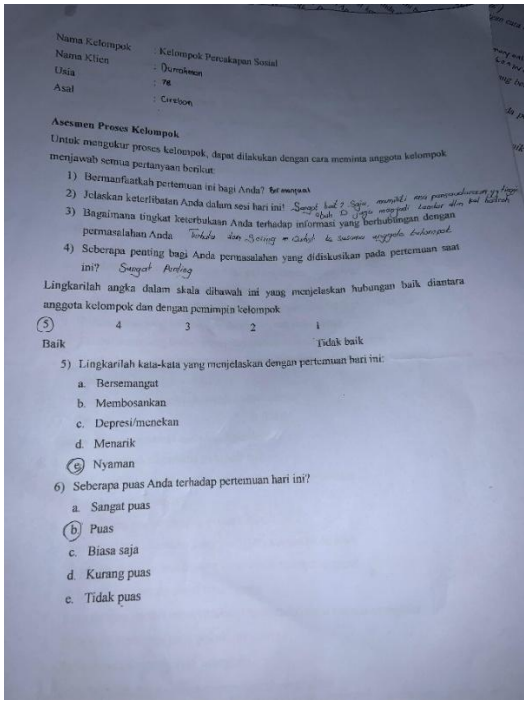

Nama Kelompok : Kelompok Percakapan Sosial
Nama Klien : Dunakeen
Usia : 78
Asal : Cirebon

Asesmen Proses Kelompok

Untuk mengukur proses kelompok, dapat dilakukan dengan cara meminta anggota kelompok menjawab semua pertanyaan berikut:

1) Bermanfaatkah pertemuan ini bagi Anda? bermanfaat
2) Jelaskan keterlibatan Anda dalam sesi hari ini! Sangat baik & Saya mampu mengemukakan yg tidak D Saya mampu Lancar dlm hal Berbicara
3) Bagaimana tingkat keterbukaan Anda terhadap informasi yang berhubungan dengan permasalahan Anda Terbuka dan Saling membantu & sesama anggota kelompok
4) Seberapa penting bagi Anda permasalahan yang didiskusikan pada pertemuan saat ini? Sangat Penting

Lingkarilah angka dalam skala dibawah ini yang menjelaskan hubungan baik diantara anggota kelompok dan dengan pemimpin kelompok

(5) 4 3 2 1
Baik Tidak baik

5) Lingkarilah kata-kata yang menjelaskan dengan pertemuan hari ini:
   a. Bersemangat
   b. Membosankan
   c. Depresi/menekan
   d. Menarik
   (e) Nyaman
6) Seberapa puas Anda terhadap pertemuan hari ini?
   a. Sangat puas
   (b) Puas
   c. Biasa saja
   d. Kurang puas
   e. Tidak puas

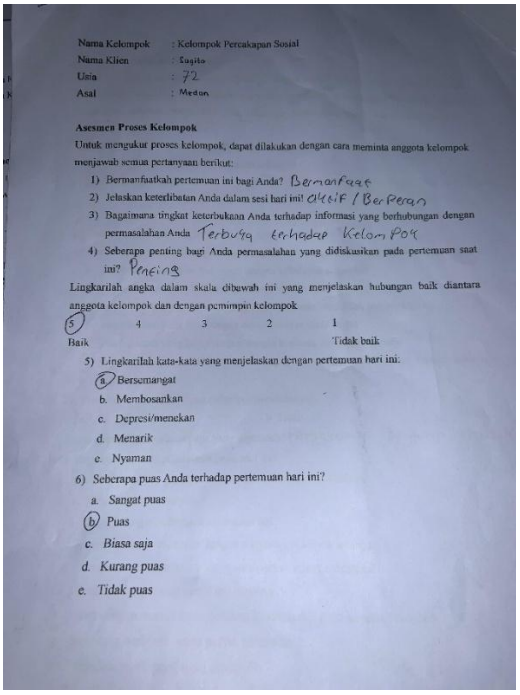

Nama Kelompok : Kelompok Percakapan Sosial
Nama Klien : Sagito
Usia : 72
Asal : Medan

Asesmen Proses Kelompok

Untuk mengukur proses kelompok, dapat dilakukan dengan cara meminta anggota kelompok menjawab semua pertanyaan berikut:

1) Bermanfaatkah pertemuan ini bagi Anda? Bermanfaat
2) Jelaskan keterlibatan Anda dalam sesi hari ini! Aktif / Berperan
3) Bagaimana tingkat keterbukaan Anda terhadap informasi yang berhubungan dengan permasalahan Anda Terbuka terhadap Kelompok
4) Seberapa penting bagi Anda permasalahan yang didiskusikan pada pertemuan saat ini? Penting

Lingkarilah angka dalam skala dibawah ini yang menjelaskan hubungan baik diantara anggota kelompok dan dengan pemimpin kelompok

(5) 4 3 2 1
Baik Tidak baik

5) Lingkarilah kata-kata yang menjelaskan dengan pertemuan hari ini:
   (a) Bersemangat
   b. Membosankan
   c. Depresi/menekan
   d. Menarik
   e. Nyaman
6) Seberapa puas Anda terhadap pertemuan hari ini?
   a. Sangat puas
   (b) Puas
   c. Biasa saja
   d. Kurang puas
   e. Tidak puas

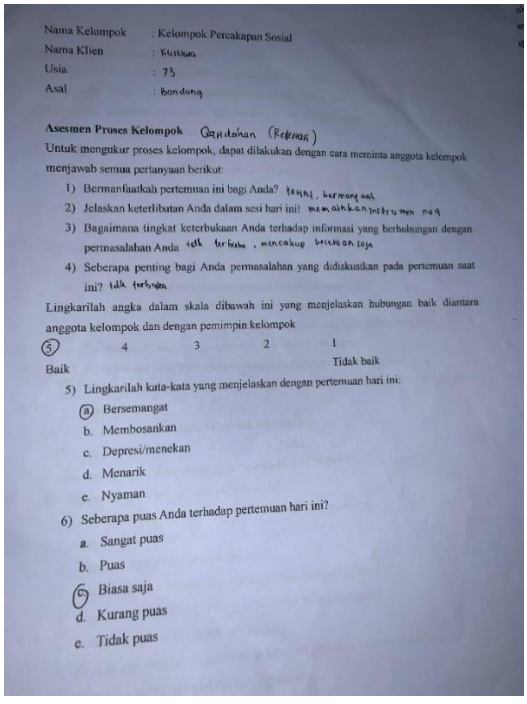

Nama Kelompok : Kelompok Percakapan Sosial
Nama Klien : Kusuma
Usia : 73
Asal : Bandung

Asesmen Proses Kelompok Qadaan (Bekerja)

Untuk mengukur proses kelompok, dapat dilakukan dengan cara meminta anggota kelompok menjawab semua pertanyaan berikut:

1) Bermanfaatkah pertemuan ini bagi Anda? tegal, bermanfaat
2) Jelaskan keterlibatan Anda dalam sesi hari ini! memberikan pertumen nya
3) Bagaimana tingkat keterbukaan Anda terhadap informasi yang berhubungan dengan permasalahan Anda tdk terbuka, mencakup beberapa saja
4) Seberapa penting bagi Anda permasalahan yang didiskusikan pada pertemuan saat ini? tdk terbuka

Lingkarilah angka dalam skala dibawah ini yang menjelaskan hubungan baik diantara anggota kelompok dan dengan pemimpin kelompok

(5) 4 3 2 1
Baik Tidak baik

5) Lingkarilah kata-kata yang menjelaskan dengan pertemuan hari ini:
   (a) Bersemangat
   b. Membosankan
   c. Depresi/menekan
   d. Menarik
   e. Nyaman
6) Seberapa puas Anda terhadap pertemuan hari ini?
   a. Sangat puas
   b. Puas
   (c) Biasa saja
   d. Kurang puas
   e. Tidak puas

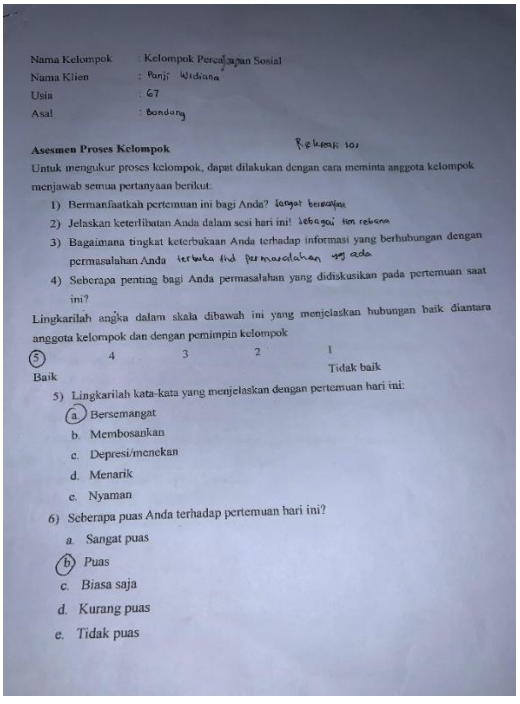

Nama Kelompok : Kelompok Percakapan Sosial
Nama Klien : Panji Widiana
Usia : 67
Asal : Bandung

Asesmen Proses Kelompok Rekreasi ini

Untuk mengukur proses kelompok, dapat dilakukan dengan cara meminta anggota kelompok menjawab semua pertanyaan berikut:

1) Bermanfaatkah pertemuan ini bagi Anda? Sangat bermanfaat
2) Jelaskan keterlibatan Anda dalam sesi hari ini! sebagai fasilitator
3) Bagaimana tingkat keterbukaan Anda terhadap informasi yang berhubungan dengan permasalahan Anda terbuka dgn permasalahan yg ada
4) Seberapa penting bagi Anda permasalahan yang didiskusikan pada pertemuan saat ini?

Lingkarilah angka dalam skala dibawah ini yang menjelaskan hubungan baik diantara anggota kelompok dan dengan pemimpin kelompok

(5) 4 3 2 1
Baik Tidak baik

5) Lingkarilah kata-kata yang menjelaskan dengan pertemuan hari ini:
   (a) Bersemangat
   b. Membosankan
   c. Depresi/menekan
   d. Menarik
   e. Nyaman
6) Seberapa puas Anda terhadap pertemuan hari ini?
   a. Sangat puas
   (b) Puas
   c. Biasa saja
   d. Kurang puas
   e. Tidak puas

Lampiran 4 Hasil Asesmen Proses Kelompok

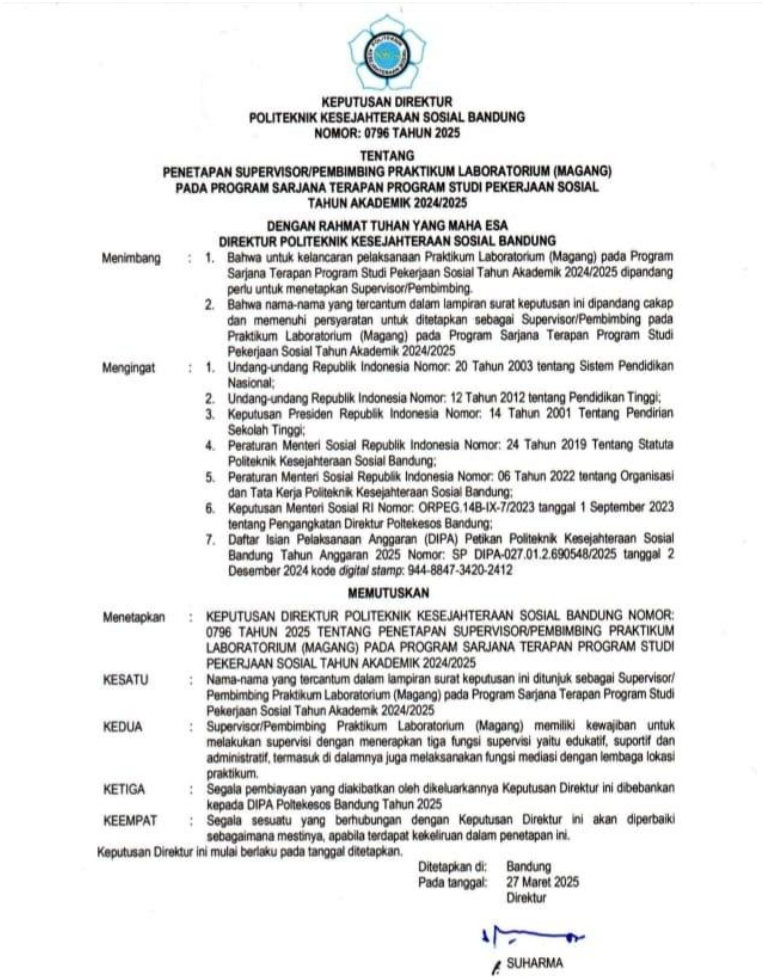

KEPUTUSAN DIREKTUR
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
NOMOR: 0796 TAHUN 2025

TENTANG
PENETAPAN SUPERVISOR/PEMBIMBING PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
PADA PROGRAM SARJANA TERAPAN PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2024/2025

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DIREKTUR POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Menimbang :
1. Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025 dipandang perlu untuk menetapkan Supervisor/Pembimbing.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi persyaratan untuk ditetapkan sebagai Supervisor/Pembimbing pada Praktikum Laboratorium (Magang) pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025

Mengingat :
1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2001 Tentang Pendirian Sekolah Tinggi;
4. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 24 Tahun 2019 Tentang Statuta Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
5. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 06 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
6. Keputusan Menteri Sosial RI Nomor: ORPEG.14B-IX-7/2023 tanggal 1 September 2023 tentang Pengangkatan Direktur Poltekesos Bandung;
7. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Petikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun Anggaran 2025 Nomor: SP DIPA-027.01.2.690548/2025 tanggal 2 Desember 2024 kode *digital stamp*: 944-8847-3420-2412

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DIREKTUR POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG NOMOR: 0796 TAHUN 2025 TENTANG PENETAPAN SUPERVISOR/PEMBIMBING PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) PADA PROGRAM SARJANA TERAPAN PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL TAHUN AKADEMIK 2024/2025

KESATU : Nama-nama yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini ditunjuk sebagai Supervisor/ Pembimbing Praktikum Laboratorium (Magang) pada Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun Akademik 2024/2025

KEDUA : Supervisor/Pembimbing Praktikum Laboratorium (Magang) memiliki kewajiban untuk melakukan supervisi dengan menerapkan tiga fungsi supervisi yaitu edukatif, suportif dan administratif, termasuk di dalamnya juga melaksanakan fungsi mediasi dengan lembaga lokasi praktikum.

KETIGA : Segala pembiayaan yang diakibatkan oleh dikeluarkannya Keputusan Direktur ini dibebankan kepada DIPA Poltekesos Bandung Tahun 2025

KEEMPAT : Segala sesuatu yang berhubungan dengan Keputusan Direktur ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Keputusan Direktur ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di: Bandung
Pada tanggal: 27 Maret 2025
Direktur

SUHARMA

Lampiran 5 Surat Keterangan Pembimbing Praktikum Laboratorium

9	1	Naufal Arief Ardiyansyah	2204027	L	Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia di Garut, UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia Provinsi Jawa Barat	Rabu, 16 April 2025
	2	Abel Thyo Morales Hutajulu	2204032	L		
	3	Romeo Caesar	2204071	L		
	4	Elsa Morita Sitohang	2204067	P		
	5	Imelda Octavia	2204139	P		
	6	Davina Irfidera	2204070	P		
	7	Meri Liklikwatil	2204189	P		
	8	Wifda Azka Aida	2204023	P		
	9	Decita Seviani Rainia	2204027	P		

Lampiran 6 Daftar Nama Anggota Kelompok 9 Praktikum Laboratorium

KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN SURVEY/ PENJAJAKAN
KE LEMBAGA LOKASI PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
Nomor: 0972/6.1.8/DL.02.02/4/2025

Sehubungan dengan pelaksanaan Program Praktikum Laboratorium Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun 2025 yang akan dilaksanakan di Lokasi Praktikum pada Sentra Terpadu/Sentra Kementerian Sosial dan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD/ Sentra Pelayanan) Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat mulai tanggal 22 April sampai dengan 13 Juni 2025, dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung akan melaksankan survey/ penjajakan ke Lembaga lokasi Praktikum Laboratorium (Magang) sebagaimana daftar nama terlampir.

Berkenaan dengan hal tersebut, setiap mahasiswa wajib mematuhi nilai, norma dan ketentuan peraturan yang berlaku di Lembaga lokasi praktikum. Surat Keterangan ini dibuat agar pihak terkait dapat mengetahui dan membantu sebagaimana mestinya.

Atas perhatian dan dukungan disampaikan terima kasih.

Bandung, 16 April 2025
Kepala Laboratorium
Prodi Pekerjaan Sosial

Dr. Rahmat Syarif Hidayat
Penata Tk.I/III/d
NIP. 19770701 200604 1 005

Lampiran 7 Surat Keterangan Melaksanakan Suvery/Penjajakan

KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jl. Ir. H. Juanda No.367 Bandung 40135 Telp (022) 2504838, 2501330 Faks.(022) 2502962 https://www.poltekesos.ac.id/

Nomor : 1438/9.7/KS.01/6/2025 11 Juni 2025
Sifat : Biasa
Hal : Penjemputan Mahasiswa Praktikum Laboratorium Prodi Pekerjaan Sosial

Yth :
Kepala Lembaga Lokasi Praktikum Laboratorium
(Magang) sebagaimana daftar terlampir

Sehubungan dengan akan berakhirnya pelaksanaan kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) Program Studi Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, yang dimulai pada tanggal 22 April 2025 dan berakhir pada tanggal 13 Juni 2025. Kami bermaksud menjemput kembali mahasiswa yang melaksanakan praktikum di Sentra Terpadu/Sentra Kementerian Sosial, UPTD Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta, yang akan dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : 13 Juni 2025
Pukul : 10.00 WIB
Lokasi : Lokasi Praktikum

Kami sampaikan terima kasih kepada Saudara Kepala Sentra Terpadu/Sentra/UPTD dan seluruh pihak yang telah membantu pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang). Kami berharap semoga Praktikum Laboratorium (Magang) memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa dalam mengimplementasikan berbagai pengetahuan, keterampilan dan nilai dalam lingkup praktikum. Mahasiswa juga diharapkan dapat berkontribusi dalam penyelenggaraan program dan pelayanan kesejahteraan sosial di lembaga Saudara.

Atas perhatian dan Kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Direktur Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung

Suharma

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN

Lampiran 8 Surat Keterangan Penjemputan Mahasiswa Praktikum Laboratorium

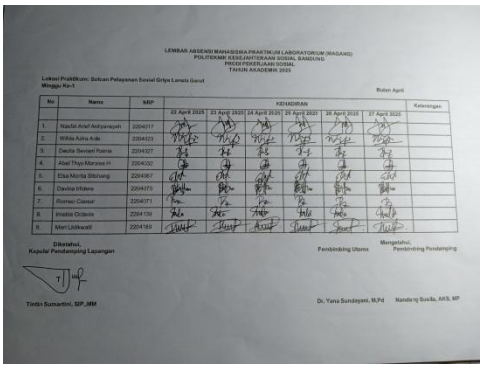

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut
Minggu Ke-1

Bulan April

No	Nama	NRP	KEHADIRAN						Keterangan
			22 April 2025	23 April 2025	24 April 2025	25 April 2025	26 April 2025	27 April 2025	
1.	Naufal Arief Ardiyansyah	2204017							
2.	Wilta Azka Alda	2204023							
3.	Decita Seviani Rainia	2204027							
4.	Abel Thyo Morales H	2204032							
5.	Elsa Morita Silohang	2204067							
6.	Davina Irfdera	2204070							
7.	Romeo Caesar	2204071							
8.	Imelda Octavia	2204139							
9.	Meri Lidikwatil	2204189							

Diketahui,
Kepala/ Pendamping Lapangan

Tintin Sumartini, SIP.,MM

Pembimbing Utama

Dr. Yana Sundayani, M.Pd

Mengetahui,
Pembimbing Pendamping

Nandang Sudrajat, AKS, MP

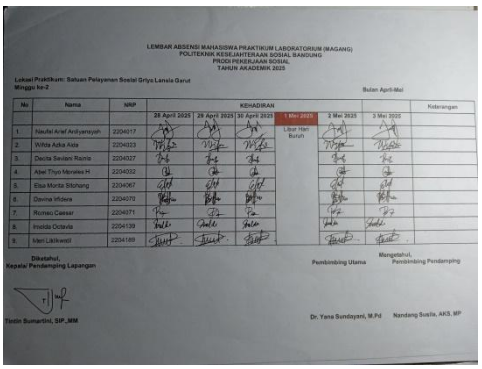

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut
Minggu ke-2

Bulan April-Mei

No	Nama	NRP	KEHADIRAN						Keterangan
			28 April 2025	29 April 2025	30 April 2025	1 Mei 2025	2 Mei 2025	3 Mei 2025	
1.	Naufal Arief Ardiyansyah	2204017				Libur Hari Buruh			
2.	Wilta Azka Alda	2204023							
3.	Decita Seviani Rainia	2204027							
4.	Abel Thyo Morales H	2204032							
5.	Elsa Morita Silohang	2204067							
6.	Davina Irfdera	2204070							
7.	Romeo Caesar	2204071							
8.	Imelda Octavia	2204139							
9.	Meri Lidikwatil	2204189							

Diketahui,
Kepala/ Pendamping Lapangan

Tintin Sumartini, SIP.,MM

Pembimbing Utama

Dr. Yana Sundayani, M.Pd

Mengetahui,
Pembimbing Pendamping

Nandang Sudrajat, AKS, MP

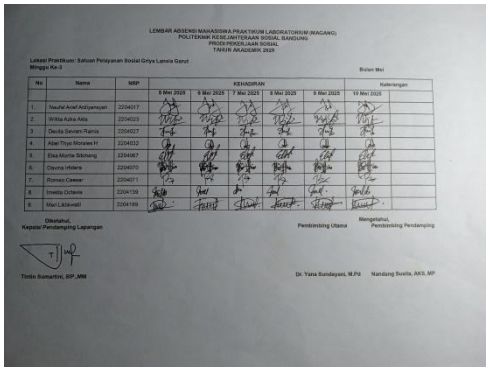

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut
Minggu Ke-3

Bulan Mei

No	Nama	NRP	KEHADIRAN						Keterangan
			5 Mei 2025	6 Mei 2025	7 Mei 2025	8 Mei 2025	9 Mei 2025	10 Mei 2025	
1.	Naufal Arief Ardiyansyah	2204017							
2.	Wilta Azka Alda	2204023							
3.	Decita Seviani Rainia	2204027							
4.	Abel Thyo Morales H	2204032							
5.	Elsa Morita Silohang	2204067							
6.	Davina Irfdera	2204070							
7.	Romeo Caesar	2204071							
8.	Imelda Octavia	2204139							
9.	Meri Lidikwatil	2204189							

Diketahui,
Kepala/ Pendamping Lapangan

Tintin Sumartini, SIP.,MM

Pembimbing Utama

Dr. Yana Sundayani, M.Pd

Mengetahui,
Pembimbing Pendamping

Nandang Sudrajat, AKS, MP

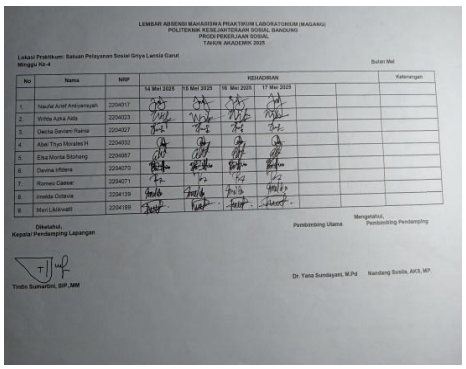

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut
Minggu Ke-4

Bulan Mei

No	Nama	NRP	KEHADIRAN				Keterangan
			14 Mei 2025	15 Mei 2025	16 Mei 2025	17 Mei 2025	
1.	Naufal Arief Ardiyansyah	2204017					
2.	Wilta Azka Alda	2204023					
3.	Decita Seviani Rainia	2204027					
4.	Abel Thyo Morales H	2204032					
5.	Elsa Morita Silohang	2204067					
6.	Davina Irfdera	2204070					
7.	Romeo Caesar	2204071					
8.	Imelda Octavia	2204139					
9.	Meri Lidikwatil	2204189					

Diketahui,
Kepala/ Pendamping Lapangan

Tintin Sumartini, SIP.,MM

Pembimbing Utama

Dr. Yana Sundayani, M.Pd

Mengetahui,
Pembimbing Pendamping

Nandang Sudrajat, AKS, MP

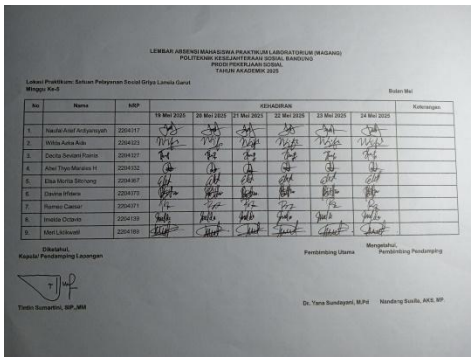

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut
Minggu Ke-5

Bulan Mei

No	Nama	NRP	KEHADIRAN						Keterangan
			19 Mei 2025	20 Mei 2025	21 Mei 2025	22 Mei 2025	23 Mei 2025	24 Mei 2025	
1.	Naufal Arief Ardiyansyah	2204017							
2.	Wilta Azka Alda	2204023							
3.	Decita Seviani Rainia	2204027							
4.	Abel Thyo Morales H	2204032							
5.	Elsa Morita Silohang	2204067							
6.	Davina Irfdera	2204070							
7.	Romeo Caesar	2204071							
8.	Imelda Octavia	2204139							
9.	Meri Lidikwatil	2204189							

Diketahui,
Kepala/ Pendamping Lapangan

Tintin Sumartini, SIP.,MM

Pembimbing Utama

Dr. Yana Sundayani, M.Pd

Mengetahui,
Pembimbing Pendamping

Nandang Sudrajat, AKS, MP

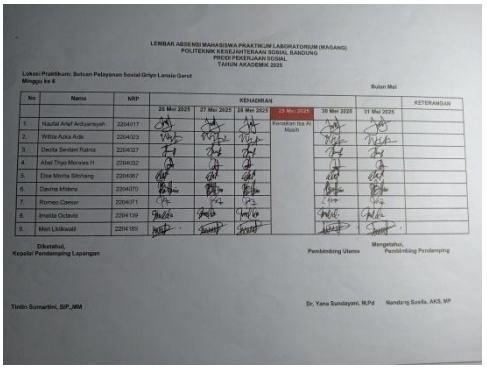

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut
Minggu ke 6

Bulan Mei

No	Nama	NRP	KEHADIRAN						KETERANGAN
			26 Mei 2025	27 Mei 2025	28 Mei 2025	29 Mei 2025	30 Mei 2025	31 Mei 2025	
1.	Naufal Arief Ardiyansyah	2204017				Kenaikan Isa Al Masih			
2.	Wilta Azka Alda	2204023							
3.	Decita Seviani Rainia	2204027							
4.	Abel Thyo Morales H	2204032							
5.	Elsa Morita Silohang	2204067							
6.	Davina Irfdera	2204070							
7.	Romeo Caesar	2204071							
8.	Imelda Octavia	2204139							
9.	Meri Lidikwatil	2204189							

Diketahui,
Kepala/ Pendamping Lapangan

Tintin Sumartini, SIP.,MM

Pembimbing Utama

Dr. Yana Sundayani, M.Pd

Mengetahui,
Pembimbing Pendamping

Nandang Sudrajat, AKS, MP

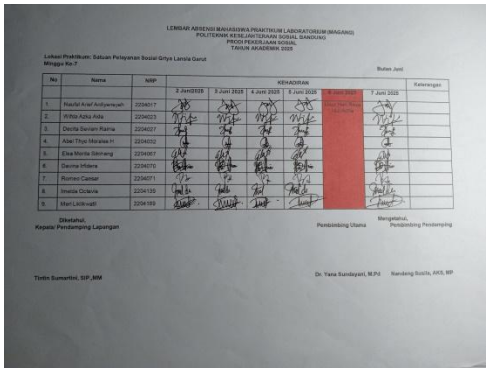

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut
Minggu Ke-7

Bulan Juni

No	Nama	NRP	KEHADIRAN						Keterangan
			2 Juni2025	3 Juni 2025	4 Juni 2025	5 Juni 2025	6 Juni 2025	7 Juni 2025	
1.	Naufal Arief Ardiyansyah	2204017					Hari Raya Waisak		
2.	Wilta Azka Alda	2204023							
3.	Decita Seviani Rainia	2204027							
4.	Abel Thyo Morales H	2204032							
5.	Elsa Morita Silohang	2204067							
6.	Davina Irfdera	2204070							
7.	Romeo Caesar	2204071							
8.	Imelda Octavia	2204139							
9.	Meri Lidikwatil	2204189							

Diketahui,
Kepala/ Pendamping Lapangan

Tintin Sumartini, SIP.,MM

Pembimbing Utama

Dr. Yana Sundayani, M.Pd

Mengetahui,
Pembimbing Pendamping

Nandang Sudrajat, AKS, MP

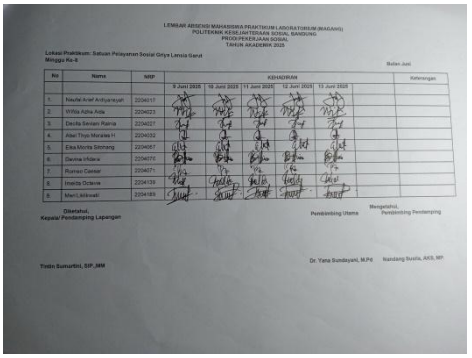

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum: Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia Garut
Minggu Ke-8

Bulan Juni

No	Nama	NRP	KEHADIRAN						Keterangan
			9 Juni 2025	10 Juni 2025	11 Juni 2025	12 Juni 2025	13 Juni 2025		
1.	Naufal Arief Ardiyansyah	2204017							
2.	Wilta Azka Alda	2204023							
3.	Decita Seviani Rainia	2204027							
4.	Abel Thyo Morales H	2204032							
5.	Elsa Morita Silohang	2204067							
6.	Davina Irfdera	2204070							
7.	Romeo Caesar	2204071							
8.	Imelda Octavia	2204139							
9.	Meri Lidikwatil	2204189							

Diketahui,
Kepala/ Pendamping Lapangan

Tintin Sumartini, SIP.,MM

Pembimbing Utama

Dr. Yana Sundayani, M.Pd

Mengetahui,
Pembimbing Pendamping

Nandang Sudrajat, AKS, MP

Lampiran 9 Daftar Hadir Anggota Kelompok 9 Praktikum Laboratorium

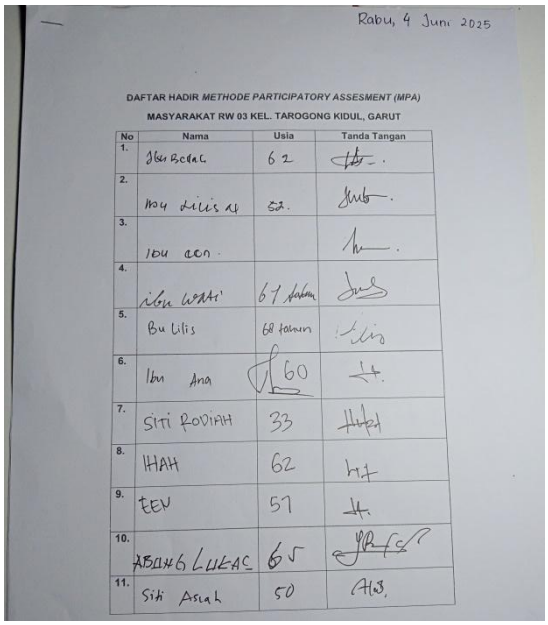

Rabu, 4 Juni 2025

DAFTAR HADIR *METHODE PARTICIPATORY ASSESMENT (MPA)*
MASYARAKAT RW 03 KEL. TAROGONG KIDUL, GARUT

No	Nama	Usia	Tanda Tangan
1.	[illegible]	62	
2.	[illegible]	[illegible]	
3.	[illegible]		
4.	[illegible]	67 tahun	
5.	Bu Lilis	60 tahun	
6.	[illegible]	60	
7.	SITI RODIAH	33	
8.	IHAH	62	
9.	EEN	57	
10.	[illegible]	65	
11.	Siti Aisah	50	

Lampiran 10 Hasil Pelaksanaan MPA dengan warga RW 03 Sukakarya

Lampiran 11 Foto Bersama Warga RW 03 Kel.Sukakarya

CATATAN HARIAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) TAHUN 2025
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Nama Mahasiswa : **Decita Seviani Rainia**
NRM : **2204027**
Lokasi Praktikum : **Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia di Garut**
Supervisor/Pembimbing : **Dr. Yana Sundayani, M.Pd.**
Nandang Susila, AKS, MP

No	Hari/Tanggal/ Waktu/Durasi	Pendekatan	Kegiatan	Hasil Kegiatan	Faktor Pendukung dan Penghambat	Refleksi	Rencana Tindak Lanjut
30	Rabu, 28 Mei 2025 07.00-16.00	Mandiri (Makro)	• Senam pagi • Carita lansia ka barudak di SMK Al-Hikmah dalam rangka Hari Lanjut Usia Nasional • Bimbingan praktikum laboratorium atau supervisi	• Dalam kegiatan ini, praktikan ikut berpartisipasi senam pagi bersama para pekerja sosialdan klien yang ada di Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia di Garut.	• Faktor pendukung dalam kegiatan ini yaitu sambutan hangat dari pihak SMK Al-Hikmah terhadap pihak Satpel, sarana dan prasarana penunjang kegiatan sosialisasi Carita Lansia ka Barudak, serta	Sebagai refleksi dari kegiatan ini adalah saya menyadari bahwa terdapat beberapa hambatan yang cukup signifikan, salah satunya adalah ketidaksesuaian waktu dengan rundown acara.	Sebagai rencana tindak lanjut kegiatan, saya akan melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan, selain itu melakukan tahap mandiri pada aras makro dan mezzo, serta assessment lebih lanjut dengan klien pada tahap mikro.

				 • Kegiatan carita lansia ka barudak dilaksanakan di SMK Al-Hikmah Garut, kegiatan ini juga masih dalam memperingati Hari Lanjut Usia Nasional. Praktikan mengisi acara sosialisasi dengan siswa-siswi yang ada disana. Selain itu, perwakilan lansia diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan Carita Lansia ka Barudak, mereka menceritakan tentang pengalaman masa muda mereka.	partisipasi aktif pihak Satpel, UPTD Griya Lansia Ciparay serta praktikan. • Faktor penghambat kegiatan ini adalah waktu yang tidak sesuai rundown sehingga membuat acara mundur selama 1 jam, kurangnya persiapan dalam penyambutan pihak Satpel membuat waktu terbuang lebih lama, serta terbatasnya waktu supervisi dikarenakan sudah terlalu sore.	Keterlambatan selama satu jam memengaruhi keseluruhan alur kegiatan, dan membuat waktu pelaksanaan menjadi kurang optimal. Selain itu, kurangnya koordinasi awal dalam penyambutan pihak Satpel juga berdampak pada efisiensi waktu. Terbatasnya waktu supervisi karena kegiatan berlangsung hingga sore hari juga menjadi catatan penting bagi saya. Dari pengalaman ini, saya belajar bahwa persiapan dan	

				 • Dalam kegiatan bimbingan praktikum laboratorium dilaksanakan di Satpel bersama dosen atau supervisor, kegiatan ini juga sekaligus menjadi evaluasi bagi praktikan terhadap apa yang sudah praktikan lakukan. 		komunikasi yang matang sangat penting dalam mendukung keberhasilan sebuah acara. Kedepannya, saya perlu lebih aktif dalam memastikan semua pihak memahami jadwal kegiatan dengan baik, serta membantu mengoordinasikan teknis acara secara lebih rinci. Selain itu, kemampuan manajemen waktu dan antisipasi terhadap	

Lampiran 12 Catatan Harian

CATATAN MINGGUAN PRAKTIKUM LABORATORIUM 2025

PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG

Catatan ini adalah laporan mingguan yang harus disampaikan kepada supervisor/pembimbing setiap hari Sabtu di setiap minggu berjalan pelaksanaan praktikum dan akan dikembalikan setelah dikomentari supervisor/pembimbing hari Senin setiap minggunya)

Nama Mahasiswa	: Decita Seviani Rainia
NRP	: 2204027
Lokasi Praktikum	: Satuan Pelayanan Sosial Griya Lansia UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Lansia di Garut
Nama Supervisor/Pembimbing	: Dr. Yana Sundayani, M.Pd. Nandang Susila, AKS, MP

Nama Klien 1	: D
Umur	: 78 Tahun
Asal Klien	: Gunung Jati, Cirebon, Jawa Barat
Waktu	: Jum'at, 16 Mei 2025, jam 15.37 ketika kegiatan kontrak dengan klien A di asrama anggrek.

Nama Klien 2	:
Umur	:
Asal Klien	:
Waktu	:

Nama Kelompok 1	: Kelompok Percakapan Sosial (Klien D, P, S dan K)
Umur	: 67-78
Asal Klien	: Cirebon, Bandung, Medan
Waktu	: Rabu, 11 Mei 2025

Nama Komunitas 1	: Komunitas RW 03 Kel.Sukakarya, Kab. Garut
Umur	: 26-64
Asal Klien	: Sukakarya, Garut
Waktu	: Rabu, 11 Mei 2025 (09.00-12.00)

B. DESKRIPSI CATATAN

Tahap Peksos	Cakupan pengamatan/ wawancara (Termasuk perilaku verbal dan non verbal klien termasuk emosi/gesture klien)	Gambarkan perasaan / emosi praktikan	Keterampilan apa yang praktikan terapkan	Komentar / Review supervisor
Engagement Aras mikro tahap mandiri	Klien A menunjukan perilaku yang ramah dan terbuka ketika disapa oleh praktikan, klien A lancar ketika melakukan komunikasi atau proses kontrak dengan pekerja sosial, selain itu ekspresi wajah klien A selalu tersenyum, kondisi fisik klien A sehat, tidak ada	Praktikan merasa senang, karena klien A sangat ramah dan terbuka kepada praktikan, klien A juga masih bisa berkomunikasi secara dua arah.	Keterampilan yang diterapkan kepada klien A yaitu menciptakan suasana yang nyaman, hangat dan terbuka dengan cara kontak mata dengan sopan dan penuh perhatian, selalu tersenyum dan posisi tubuh sejajar dengan klien atau lebih rendah agar klien merasa aman dan nyaman untuk berbicara serta tidak merasa diintimidasi, praktikan juga menerapkan mendengarkan secara	
	ekspresi atau gestur tambahan yang memperlihatkan kebiasaan klien A, serta klien masih aktif dalam melakukan aktivitasnya		aktif seperti merespon kecil setiap apa yang dibicarakan klien dan memparafrase pembicaraan klien untuk memastikan pemahaman, serta empati dengan menggunakan nada	

C. KESAN PRAKTIKAN

1. **Identifikasi isu yang muncul, termasuk kognisi klien (keyakinan tentang diri, pihak lain dan lingkungan sekitar) dan dampaknya terhadap praktikan**

   Jawaban: Berdasarkan hasil observasi terhadap klien D, P, D dan K di Satpel Griya Lansia Garut, klien menunjukkan sikap ramah dan komunikasi yang baik, namun terdapat perbedaan dalam ekspresi emosional, seperti ekspresi datar pada beberapa klien. Hal ini dapat mencerminkan perbedaan persepsi diri dan kondisi psikologis tersembunyi. Praktikan mendapat kemudahan dalam interaksi, tetapi juga dihadapkan pada tantangan dalam memahami emosi klien yang tidak selalu tampak secara langsung, sehingga memerlukan kepekaan dan pendekatan yang lebih empatik.

2. **Gambarkan perasaan/emosi dan perilaku klien dan dampaknya kepada praktikan**

   Jawaban: Berdasarkan pengamatan terhadap klien D, P, S, dan K, terlihat bahwa secara umum klien menunjukkan emosi dan perilaku yang positif, seperti sikap ramah, terbuka, dan mampu berkomunikasi dengan lancar. Hal ini mencerminkan adanya kenyamanan dalam berinteraksi serta penerimaan terhadap keberadaan praktikan. Namun, perbedaan ekspresi wajah, khususnya pada klien yang menunjukkan ekspresi datar, menunjukkan bahwa tidak semua klien mengekspresikan emosi secara terbuka. Ekspresi datar ini bisa mencerminkan perasaan hampa, kejenuhan, atau bahkan penarikan diri emosional yang belum terungkap secara verbal. Sementara sebagian klien tampak ceria dan tersenyum, yang menunjukkan suasana hati yang positif, sebagian lainnya mungkin menahan emosi atau merasa tidak memiliki ruang aman untuk mengekspresikannya. Dampaknya terhadap praktikan adalah munculnya tantangan dalam memahami kondisi emosional klien secara utuh. Praktikan perlu meningkatkan sensitivitas dan keterampilan observasi terhadap tanda-tanda nonverbal serta memperkuat pendekatan yang lebih empatik dan individual. Situasi ini juga memberikan kesempatan bagi praktikan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang lebih mendalam dalam menghadapi lansia dengan latar belakang emosional yang beragam.

3. **Faktor-faktor kultural apa yang mendukung atau menghambat dalam interaksi praktikan dengan tim Sendu/sentra dan UPTD, penerima manfaat/klien.**

   Jawaban: Dalam interaksi antara praktikan dengan tim Sentra/UPTD dan penerima manfaat, terdapat beberapa faktor kultural yang berperan sebagai pendukung maupun penghambat. Budaya ramah dan terbuka yang dimiliki oleh klien sangat mendukung proses komunikasi awal, karena mencerminkan nilai kesopanan dan keramahan khas masyarakat lokal, khususnya di daerah seperti Garut. Selain itu, nilai kebersamaan dan gotong royong terlihat dari partisipasi aktif klien dalam kegiatan, yang turut mempermudah praktikan dalam membangun hubungan dan kerja sama. Namun demikian, terdapat pula faktor kultural yang menghambat, seperti kecenderungan klien untuk menahan atau tidak mengekspresikan emosi secara terbuka, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh norma budaya yang menanamkan kontrol diri yang kuat, terutama pada lansia. Di sisi lain, struktur birokrasi dan hierarki dalam lingkungan institusi kadang membatasi ruang gerak praktikan dalam menyampaikan gagasan atau berinisiatif.

4. **Bagaimana praktikan menggunakan bahasa tubuh, suara dalam berinteraksi dengan banyak pihak, utamanya penerima manfaat/klien.**

   Jawaban: Praktikan bahasa tubuh yang terbuka, seperti senyuman, kontak mata yang

Lampiran 13 Catatan Mingguan